

E-ISSN: 2988-7062
P-ISSN: 2252-3642



JOURNAL HEALTH SOCIETY

VOL 14

NO 2

OKTOBER 2025

PULISHED BY:

Lembaga Penelitian
dan Pengabdian
Masyarakat Sekolah
Tinggi Ilmu
Kesehatan Sukabumi

 OJS.STIKESMI.AC.ID

 LPPMJURNALHS@STIKESMI.AC.ID

 JL. KARAMAT NO. 36 KOTA SUKABUMI

Jurnal Health Society

Jurnal Health Society is a health research journal published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi twice a year, in April and October. This journal specifically publishes articles with a primary focus on the health sector. The scope of topics covered by the Health Society Journal includes Nursing, Midwifery, Pharmacy, Medicine, Public Health, Health Administration, Environmental Health, and Health Law. To ensure the quality and objectivity of its publications, the journal employs a double-blind review system, where the identities of both authors and reviewers are concealed from each other. Consequently, all articles submitted to this journal are expected to adhere to the provided template.

Ketua Penyunting (Editor in Chief)	Johan Budhiana
Penyunting Pelaksana (Section Editor)	Roslina Dewi, S.Kp., M.H.Kes., M.Kep., Ph.D Iwan Permana, SKM., S.Kep., M.Kep., Ph.D Ghulam Ahmad, S.Kp., M.Kep Hana Haryani, S.ST., M.Kes Idham Latif, S.KM., M.Epid Darmasta Maulana, S.Kep., Ners., M.Kep Astri Zeini Wahida, S.Kep., Ners., M.Kep Fera Melinda, S.Kep., Ners., M.Kep Maria Yulianti, S.Kep., Ners., M.Kep Dila Nurul Arsyi, S.Kep., Ners., M.Kep Rima Novianti Utami, S.Kep., Ners., M.Kep Susilawati, S.Kp., M.Kep Rani Fitriani Arifin, S.Kep., Ners., M.Kep Dr. Nurvita Trianasari, S.Si., M.Stat Lilin Lindayani, Ners., MSC., Ph.D Cecep Heriana, S.KM., MPH., Ph.D Rahayu Setyowati, S.Kp., M.Kep
Penyunting Ahli (Mitra Bebestari)	
Bulan Terbit	April & Oktober

Editorial : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
Address : Jl. Karamat No.36, Karamat, Kec. Sukabumi, Kota Sukabumi, Jawa
Barat 43122
Telp : (0266) 210215
E-mail : lppmjurnalhs@stikesmi.ac.id
Website : ojs.stikesmi.ac.id

Jurnal Health Society Terindeks Oleh:



DAFTAR ISI

Determinan kejadian anemia pada ibu hamil <i>Muthia Kumala</i>	96-104
Hubungan pola makan dan personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas <i>Cucu Nina; Fathia Rizki, Fitri Puspita Sari</i>	105-111
Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru <i>Yoyok Latifah</i>	112-120
Hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia <i>Lia Iskani</i>	121-129
Pengaruh kombinasi terapi gel dingin dan rebusan kayu manis terhadap penurunan nyeri pada luka perineum <i>Bunga Puspita; Fitri Nurhayati, Nanik Cahyati</i>	130-135
Hubungan komunikasi efektif dengan pelaksanaan handover <i>Saepul Anwar; Lilis Suryani, Rosmaitaliza</i>	136-142
Efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan <i>Hafsah Qurotun Aini</i>	143-149
Deteksi dini miopia pada anak usia sekolah dasar berbasis program "mypopia detective" <i>Cecep Heriana; Itmam Milataka, Rossi Suparman</i>	150-155
Hubungan caring dengan kesiapsiagaan perawat dalam menangani pasien bencana alam <i>Hamdan Maulana</i>	156-165
Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pra operasi <i>Herlina Alis Andriani</i>	166-174
Hubungan gaya kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja <i>Muhamad Ramdan; Lilis Suryani, Giri Widagdo</i>	175-184

Determinan kejadian anemia pada ibu hamil

Muthia Kumala

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Indonesia

How to cite (APA)

Kumala, M. (2025). Determinan kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Health Society*, 14(2), 96–104.

<https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.253>

History

Received: 06 September 2025

Accepted: 10 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

Corresponding Author

Muthia Kumala, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Indonesia;
muthiakumala5@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Pendahuluan: Anemia pada ibu hamil terutama disebabkan kurangnya asupan zat besi, asam folat, dan vitamin B12. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, asupan makanan, sikap, dukungan keluarga, dan akses layanan kesehatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Ciracas.

Metode: Jenis penelitian menggunakan kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Ciracas dengan sampel sebanyak 154 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pemeriksaan hemoglobin (Hb). Analisis data menggunakan *chi square*.

Hasil: Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA, pengetahuan tinggi, asupan makanan baik, sikap positif, dukungan keluarga tinggi, memiliki akses layanan kesehatan dan tidak mengalami kejadian anemia. Sedangkan analisis bivariat meliputi adanya hubungan yang signifikan antara kejadian anemia dengan pengetahuan, asupan makanan, sikap, dan dukungan keluarga, dengan nilai *p-value* < 0.001 untuk semua variabel tersebut. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan (*p-value* = 0.088) dan akses layanan kesehatan (*p-value* = 0.324) dengan kejadian anemia.

Kesimpulan: Pengetahuan, asupan makanan, sikap, dan dukungan keluarga menjadi determinan kuat terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Ciracas. Disarankan bagi Puskesmas Ciracas untuk memperkuat program edukasi yang berfokus pada nutrisi dan sikap ibu hamil.

Kata Kunci: Anemia, ibu hamil, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga.

ABSTRACT

Background: Anemia in pregnant women is primarily caused by insufficient intake of iron, folic acid, and vitamin B12, which worsens the condition. This study aims to analyze the relationship between education level, knowledge, food intake, attitude, family support, and access to health services with the incidence of anemia among pregnant women at Puskesmas Ciracas.

Methods: The type of research uses analytical quantitative with a cross-sectional approach. The population consists of all pregnant women visiting the Ciracas Puskesmas, with a sample size of 154 respondents using purposive sampling techniques. Data collection was done using questionnaires and hemoglobin (Hb) tests. Data analysis used the chi-square method.

Result: The results of univariate analysis showed that most respondents had a high school education, high knowledge, good food intake, positive attitude, strong family support, access to health services, and did not experience anemia. Meanwhile, bivariate analysis showed a significant relationship between the incidence of anemia and knowledge, food intake, attitude, and family support, with *p-values* < 0.001 for all these variables. Conversely, no significant relationship was found between education level (*p-value* = 0.088) and access to health services (*p-value* = 0.324) with the incidence of anemia.

Conclusions: Knowledge, food intake, attitude, and family support are strong determinants of anaemia occurrence in pregnant women at the Ciracas Health Center. It is recommended for the Ciracas Health Center to strengthen educational programs focused on nutrition and the attitudes of pregnant women.

Keyword: Anaemia, pregnant women, knowledge, attitude, family support.

Pendahuluan

Ibu hamil adalah wanita yang memerlukan perhatian khusus untuk kesehatan dirinya dan janin. Ibu dengan kebutuhan nutrisi terpenuhi dan pola hidup bersih tergolong sehat, namun masih banyak yang menjalani pola hidup tidak sehat yang berisiko bagi janin. Ibu hamil yang menjalani pola hidup tidak sehat, seperti kurang menjaga asupan nutrisi, tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, serta minim dukungan keluarga atau lingkungan, berisiko tinggi mengalami berbagai komplikasi kehamilan. Ibu hamil mengalami anemia jika kadar hemoglobin dalam darahnya kurang dari 11 g/dL, sebagian besar disebabkan oleh kekurangan zat besi (Novita et al., 2025).

Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia masih tinggi, yaitu 48,9% berdasarkan Risesdas 2018. Di DKI Jakarta, prevalensi anemia ibu hamil tercatat 9,67% pada tahun 2022. Data di Jakarta Timur tahun 2024 menunjukkan 16,6% kasus anemia dari total ibu hamil. Di Puskesmas Ciracas tahun 2024, anemia menjadi penyakit paling umum dengan 18,6% kasus pada ibu hamil.

Kurangnya asupan makanan dan defisiensi zat besi, asam folat, vitamin B12, serta vitamin C adalah penyebab utama anemia pada ibu hamil dan remaja. Pola makan tidak seimbang menurunkan kadar hemoglobin ibu hamil. Keterbatasan pengetahuan dan akses makanan bergizi memperburuk kondisi ini.

Puskesmas Ciracas memeriksa kadar Hb untuk deteksi dini anemia dan memberikan tablet penambah darah serta edukasi nutrisi. Kasus anemia berat dirujuk

ke fasilitas yang lebih lengkap. Penelitian tahun 2025 akan mendukung kebijakan peningkatan gizi dan program edukasi selama ANC di wilayah ini.

Penelitian ini mengisi kekurangan studi sebelumnya dengan menganalisis faktor-faktor determinan kejadian anemia pada ibu hamil di konteks lokal yang berbeda, sehingga memberikan pemahaman baru untuk intervensi yang lebih efektif. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Determinan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Ciracas”.

Metode

Jenis penelitian menggunakan kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Ciracas Jakarta Timur pada tahun 2025. Variabel yang diteliti adalah kejadian anemia pada ibu hamil, tingkat pendidikan, pengetahuan, asupan makanan, sikap, dukungan keluarga dan akses layanan kesehatan. Populasi adalah seluruh ibu hamil yang berkunjung ke Puskesmas Ciracas dengan sampel sebanyak 154 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup berdasarkan Permenkes RI No 97 Tahun 2014 dan pemeriksaan kadar *haemoglobin* (Hb). Uji validitas menggunakan metode validitas isi. Uji reliabilitas menggunakan *skala likert* dan *Cronbach's alpha*. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Universitas Respati Indonesia dengan nomor: 322/SK.KEPK/UNR/VI/2025.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	F	Presentase
Pendidikan		
SD	2	1,3
SMP	15	9,7
SMA	106	68,9

Sarjana	28	18,1
Pasca Sarjana	3	2,1
Pengetahuan		
Rendah	69	44,2
Tinggi	85	55,8
Asupan Makanan		
Tidak Baik	70	45,5
Baik	84	54,5
Sikap		
Negatif	68	44,2
Positif	86	55,8
Dukungan Keluarga		
Rendah	68	44,2
Tinggi	86	55,8
Akses Layanan Kesehatan		
Tidak Ada	4	2,6
Ada	150	97,4
Total	154	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 85 responden (55,8%), asupan makanan baik sebanyak 84 responden (54,5%), sikap positif sebanyak

86 responden (55,8%), dukungan keluarga tinggi sebanyak 86 responden (55,8%) dan akses layanan kesehatan berkategori ada sebanyak 150 responden (97,4%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	F	Presentase
Pendidikan		
SD	2	1,3
SMP	15	9,7
SMA	106	68,9
Sarjana	28	18,1
Pasca Sarjana	3	2,1
Pengetahuan		
Rendah	69	44,2
Tinggi	85	55,8
Asupan Makanan		
Tidak Baik	70	45,5
Baik	84	54,5
Sikap		
Negatif	68	44,2
Positif	86	55,8
Dukungan Keluarga		
Rendah	68	44,2
Tinggi	86	55,8
Akses Layanan Kesehatan		
Tidak Ada	4	2,6
Ada	150	97,4
Kejadian Anemia		
Anemia	76	49,4
Tidak Anemia	78	50,6

Total	154	100,0
--------------	------------	--------------

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 106 responden (68,9%), berpengetahuan tinggi sebanyak 85 responden (55,8%), asupan makanan yang baik sebanyak 84 responden (54,5%), sikap

positif sebanyak 86 responden (55,8%), dukungan keluarga tinggi sebanyak 86 responden (55,8%), memiliki akses layanan sebanyak 150 responden (97,4%) dan tidak anemia sebanyak 78 responden (50,6%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Pendidikan	Anemia	%	Tidak Anemia	%	Total	%	p-value	OR
Rendah	16	10.4	8	5.2	24	15,6	0.088	-
Tinggi	62	40.2	68	44.2	130	84,4		
Pengetahuan	Anemia	%	Tidak Anemia	%	Total	%	p-value	OR
Tidak Baik	66	42.9	3	2.0	69	44.9	<0,001	133.8
Baik	12	7.8	73	47.3	85	55.1		
Asupan Makanan	Anemia	%	Tidak Anemia	%	Total	%	p-value	OR
Rendah	69	44.8	3	2,0	72	46.8	<0,001	575.000
Tinggi	9	5.9	73	47,3	82	53.2		
Sikap	Anemia	%	Tidak Anemia	%	Total	%	p-value	OR
Negatif	66	42.7	2	1.3	68	44.0	<0,001	203.500
Positif	12	7.8	74	48.1	86	56.0		
Dukungan Keluarga	Anemia	%	Tidak Anemia	%	Total	%	p-value	OR
Rendah	66	42.8	2	1.3	68	44.1	<0,001	203.500
Tinggi	12	7.8	74	48.1	86	55.9		
Akses Layanan Kesehatan	Anemia	%	Tidak Anemia	%	Total	%	p-value	OR
Tidak Ada	1	2.0	1	1.3	4	3.3	0.324	-
Ada	75	48.7	75	48.0	150	96.7		
Total	76	50.7	76	49.4	154	100,0		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* pada hubungan variabel pengetahuan dengan kejadian anemia (<0,001), asupan makanan (<0,001), sikap (<0,001) dan dukungan keluarga (<0,001). Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara variabel keduanya karena nilai *p-value* < 0,05. Pada kategori hubungan pendidikan dengan kejadian anemia diperoleh nilai *p-value* (0,088) dan hubungan akses layanan

kesehatan dengan kejadian anemia diperoleh nilai *p-value* (0,324) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel keduanya karena nilai *p-value* > 0,05.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori ibu hamil yang mengalami anemia dan tidak mengalami anemia, masing-masing memiliki pendidikan yang tinggi. Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* $0,088 > 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia.

Hasil tersebut bertolakbelakang dengan hasil penelitian Sanyoto et al. (2023) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Pendidikan tinggi meningkatkan pengetahuan tentang gizi, pencegahan anemia, dan layanan kesehatan. Ibu berpendidikan rendah lebih berisiko karena kurang memahami pola makan bergizi dan suplementasi zat besi.

Pada kategori ibu hamil yang mengalami anemia sebagian besar memiliki pengetahuan yang rendah dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang tinggi. Pada kategori ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebagian besar memiliki pengetahuan yang tinggi dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang rendah. Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* $< 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Ciracas.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati et al. (2024) bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Didukung oleh penelitian Salsabila et al. (2025) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki risiko lebih rendah mengalami anemia dibandingkan yang memiliki pengetahuan kurang.

Anemia pada ibu hamil terjadi akibat kekurangan zat besi atau nutrisi penting selama kehamilan. Kondisi ini umum di negara berkembang dan

menyebabkan kelelahan serta daya tahan tubuh menurun. Anemia juga meningkatkan risiko komplikasi saat kehamilan dan persalinan. Anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah utama di Indonesia karena kekurangan zat besi yang menyebabkan penurunan hemoglobin dan meningkatkan risiko komplikasi kehamilan. Terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, termasuk tingkat pengetahuan.

Pengetahuan yang baik membuat ibu lebih memahami pencegahan dan pola makan bergizi selama kehamilan. Ibu yang paham cenderung patuh mengonsumsi tablet zat besi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan meningkatkan risiko anemia. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rahmawati et al. (2024) bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia.

Pada kategori ibu hamil dengan kejadian anemia sebagian besar memiliki asupan makanan yang rendah dan sebagian kecil tinggi. Pada kategori ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebagian besar memiliki asupan makanan yang tinggi dan sebagian kecil memiliki asupan makanan yang rendah. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $< 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan asupan makanan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Ciracas.

Anemia pada ibu hamil terjadi saat kadar hemoglobin di bawah normal akibat kekurangan zat besi atau nutrisi penting. Kondisi ini umum terjadi di negara berkembang. Anemia pada ibu hamil sering terjadi karena meningkatnya kebutuhan zat besi tidak diimbangi asupan nutrisi yang cukup. Kondisi ini dapat menyebabkan prematuritas, berat lahir rendah, dan risiko kematian ibu serta bayi. Terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil termasuk asupan makanan.

Asupan gizi memengaruhi anemia karena kebutuhan zat besi, asam folat, dan

vitamin B12 meningkat saat hamil. Pola makan rendah zat besi dan kebiasaan minum teh atau kopi dapat memperparah anemia. Hal tersebut didukung oleh penelitian Erlita et al. (2024) bahwa asupan sumber zat besi dan gizi seimbang menjadi hal yang sangat krusial untuk mencegah anemia selama kehamilan.

Pada kategori ibu hamil yang mengalami anemia sebagian besar memiliki sikap negatif dan sebagian kecil memiliki sikap positif. Pada kategori ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebagian besar memiliki sikap positif dan sebagian kecil memiliki sikap negatif. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* <0,001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan sikap dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Ciracas.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Lestari et al. (2025) bahwa terdapat hubungan sikap dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Noor et al. (2025) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu hamil dengan kejadian anemia.

Anemia pada ibu hamil masih umum di Indonesia akibat kekurangan zat besi, asam folat, dan nutrisi penting. Kondisi ini menyebabkan kelelahan, menurunkan imunitas, dan meningkatkan risiko komplikasi kehamilan. Terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil termasuk sikap ibu hamil itu sendiri.

Ibu hamil anemia cenderung kurang patuh mengonsumsi tablet zat besi, memperhatikan gizi, dan memeriksakan diri. Sebaliknya, ibu tanpa anemia lebih disiplin, aktif mencari informasi, dan menjaga pola hidup sehat. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Lestari et al. (2025) yang menunjukkan hubungan bermakna antara sikap ibu hamil dengan kejadian anemia.

Pada kategori ibu hamil yang mengalami anemia sebagian besar memiliki dukungan keluarga rendah dan sebagian

kecil memiliki dukungan keluarga tinggi. Pada kategori ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebagian besar memiliki dukungan keluarga tinggi dan sebagian kecil memiliki dukungan keluarga rendah. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* <0,001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Ciracas.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kossay (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Diperkuat pula oleh penelitian Hairuddin et al. (2025) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah di Indonesia dan negara berkembang akibat kekurangan zat besi, asam folat, vitamin B12, dan nutrisi penting lainnya. Kondisi ini menyebabkan kelelahan, penurunan imun, serta meningkatkan risiko infeksi dan komplikasi kehamilan. Terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil termasuk dukungan keluarga.

Dukungan keluarga berperan penting dalam mencegah anemia dengan membantu pemenuhan gizi dan kepatuhan konsumsi tablet zat besi. Dukungan emosional dan praktis juga meningkatkan kepatuhan medis serta menjaga pola makan sehat. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Hairuddin et al. (2025) yang menemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Pada kategori ibu hamil yang terkena anemia sebagian besar tidak memiliki akses layanan kesehatan dan sebagian kecil memiliki akses layanan kesehatan. Pada kategori ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebagian besar memiliki akses layanan kesehatan dan sebagian kecil tidak memiliki akses layanan kesehatan. Hasil uji *chi square* diperoleh

nilai p -value 0,324 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan akses layanan kesehatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Ciracas.

Hasil tersebut bertolakbelakang dengan penelitian Diraswanti (2021) bahwa terdapat hubungan akses layanan kesehatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Layanan kesehatan menyediakan pemeriksaan rutin, edukasi gizi, dan suplementasi zat besi bagi ibu hamil. Akses yang mudah dan terjangkau membantu deteksi serta penanganan dini anemia.

Berdasarkan hasil temuan, diperoleh implikasi bahwa pengetahuan ibu hamil membantu mencegah anemia dengan meningkatkan kesadaran tentang gizi dan pemeriksaan rutin. Asupan makanan yang baik memenuhi kebutuhan nutrisi penting untuk ibu dan janin. Sikap positif mendorong ibu patuh menjaga pola hidup sehat. Dukungan keluarga memperkuat motivasi dan membantu pemenuhan gizi ibu. Akses layanan kesehatan dan tingkat pendidikan kurang berperan langsung, tapi pengetahuan, sikap, dan dukungan tetap kunci utama mencegah anemia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, asupan makanan, sikap dan dukungan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Namun, pada variabel pendidikan dan akses layanan kesehatan tidak memiliki hubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Ciracas. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan informasi penting bagi pembuat kebijakan untuk memperkuat intervensi pencegahan anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ciracas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Puskesmas Ciracas memperkuat program edukasi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan nutrisi dan sikap positif ibu hamil terhadap

anemia. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan peran dukungan keluarga sebagai sumber motivasi dan bantuan dalam memenuhi kebutuhan gizi serta kepatuhan terhadap pengobatan untuk mencegah kejadian anemia pada ibu hamil.

Daftar Pustaka

- Agustinah, N., Sari, L. L., & Situmorang, R. (2025). Hubungan Pengetahuan ibu hamil tentang gizi kehamilan dengan kejadian kekurangan energi kronik (kek) di Puskesmas Muara Kati Tahun 2024. *Journal Hygea Public*, 3(2), 77–84.
DOI: <https://doi.org/10.37676/jhph.v3i2.7770>
- Akib, D., & Sidrap, M. (2025). Hubungan tingkat pendidikan dan sikap ibu hamil dengan kunjungan antenatal care di Puskesmas Kabaena Barat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(1), 82–89.
DOI: [10.47492/jip.v2i5.926](https://doi.org/10.47492/jip.v2i5.926)
- Ananda, Y. (2020). Dukungan keluarga dalam pelaksanaan perawatan antenatal (PAN) Family support in the implementation of antenatal care. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 47–52.
<https://doi.org/10.33757/jik.v4i1.265.g115>
- Aryanti, A., & Yesi, Y. (2020). Umur, Pendidikan dan Pekerjaan dengan Tingkat pengetahuan Ibu hamil tentang Tanda Bahaya Kehamilan Trimester III Choirul Mala dan BPM Zuniawati Palembang. *Cendekia Medika*, 3(2), 72–79.
https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia_medika/article/view/54
- Christiawan, R., Salim, L. A., & Christiawan, S. (2023). Hubungan cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil, ibu bersalin, dan ibu nifas dengan angka kematian ibu di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(November), 448–455.
<https://doi.org/10.25311/keskom.Vol9.Iss3.1497>

- Dewi, R. K., Salpahany, S., Refapriliana, K., Calvina, D., Rahmah, A., & Khairunnisa, A. (2023). Intervensi anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil: a Literature Review. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 5(2), 95–110. <https://doi.org/10.36780/jmcrh.v5i2.259>
- Diraswanti, F. (2021). Hubungan kunjungan pemeriksaan kehamilan dan ukuran LILA dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kabun Sikolos Kota Padang Panjang. <https://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=3311&bid=8790>
- Erlita, A., Patade, D., & Urbaningrum, V. (2024). Hubungan antara pola makan dengan anemia pada ibu hamil di RSIA Nasana Pura Kota Palu. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 292–297. <https://bimgi.or.id/index.php/bimgi/article/view/168>
- Fadilla, H., & Anggraeni, M. (2024). Hubungan antara dukungan keluarga, pengetahuan dan perilaku ibu hamil terhadap tingkat kecemasan ibu hamil jelang persalinan. *Jurnal Kebidanan In*, 3(4), 708–717. <https://doi.org/10.53801/sjki.v3i4.213>
- Hairuddin, K., Sudirman, J., & Suriani, B. (2025). Dukungan keluarga dan sosial budaya dengan risiko anemia pada ibu hamil. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, XIX(1), 14–20. <https://doi.org/10.32382/medkes.v19i1.563>
- Kossay, Y. (2022). *Hubungan dukungan keluarga terhadap kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur*. Skripsi. Universitas Binawan. <http://repository.binawan.ac.id/2230/>
- Kusmiyanti, M., & Luh, N. (2024). Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Jakarta Barat. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(2), 160–171. <https://doi.org/10.55644/jkc.v6i02.167>
- Lestari, U., Kirana, R., Megawati, M., & Yuniarti, Y. (2025). Hubungan sikap ibu hamil tentang anemia dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di UPT Puskesmas Panggung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 157–166. <https://doi.org/10.572349/husada.v1i1.363>
- Martini, S., Hapsari, W. D., & Lestari, S. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang gizi ibu hamil. *Journal of TSCNers*, 9(2), 45–54. <https://doi.org/10.35720/tscners.v9i02.588>
- Meiningsih, T., Nuryani, Yani Veronica, S., & Marthalena, Y. (2022). Hubungan Dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan terhadap kunjungan anc (antenatal care) pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 3(2), 99–106. <https://doi.org/10.30604/jaman.v3i2.578>
- Noor, C. A., Dewi, V. K., Kristiana, E., & Laili, F. J. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Baringin. *Indonesian Journal of Science*, 2(1), 182–192. <https://doi.org/10.31004/science.v2i1.316>
- Novita, F., Situmorang, S., & Silalahi, E. M. (2025). Hubungan usia dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di PMB Linda Elisabet Kecamatan Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat Tahun 2024. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(1), 135–141. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v3i1.1611>
- Puspitaningrum, E. M., Martini, M., & Triwijayanti, Y. (2025). Analisis pengaruh pola makan dan

- pengetahuan terhadap status gizi ibu hamil di puskesmas margorejo kota metro (analysis of the influence of dietary patterns and knowledge on the nutritional status of pregnant women at Margorejo Health Center, Metro City). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 176–182.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v6i3.48999>
- Rahmadani, T., Fadilah, R., Studi, P., Pancasila, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Pamulang, U. (2025). Pentingnya Penanaman nilai - nilai karakter dalam pendidikan di era modern. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indoensia*, 2(2), 282–293.
<https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.516>
- Rahmawati, R., Tunggal, T., Yuliasuti, E., & Rafidah, R. (2024). Hubungan umur dan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(1), 196–209.
<https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/51>
- Revita, T. (2024). Hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 1384–1391.
<https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/proseminaslppm/article/view/628>
- Salsabila, S., Safirza, S., & Gani, S. W. (2025). Hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia dalam kehamilan di Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Medika Malahayati*, 9(2), 319–328.
<https://doi.org/10.33024/jmm.v9i2.17675>
- Sanyoto, A., Fithriyah, S., Agustina, T., & Prastyo Kurniati, Y. (2023). Hubungan tingkat pendidikan, status gizi, dan kepatuhan mengkonsumsi tablet FE dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Thalamus*, 38–46.
<https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i2.32397>
- Saragih, P. B., Lubis, R. C., Ruseni, R., Masni, M., & Murmaliza, L. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu hamil tentang kekurangan energi kronik terhadap kehamilan di Klinik Pratama Tanjung Delitua. *Excellent Midwifery Journal*, 8(1), 353–361.
<https://jurnal.mitrabusada.ac.id/emj/article/view/370>
- Tanjung, F., Effendy, I., & Utami, T. N. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi kunjungan antenatal care (ANC). *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 10(2), 79–90.
<https://doi.org/10.30602/jkk.v10i2.1317>
- Yulianingsih, N., Asyari, H., Suryatna, S. Y., Marsono, M., & Hayati, L. (2023). Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia di Puskesmas Plumbon Kabupaten Indramayu Nengsih Yulianingsih. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 1(4).
<https://doi.org/10.61132/corona.v1i4.86>
- Yusran, M., Saipullah, S., & Muzaffar, M. (2024). Hubungan pengetahuan sikap dan tingkat pendidikan terhadap kebutuhan nutrisi pada ibu hamil. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(3), 409–415.
<https://doi.org/10.47650/jpp.v7i3.1276>

Hubungan pola makan dan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas

Cucu Nina, Fathia Rizki, Fitri Puspita Sari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali

How to cite (APA)

Nina, C., Rizki, F., & Sari, F. P. (2025). Hubungan pola makan dan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. *Jurnal Health Society*, 14(2), 105–111. <https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.245>

History

Received: 27 Agustus 2025

Accepted: 11 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

Corresponding Author

Cucu Nina, Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali; cucunina258@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Luka perineum merupakan kondisi yang dapat menyebabkan perdarahan pada ibu *postpartum* dan memerlukan waktu penyembuhan cukup lama. Proses penyembuhannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pola makan dan *personal hygiene*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola makan dan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Elis Susilawati Cidahu Kabupaten Sukabumi.

Metode: Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh ibu nifas hari ke-7 yang bersalin pada bulan Januari – Februari di PMB Elis Susilawati Cidahu Kabupaten Sukabumi dengan sampel sebanyak 30 orang menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan lembar *checklist* skala REED kemudian dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *exact fisher*.

Hasil: Sebagian besar responden memiliki pola makan yang baik yaitu 23 orang (76,7%), melakukan *personal hygiene* dengan baik yaitu 22 orang (73,3%), dan mengalami penyembuhan luka perineum yang baik yaitu 25 orang (83,3%). Terdapat hubungan pola makan dan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dengan *p-value* 0,000 (<0,05).

Kesimpulan: Terdapat hubungan pola makan dan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Elis Susilawati Cidahu Kabupaten Sukabumi. Diharapkan bidan dapat meningkatkan pemberian penyuluhan tentang pola makan dan *personal hygiene*.

Kata Kunci: Ibu nifas, luka perineum, penyembuhan, *personal hygiene*, pola makan

ABSTRACT

Background: Perineal wounds are a condition that can cause bleeding in postpartum mothers and require a long healing time. The healing process is influenced by various factors, especially diet and personal hygiene. The purpose of this study is to determine the relationship between diet and personal hygiene and the healing of perineal wounds in postpartum mothers at PMB Elis Susilawati Cidahu, Sukabumi Regency.

Method: This is an analytical study using a cross-sectional approach. The population consists of all mothers in their seventh day of postpartum who gave birth in January–February at the Elis Susilawati Cidahu Maternity Hospital in Sukabumi Regency, with a sample size of 30 people using accidental sampling techniques. Data were collected through questionnaires and REED scale checklists, then analyzed univariately using frequency distribution and bivariately using Fisher's exact test.

Result: Most respondents had good eating habits, namely 23 people (76.7%), practiced good personal hygiene, namely 22 people (73.3%), and experienced good perineal wound healing, namely 25 people (83.3%). There was a relationship between dietary patterns and personal hygiene with perineal wound healing in postpartum mothers with a *p-value* of 0.000 (<0.05).

Conclusion: There is a relationship between diet and personal hygiene and the healing of perineal wounds in postpartum mothers at the Elis Susilawati Cidahu Maternity Clinic in Sukabumi Regency. It is hoped that midwives can improve the provision of education on diet and personal hygiene.

Keyword: Postpartum Care, Perineal Wounds, Healing, Personal Hygiene, Diet

Pendahuluan

Periode nifas ialah fase perbaikan fisiologis setelah persalinan sampai organ reproduksi kembali pada kondisi sebelum hamil. Pada masa ini diperlukan asuhan khusus, mengingat masa ini menjadi tahap krusial bagi ibu dan bayinya. Sekitar 60% mortalitas maternal terkait kehamilan terjadi pasca persalinan, dan 50% di antaranya berlangsung saat masa nifas. Dari jumlah tersebut, 25–55% diakibatkan oleh infeksi jalan lahir yang salah satunya dipicu oleh kurangnya konsumsi makanan bergizi, sehingga kebiasaan tersebut dapat memperlambat penyembuhan luka perineum (Haryati, 2020).

Secara global, terdapat sekitar 2,7 juta kasus luka perineum pada ibu bersalin, dan angka ini kemungkinan akan meningkat pada tahun 2050 hingga mencapai 6,3 juta kasus. Di Asia, sekitar 50% ibu *postpartum* mengalami luka perineum. Di Indonesia sendiri, angka kejadian cukup tinggi, yaitu mencapai 75% pada persalinan pervaginam. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 1.951 persalinan pervaginam, 57% ibu mengalami jahitan perineum, dengan rincian 28% akibat episiotomi dan 29% karena robekan spontan. Jika dilihat dari kelompok usia, prevalensi luka perineum pada ibu bersalin usia 25–30 tahun sebesar 24%, sedangkan pada usia 32–39 tahun angkanya lebih tinggi, yaitu mencapai 62% (Sari et al., 2023).

Luka perineum merupakan robekan yang timbul pada proses persalinan, baik secara alami maupun akibat penggunaan instrumen (Santika et al., 2020). Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perdarahan pada ibu *postpartum*. Secara umum, penyebab perdarahan *postpartum* digolongkan ke dalam empat faktor yang dikenal dengan istilah 4T, yaitu tone (atonia uteri), tissue (retensio atau sisa plasenta), trauma (laserasi pada perineum, vagina, serviks, maupun uterus), dan thrombin (gangguan koagulasi atau kelainan pembekuan darah) (Simanjuntak, 2020).

Dampak luka perineum pada ibu

antara lain timbulnya infeksi pada area jahitan yang mampu merambat ke sistem urinaria ataupun sistem reproduksi, sehingga berisiko menimbulkan komplikasi berupa infeksi pada kandung kemih atau pada jalan lahir. Selain itu, luka perineum berpotensi menimbulkan perdarahan akibat pembuluh darah yang belum sepenuhnya menutup sehingga perdarahan tidak terhenti. Karena lokasinya berdekatan dengan anus, luka ini sangat mudah terkontaminasi oleh feses (Ekasari et al., 2022).

Penyembuhan luka perineum pada episiotomi biasanya lebih singkat daripada pada ruptur spontan, karena bentuk robekan yang teratur memfasilitasi penggabungan jaringan melalui jahitan (Rohmin et al., 2017). Meskipun demikian, proses penyembuhan luka perineum dapat berbeda antar individu, ada yang pulih dengan cepat dan ada yang mengalami penundaan. Kondisi tersebut dapat termodulasi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah tradisi Indonesia, pengetahuan, sarana dan prasarana, penanganan petugas, gizi makanan yang sesuai porsi, usia, penyakit penyerta, anemia, *personal hygiene*, dan aktivitas berlebih (Fatimah & Lestari, 2019).

Salah satu faktor yang memengaruhi penyembuhan luka perineum adalah pola makan. Pola makan yang tidak beragam, porsi makanan yang terbatas, serta adanya pantangan terhadap jenis makanan tertentu dapat menghambat proses pemulihan. Jika kebutuhan gizi ibu tidak tercukupi, kondisi tersebut dapat menimbulkan defisiensi zat gizi yang pada akhirnya meningkatkan risiko penyakit sekaligus memperlambat penyembuhan luka perineum (Mandasari et al., 2020).

Faktor berikutnya yang memengaruhi penyembuhan luka perineum adalah *personal hygiene*. Permasalahan yang sering muncul pada masa penatalaksanaan luka perineum antara lain terbatasnya wawasan ibu *postpartum* mengenai cara merawat luka dengan benar, seperti membersihkan tangan sebelum merawat bagian

kewanitaan, mengeringkan organ intim setelah buang air kecil maupun besar, serta membasuh dari arah depan ke belakang (Sagala, 2020). Apabila *personal hygiene* tidak dijaga dengan baik, risiko terjadinya infeksi *postpartum* akan meningkat akibat adanya luka pada perineum serta laserasi pada saluran genital, dinding vagina, maupun serviks, yang berpotensi memperlambat proses regenerasi jaringan (Roito et al., 2018).

Hasil penelitian Alestari (2020) menyebutkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan penyembuhan luka perineum. Hasilnya menunjukkan tingkat hubungan berada pada kategori sedang dengan arah hubungan positif, yang mengindikasikan bahwa semakin baik pola makan ibu, maka proses penyembuhan luka perineum semakin cepat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi (2018) menunjukkan mayoritas responden (80%) menerapkan *personal hygiene* dengan baik, dan mayoritas di antaranya (93,3%) mengalami penyembuhan luka perineum.

Praktek Mandiri Bidan (PMB) Elis Susilawati merupakan salah satu PMB yang terletak di Desa Pondokkaso Tonggoh Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi yang sudah berdiri sejak tahun 2001. Saat ini PMB Elis merupakan salah satu PMB dengan jumlah persalinan terbanyak di Kecamatan Cidahu. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 362 persalinan, dengan 262 ibu (72,3%) mengalami luka perineum dan 100 ibu (27,7%) tidak mengalaminya. Sementara itu, pada tahun 2021 terdapat 479 persalinan, dimana 360 ibu (75,1%) mengalami luka perineum dan 116 ibu (24,9%) tidak mengalami luka perineum. Dari data tersebut angka kejadian luka perineum mengalami peningkatan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan yang terletak pada eksplorasi kebiasaan budaya lokal seperti pantangan makanan dan cara tradisional membersihkan area perineum. Kedua kebiasaan tersebut diduga berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pola makan dan *personal hygiene* pada ibu nifas dengan penyembuhan luka perineum di PMB Elis Susilawati tahun 2023.

Metode

Jenis penelitian menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di PMB Elis Susilawati Cidahu Kabupaten Sukabumi pada bulan Januari – Februari 2023. Variabel yang diteliti adalah pola makan, *personal hygiene*, dan penyembuhan luka perineum. Populasi adalah seluruh ibu nifas hari ke-7 yang bersalin pada bulan Januari – Februari di PMB Elis Susilawati Cidahu Kabupaten Sukabumi dengan sampel sebanyak 30 orang menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar *checklist* skala REED. Uji validitas variabel pola makan dari 17 item pertanyaan didapatkan 15 item yang valid karena memiliki nilai koefisien validitas r hitung $> r$ tabel (0,444), dan uji reliabilitas memiliki nilai *cronbach alpha* 0,941 sehingga dinyatakan reliabel. Sedangkan, pada variabel *personal hygiene* hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 15 item pertanyaan didapatkan 14 item yang valid karena memiliki nilai koefisien validitas r hitung $> r$ tabel (0,444), dan uji reliabilitas memiliki nilai *cronbach alpha* 0,938, sehingga dinyatakan reliabel. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *exact fisher*.

Hasil

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Pola Makan		
Baik	23	76,7
Kurang Baik	7	23,3
Personal Hygiene		
Baik	22	73,3
Kurang Baik	8	26,7
Penyembuhan Luka Perineum		
Luka Baik	25	83,3
Luka Kurang Baik	4	13,3
Luka Buruk	1	3,4
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden memiliki pola makan yang baik yaitu sebanyak 23 orang (76,7%), melakukan *personal hygiene* dengan baik

yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), dan mengalami penyembuhan luka perineum yang baik yaitu sebanyak 25 orang (83,3%).

Tabel 2. Uji *Exact Fisher* Hubungan Pola Makan dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Pola Makan	Penyembuhan Luka Perineum				Total		Nilai <i>p</i>
	Luka Baik		Luka Kurang Baik/Luka Buruk				
	F	%	F	%	N	%	
Baik	23	100	0	0	23	100	0,000
Kurang Baik	2	28,6	5	71,4	7	100	

Berdasarkan tabel 2 seluruh responden dengan pola makan baik mengalami penyembuhan luka perineum yang baik yaitu sebanyak 23 orang (100%). Sedangkan, sebagian besar responden dengan pola makan kurang baik mengalami penyembuhan luka perineum yang kurang baik/buruk yaitu sebanyak 5 orang (71,4%)

dan sebagian kecil responden dengan pola makan kurang baik mengalami penyembuhan luka perineum yang baik yaitu sebanyak 2 orang (28,6%). Hasil uji menggunakan *exact fisher* didapat nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara pola makan dengan penyembuhan luka perineum.

Tabel 3. Uji *Exact Fisher* Hubungan *Personal Hygiene* dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Personal Hygiene	Penyembuhan Luka Perineum				Total		Nilai <i>p</i>
	Luka Baik		Luka Kurang Baik/Luka Buruk				
	F	%	F	%	N	%	
Baik	22	100	0	0	22	100	0,000
Kurang Baik	3	37,5	5	62,5	8	100	

Berdasarkan tabel 3 seluruh responden dengan *personal hygiene* yang

baik mengalami penyembuhan luka perineum yang baik yaitu sebanyak 22

orang (100%). Sedangkan, sebagian besar responden dengan *personal hygiene* kurang baik mengalami penyembuhan luka perineum yang kurang baik/buruk yaitu sebanyak 5 orang (62,5%) dan sebagian kecil responden dengan *personal hygiene*

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola makan dengan penyembuhan luka perineum. Temuan ini selaras dengan Muniroh (2019) yang menyatakan bahwa pola makan ibu postpartum berhubungan dengan penyembuhan luka episiotomi maupun perineum. Pola makan yang baik dan sesuai porsi akan menjaga kondisi ibu tetap sehat, sehingga dianjurkan untuk mengonsumsi makanan bergizi seimbang. Komposisi gizi seimbang meliputi 60–70% karbohidrat, 15–20% protein, dan 20–30% lemak, disertai asupan vitamin, mineral, serta serat yang cukup. Status gizi yang baik berpengaruh terhadap sistem kekebalan tubuh, sehingga dapat mempercepat penyembuhan luka dengan melindungi dari risiko infeksi (Syalfina et al., 2021). Selain itu, nutrisi memiliki peran penting karena penyembuhan luka jahitan perineum sangat membutuhkan protein untuk mendukung regenerasi, yakni restorasi jaringan yang rusak melalui pembentukan jaringan baru yang fungsional (Mandasari et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti, semakin baik pemenuhan nutrisi melalui pola makan ibu nifas, semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka perineum. Sebaliknya, apabila kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi, luka perineum berisiko sembuh lebih lama bahkan dapat menimbulkan tanda-tanda infeksi. Ibu nifas dengan pola makan baik namun penyembuhan luka kurang baik hal tersebut disebabkan oleh faktor lain seperti *personal hygiene*-nya kurang baik.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan *personal hygiene* dengan kecepatan penyembuhan luka perineum. Hal ini sejalan dengan

kurang baik mengalami penyembuhan luka perineum yang baik yaitu sebanyak 3 orang (37,5%). Hasil uji menggunakan *exact fisher* didapat nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum.

penelitian Dewi (2018) yang menuturkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. *Personal hygiene* dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk mempertahankan kebersihan diri serta menunjang kesehatan jasmani dan rohani. Pada masa nifas, perawatan kebersihan diri merupakan aspek penting sebab mampu menekan risiko infeksi sekaligus memberikan rasa nyaman bagi ibu. Bentuk *personal hygiene* yang baik antara lain menjaga kebersihan perineum dengan membasuh dari depan ke belakang, rutin mengganti pembalut, serta mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari agar proses penyembuhan luka berlangsung lebih cepat (Manuntungi et al., 2019).

Personal hygiene yang buruk dapat menyebabkan perineum terpapar lokhea dan lembap, sehingga menjadi tempat yang ideal bagi pertumbuhan bakteri dan memicu infeksi. Infeksi tersebut dapat menyebar ke saluran kemih maupun jalan lahir dan berisiko menimbulkan komplikasi. Selain itu, benda asing maupun jaringan nekrotik dapat menjadi fokus infeksi apabila mengenai luka. Oleh karena itu, luka yang kotor harus dibersihkan dengan baik, karena luka yang tidak bersih akan sulit sembuh dan jika sembuh pun hasilnya kurang optimal. Sebaliknya, luka yang terjaga kebersihannya akan lebih cepat mengalami proses penyembuhan (Ekasari et al., 2022).

Menurut asumsi peneliti, pemeliharaan *personal hygiene* merupakan aspek yang esensial. *Personal hygiene* yang tidak tepat dapat memengaruhi kebersihan area genital dan meningkatkan risiko kontaminasi kuman. Menjaga kebersihan

pada daerah tersebut mampu menurunkan kemungkinan terjadinya infeksi maupun komplikasi, sehingga proses penyembuhan luka berlangsung lebih baik. Di samping itu, kondisi tubuh yang terjaga kebersihannya juga memberikan rasa nyaman bagi ibu nifas, yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat stres serta meningkatkan imunitas. Ibu nifas yang menjaga *personal hygiene* secara tepat menunjukkan perbedaan yang jelas dibandingkan dengan yang kurang memperhatikan kebersihan diri. Ibu nifas dengan *personal hygiene* yang baik cenderung mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat, sedangkan mereka yang kurang memperhatikan kebersihan lebih berisiko mengalami infeksi dan komplikasi pada saluran kemih maupun reproduksi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam upaya peningkatan kualitas asuhan kebidanan pada masa nifas. Temuan menunjukkan bahwa pola makan dan *personal hygiene* yang baik, berperan besar dalam mempercepat proses penyembuhan luka perineum. Secara praktis, hal ini menegaskan pentingnya peran tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam meningkatkan edukasi gizi dan kebersihan diri pada ibu nifas sejak masa antenatal hingga pascapersalinan. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa penyembuhan luka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis, tetapi juga oleh perilaku individu seperti pola makan dan *personal hygiene*.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden menunjukkan pola makan yang baik, melakukan *personal hygiene* dengan baik dan mengalami penyembuhan luka perineum yang baik. Selain itu, terdapat hubungan pola makan dan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Elis Susilawati Cidahu Kabupaten Sukabumi.

Saran

Diharapkan bidan dapat meningkatkan pemberian penyuluhan tentang pola makan dan *personal hygiene*, termasuk edukasi mengenai penggunaan ramuan tradisional seperti rebusan daun sirih untuk membersihkan area kewanitaannya. Adanya penyuluhan tersebut diharapkan dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka perineum.

Daftar Pustaka

- Alestari, R. O. (2020). Hubungan antara perawatan luka perineum, pola makan dan kepatuhan minum obat dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di RSIA Aura Syifa Kabupaten Kediri. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 10(1), 28–33. <https://ejournal.polkesraya.ac.id/index.php/jfk/article/view/143>
- Dewi, N. L. G. L. U. (2018). Hubungan antara *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Praktik Mandiri Bidan KN, A.MD.Keb tahun 2018. Skripsi. Potekkes Kemenkes Denpasar. <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/991/>
- Ekasari, D. J., Yunita, P., & Hafid, R. A. (2022). Penatalaksanaan vulva hygiene dengan penyembuhan luka perineum. *Zona Kebidanan*, 12(2), 34–44. <https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonabidan/article/view/958>
- Fatimah, & Lestari, P. (2019). *Pijat perineum*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Haryati, E. (2020). *Asuhan Keperawatan Post Partum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mandasari, N., Afrina, R., & Purnama, A. (2020). Budaya dan keyakinan pantang makan terhadap proses penyembuhan luka episiotomi. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(2), 161–167. <https://www.journals.poltekeshph.ac.id/index.php/pertiwi/article/view/45>

- Manuntungi, A. E., Irmayanti, & Ratna. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Ruang Perawatan Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju. *Nursing Inside Community*, 1(3), 96–103. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/231>
- Muniroh, S. (2019). Hubungan pola makan dengan proses penyembuhan luka episiotomi. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 47-51. <https://doi.org/10.47560/kep.v8i1.90>
- Rohmin, A., Octariani, B., & Jania, M. (2017). Faktor risiko yang mempengaruhi lama penyembuhan luka perineum pada ibu post partum. *Jurnal Kesehatan*, VIII(3), 449–454. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i3.660>
- Roito, J., Noor, N., & Mardiah. (2018). *Asuhan kebidanan ibu nifas & deteksi dini komplikasi*. Jakarta: EGC.
- Sagala, K. I. (2020). *Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum di Klinik Pratama Patumbak 2019* [Poltekkes kemenkes Medan]. <http://poltekkes.apliasiakademik.com/xmlui/handle/12345678/2098>
- Santika, V. W., Lathifah, N. S., & Parina, F. (2020). Pengaruh pemberian telur rebus dengan percepatan penyembuhan luka perineum. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 244–248. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.1758>
- Sari, I., Suprida, Yulizar, & Silaban, T. D. S. (2023). Analisis faktor penyebab terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 218–226. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.152>
- Simanjuntak, L. (2020). Perdarahan postpartum (perdarahan paskasalin). *Jurnal Visi Eksakta (JVIEKS)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.51622/eksakta.v1i1.51>
- Syalfina, A. D., Irawati, D., Priyanti, S., & Churotin, A. (2021). Studi kasus: ibu nifas dengan infeksi luka perineum. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i1.176>

Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru

Yoyok Latifah

UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur

How to cite (APA)

Latifah, Y. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Health Society*, 14(2). <https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.241>

History

Received: 18 Agustus 2025

Accepted: 12 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

Corresponding Author

Yoyok Latifah, UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur;
yoyoklatifah83@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasien tuberkulosis paru sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan kepatuhan minum obat selama pengobatan yang berlangsung lama. Kehadiran dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang mendorong pasien untuk tetap patuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh pasien TB paru di Desa Cipendawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur dengan sampel sebanyak 48 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik total *sampling*. Instrumen penelitian adalah *Perceived Social Support-Family* (PSS-Fa) untuk variabel dukungan keluarga. Analisis data yang digunakan adalah uji *chi-square*.

Hasil: Sebagian besar responden menerima dukungan dari keluarganya yaitu 29 orang (60,4%) dan sebagian besar responden tidak patuh minum obat yaitu 26 orang (54,2%). Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru dengan p-value 0,005 (<0,05).

Kesimpulan: Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur. Perawat diharapkan dapat membimbing keluarga pasien agar menjadi Pengawas Minum Obat (PMO) yang efektif.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, pasien tb paru, penyakit menular, perilaku

ABSTRACT

Background: Patients with pulmonary tuberculosis often face challenges in maintaining medication adherence during long-term treatment. The presence of family support can be a factor that encourages patients to remain compliant. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and medication adherence in patients with pulmonary tuberculosis in Cipendawa Village, Pacet Community Health Center, Cianjur Regency.

Method: This is a correlational study using a cross-sectional approach. The population consists of all pulmonary tuberculosis patients in Cipendawa Village, Pacet Health Center District, Cianjur Regency, with a sample size of 48 participants. Sampling was conducted using total sampling technique. The research instrument was the Perceived Social Support-Family (PSS-Fa) for the family support variable. Data analysis was performed using the chi-square test.

Result: Most respondents received support from their families, namely 29 people (60.4%), and most respondents did not comply with taking their medication, namely 26 people (54.2%). There was a relationship between family support and medication compliance in pulmonary tuberculosis patients with a p-value of 0.005 (<0.05).

Conclusions: There is a relationship between family support and medication adherence in pulmonary tuberculosis patients in Cipendawa Village, Pacet Community Health Center, Cianjur Regency. Nurses are expected to guide patients' families to become effective Medication Supervisors (PMO).

Keyword: Family support, medication adherence, pulmonary tb patients, infectious diseases, behavior

Pendahuluan

Penyakit menular telah menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang serius. Tiga penyakit menular yang perlu menjadi perhatian khusus adalah tuberkulosis (TB), HIV/AIDS dan malaria, selain penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). TB saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat, baik di Indonesia maupun internasional, sehingga menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs) (Monica et al., 2024).

Hampir seperempat penduduk dunia terinfeksi dengan kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Sekitar 89% TB diderita oleh orang dewasa (56,5% laki-laki dan 32,5% perempuan) dan 11% diderita oleh anak-anak (Monica et al., 2024). Indonesia merupakan negara peringkat ke-2 pasien TB tertinggi di dunia setelah India dengan proporsi kasus baru sebesar 10% dibandingkan seluruh kasus di dunia pada tahun 2022 (Kemenkes, 2024). Jumlah kasus penyakit TB di Provinsi Jawa Barat yaitu mencapai 233.334 kasus atau 22% dari total kasus nasional (Dinkes Jabar, 2023).

Penyakit TB merupakan penyakit yang berdampak pada kesehatan fisik dan kondisi psikis serta sosial pasien. Dampak yang ditimbulkan pada kondisi fisik pasien TB yaitu badan menjadi kurus dan lebih sering batuk. Sementara itu, dampak psikologis dan sosial pada pasien ini disebabkan adanya stigma tentang penyakit TB dan perubahan sikap orang lain di sekitarnya (Handayani & Suryana, 2024). Penyakit TB yang tidak diobati dapat menyebabkan penyakit jangka panjang, kecacatan, dan kematian. Sekitar 50% dari pasien TB akan meninggal dalam waktu 5 tahun, dimana sebagian besar dari 50% ini akan meninggal dalam waktu 18 bulan. Selain itu, pasien TB dapat menularkan bakteri TB kepada keluarganya termasuk anak-anak dan mereka juga tidak dapat bergaul dengan bebas (Chen et al., 2020).

Pengobatan TB bertujuan untuk memberikan kesembuhan, mencegah

kekambuhan, memutuskan mata rantai penularan, dan mencegah terjadinya kematian serta resistensi kuman terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) (Chen et al., 2020). Kepatuhan dalam minum OAT merupakan kunci utama keberhasilan pengobatan TB, namun kejadian putus minum obat masih cukup tinggi. Waktu pengobatan TB yang relatif lama, yaitu enam sampai delapan bulan menjadi penyebab pasien TB sulit sembuh, karena pasien TB berhenti berobat setelah merasa sehat, meski proses pengobatan belum selesai (Letmau et al., 2023; Warjiman et al., 2022).

Dukungan keluarga memegang peranan penting bagi kepatuhan minum obat pada pasien TB, dimana keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya (Yunalia et al., 2022). Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian (Chen et al., 2020). Bentuk dukungan keluarga seperti selalu mengingatkan minum obat, memberikan pengertian yang mendalam, dan memberi semangat akan sangat menunjang keberhasilan pengobatan pasien TB (Sadipun & Letmau, 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yunalia et al. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB secara signifikan. Penelitian lain yang selaras yaitu penelitian Sadipun & Letmau (2022) yang mengungkapkan bahwa dukungan keluarga berkorelasi positif dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB. Hal tersebut didukung penelitian Warjiman et al. (2022) yang mengemukakan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB.

Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang tidak terlepas dari masalah TB yaitu Kabupaten Cianjur. UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur merupakan salah satu Puskesmas dari 47 Puskesmas di Kabupaten Cianjur sebagai penyumbang angka TB tertinggi dengan jumlah kasus

sebanyak 163 orang (Dinkes Kabupaten Cianjur, 2024). Wilayah kerja puskesmas tersebut mencakup empat desa, dimana sebagian besar kasus TB terjadi di Desa Cipendawa yaitu sebanyak 56 kejadian (37,6%) dengan angka keberhasilan pengobatan sebesar 88,3% dan merupakan desa terburuk dalam penanganan pengobatan TB. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menilai peran dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa Kabupaten Cianjur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur.

Metode

Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Desa Cipendawa

Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur pada bulan Februari – Agustus 2025. Variabel yang diteliti adalah dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Populasi adalah seluruh pasien TB paru di Desa Cipendawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur dengan sampel sebanyak 48 orang menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan metode *checklist*. Variabel dukungan keluarga mengacu pada instrumen *Perceived Social Support-Family* (PSS-Fa) dengan hasil uji validitas dinyatakan valid yaitu nilai r hitung $> r$ tabel sebesar 0,361 dan hasil uji reliabilitas dinyatakan reliabel dengan nilai *cronbach alpha* yaitu sebesar 0,752. Analisis data yang digunakan adalah uji *chi-square*. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 003289/KEPSTIKESUKABUMI/2025.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
Remaja Akhir	13	27,1
Remaja Awal	14	29,2
Dewasa Madya	6	12,5
Pralansia	10	20,8
Lansia	5	10,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	25
Perempuan	36	75
Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	4,2
SD	6	12,5
SMP	13	27,1
SMA	23	47,9
Perguruan Tinggi	4	8,3
Pekerjaan		
Bekerja	27	56,3
Tidak Bekerja	21	43,8
Tinggal Bersama		
Keluarga Inti	39	81,3
Saudara	9	18,8

Lama Menderita TB		
< 6 Bulan	41	85,4
≥ 6 Bulan	7	14,6
Lama Pengobatan TB		
< 6 Bulan	41	85,4
≥ 6 Bulan	7	14,6
Sumber Informasi tentang TB		
Media Online	10	20,8
Petugas Kesehatan	38	79,2
Penderita TB Lain Pada Satu Keluarga		
Ada	24	50
Tidak Ada	24	50
Total	48	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui sebagian besar responden berusia remaja awal sebanyak 14 orang (29,2%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (75%), berpendidikan SMA sebanyak 23 orang (47,9%), bekerja sebanyak 27 orang (56,3%), tinggal bersama keluarga inti sebanyak 39 orang (81,3%), lama menderita

TB < 6 bulan sebanyak 41 orang (85,4%), lama pengobatan TB < 6 bulan sebanyak 41 orang (85,4%), sumber informasi tentang TB dari petugas kesehatan sebanyak 38 orang (79,2%), dan penderita TB lain pada satu keluarga berjumlah sama sebanyak 24 orang (50%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	f	%
Dukungan Keluarga		
Mendukung	29	60,4
Tidak Mendukung	19	39,6
Kepatuhan Minum Obat		
Patuh	22	45,8
Tidak Patuh	26	54,2
Total	48	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden menerima dukungan dari keluarganya yaitu sebanyak

29 orang (60,4%) dan sebagian besar responden tidak patuh minum obat yaitu sebanyak 26 orang (54,2%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	%	p-value
	Patuh	%	Tidak Patuh	%			
Mendukung	18	62,1	11	37,9	29	100	0,005
Kurang Mendukung	4	21,1	15	78,9	19	100	
Jumlah	22	45,8	26	54,2	48	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima dukungan dari keluarganya dan

patuh minum obat yaitu sebanyak 18 orang (62,1%) dan sebagian kecil responden menerima dukungan dari keluarganya dan

tidak patuh minum obat yaitu sebanyak 11 orang (37,9%). Sementara itu sebagian besar responden kurang menerima dukungan dari keluarganya dan tidak patuh minum obat yaitu sebanyak 15 orang (78,9%) dan sebagian kecil responden kurang menerima dukungan dari keluarganya dan patuh minum obat yaitu sebanyak 4 orang (21,1%). Berdasarkan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima dukungan dari keluarganya. Dalam konteks perawatan kesehatan, keluarga berperan sebagai sumber dukungan emosional, praktis, dan finansial yang sangat penting bagi pasien. Dukungan keluarga tidak hanya memperbaiki kualitas hidup dan kepatuhan obat, tetapi juga memitigasi stres dan kecemasan pasien terkait stigma serta efek samping pengobatan jangka panjang (Sukartini et al., 2020). Dukungan keluarga dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama, yaitu tinggal bersama anggota keluarga, durasi menderita tuberkulosis, dan lama masa pengobatan (Sugiyanto & Sigala, 2023).

Tinggal serumah memfasilitasi interaksi harian dan keterlibatan langsung dalam perawatan. Durasi menderita tuberkulosis semakin lama seseorang sakit dapat meningkatkan beban emosional dan praktis, sehingga memerlukan dukungan yang lebih besar. Selain itu, lamanya pengobatan yang bisa mencapai 6 hingga 12 bulan menuntut konsistensi dukungan keluarga demi mencegah putus obat (Putri et al., 2025).

Lama menderita tuberkulosis juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi dukungan keluarga. Pernyataan tersebut didukung Warjiman et al. (2022) yang mengemukakan bahwa terdapat korelasi sangat kuat antara lama menderita tuberkulosis dengan dukungan keluarga, dimana pasien dengan gangguan berkepanjangan cenderung mendapatkan dukungan yang lebih intens. Durasi penyakit

hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,005 (*p-value* < 0,05) yang berarti terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pacet Kabupaten Cianjur.

yang panjang biasanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis pasien. Situasi ini mendorong keluarga untuk memberikan dukungan emosional memberi semangat dan mendengarkan keluhan pasien (Suharno et al., 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah lama pengobatan. Lama pengobatan memberikan kesempatan bagi keluarga untuk memahami pentingnya peran mereka dalam memastikan pasien tidak putus obat. Semakin lama terapi berlangsung, semakin besar pula kemungkinan pasien lupa dosis, mengalami efek samping, atau merasa bosan dengan rutinitas obat. Kesadaran inilah yang mendorong keluarga untuk menetapkan sistem pengingat, pendampingan ke kontrol, dan evaluasi rutin (Konowok et al., 2025).

Peneliti berasumsi bahwa tinggal bersama keluarga inti dapat memperkuat dukungan keluarga melalui kedekatan fisik, keterlibatan dalam perawatan, serta interaksi emosional dan sosial yang positif. Dukungan keluarga juga cenderung meningkat seiring lamanya pasien menjalani pengobatan, karena keluarga semakin memahami kondisi dan kebutuhan pasien. Selain itu, durasi terapi yang panjang dianggap mampu membentuk dukungan keluarga yang lebih kuat dan berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh minum obat. Kepatuhan minum obat adalah tingkat kesesuaian perilaku pasien mengikuti regimen terapi, terutama jadwal,

dosis, dan durasi sesuai anjuran tenaga kesehatan. Pada pasien tuberkulosis, kepatuhan terhadap OAT sangat krusial karena penggunaan jangka panjang yang kompleks. Ketidakepatuhan bisa menyebabkan resistensi, kambuh, atau kegagalan terapi (Wulandari et al., 2021).

Kepatuhan minum obat pada tuberkulosis dipengaruhi antara lain oleh jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kehadiran penderita tuberkulosis lain dalam satu keluarga. Jenis kelamin bisa memengaruhi pola kesehatan dan akses informasi; pendidikan terkait pemahaman terapi (Astuti et al., 2022). Perempuan sering memiliki kesadaran kesehatan lebih tinggi dan lebih proaktif dalam melakukan konsultasi medis dan pengawasan pengobatan. Sebaliknya, pria mungkin menyepelekan pentingnya kepatuhan penuh atau merasa lebih rentan terhadap efek samping, sehingga meningkatkan kemungkinan melewati pengobatan atau berhenti sebelum masa selesai terapi (Lestari et al., 2022).

Tingkat pendidikan turut berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap penyakit dan manfaat pengobatan. Pasien teredukasi lebih mampu memahami aturan dosis, mengantisipasi efek samping, dan menyadari bahaya resistensi bila abai (Absor et al., 2020).

Adanya pasien tuberkulosis lain dalam satu keluarga juga berpengaruh terhadap kepatuhan (Sugiyanto & Sigala, 2023). Ketika ada lebih dari satu pasien tuberkulosis di rumah, biasanya lebih intens dilakukan pengawasan oleh petugas kesehatan dan keluarga. Hal ini mendorong replikasi strategi kepatuhan, seperti jadwal obat bersama yang secara sistematis meningkatkan kepatuhan individual dan kolektif di lingkungan keluarga (Ajidaradewi et al., 2024).

Peneliti berasumsi bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih

patuh dalam mengonsumsi OAT dibanding laki-laki karena pola hidup yang lebih sehat, kepekaan terhadap kondisi penyakit, serta keterlibatan medis yang lebih konsisten. Selain itu, tingkat pendidikan yang lebih tinggi turut meningkatkan kepatuhan pasien terhadap regimen OAT melalui pemahaman yang lebih baik terhadap instruksi pengobatan dan dorongan pribadi untuk sembuh. Keberadaan lebih dari satu penderita tuberkulosis dalam satu keluarga juga diyakini membentuk budaya kepatuhan bersama melalui saling mengingatkan dan kebiasaan minum obat secara serentak, yang pada akhirnya memperbesar peluang keberhasilan terapi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa. Hal ini sejalan dengan Letmau et al. (2023) yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga berkontribusi penuh dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien tb paru. Hal ini juga sejalan dengan penuturan Warjiman et al. (2022) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memainkan peran penting dalam merubah kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru menjadi lebih baik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak pasien tuberkulosis paru mengalami kesulitan untuk patuh dalam menjalani pengobatan jangka panjang, terutama karena efek samping obat dan rasa bosan. Namun, pasien yang mendapatkan dukungan dari keluarga, seperti diingatkan untuk minum obat, ditemani saat kontrol ke fasilitas kesehatan, serta diberikan dorongan moral, cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih baik. Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam membantu pasien melewati masa pengobatan yang panjang dan sering kali melelahkan, sehingga berpotensi meningkatkan kesembuhan dan mencegah penularan lebih lanjut.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan minum obat

adalah dukungan keluarga. Pasien yang memiliki dukungan kuat dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, cenderung lebih patuh dalam menjalankan pengobatan. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan keterlibatan keluarga dapat menyebabkan pasien merasa kesepian, tidak termotivasi, dan akhirnya tidak disiplin dalam meminum obat sesuai jadwal (Astuti et al., 2022).

Pasien tuberkulosis paru sering menghadapi stigma sosial yang membuat mereka merasa rendah diri atau dijauhi oleh lingkungan sekitar. Dalam situasi seperti ini, peran keluarga menjadi pelindung utama. Keluarga yang menerima dan mendukung tanpa menghakimi mampu mengurangi tekanan psikologis yang dialami pasien. Dengan begitu, pasien lebih fokus menjalani pengobatan dan tidak terganggu oleh perasaan negatif (Sugiyanto & Sigala, 2023).

Kepatuhan minum obat bukan hanya ditentukan oleh niat pasien, tetapi juga oleh lingkungan sosial terdekatnya. Dalam hal ini, keluarga memegang peran strategis sebagai sistem pendukung utama yang dapat mendorong pasien untuk bertanggung jawab terhadap kesehatannya. Dukungan yang konsisten dan penuh kasih sayang dari keluarga bisa menjadi energi positif bagi pasien untuk tetap berjuang melawan penyakitnya (Letmau et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti dengan berbagai peran tersebut, jelas bahwa dukungan keluarga sangat menentukan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru. Intervensi kesehatan yang melibatkan keluarga dalam proses pengobatan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Oleh karena itu, pemberdayaan keluarga dalam mendampingi anggota keluarga yang sakit perlu menjadi bagian dari strategi pengendalian tuberkulosis di masyarakat.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi peningkatan efektivitas pengobatan tuberkulosis paru. Dukungan keluarga terbukti berperan dalam

meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi, sehingga dapat menurunkan risiko kekambuhan dan resistensi obat. Hal ini memperkuat bahwa pentingnya pendekatan berbasis keluarga dalam upaya pengendalian tuberkulosis di masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menerima dukungan dari keluarganya dan tidak patuh minum obat. Selain itu, terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Desa Cipendawa.

Saran

Perawat diharapkan dapat membimbing keluarga pasien agar menjadi Pengawas Minum Obat (PMO) yang efektif dengan cara rutin memberikan edukasi dan memberikan dukungan yang sesuai.

Daftar Pustaka

- Absor, S., Nurida, A., Levani, Y., & Nerly, W. S. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita TB paru di Wilayah Kabupaten Lamongan Pada Januari 2016 – Desember 2018. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.26714/medart.2.2.2020.80-87>
- Ajidaradewi, Suarnianti, & Wijayaningsih, K. S. (2024). Determinan perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB Paru di Puskesmas Mamajang Kota Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(4), 31–37. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v4i4.1530>
- Astuti, N. M. E. S., Kridawati, A., & Indrawati, L. (2022). Hubungan peran anggota keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan

- Denpasar Selatan Provinsi Bali Tahun 2022. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(2), 155–167. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v6i2.2417>
- Chen, X., Du, L., Wu, R., Xu, J., Ji, H., Zhang, Y., Zhu, X., & Zhou, L. (2020). The effects of family , society and national policy support on treatment adherence among newly diagnosed tuberculosis patients : a cross-sectional study. *BMC Infectious Diseases*, 20(623), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12879-020-05354-3>
- Dinkes Jabar. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023*. <https://diskes.jabarprov.go.id/profilkesehatan>. Diakses tanggal 13 Agustus 2025
- Dinkes Kabupaten Cianjur. (2024). *Analisa Situasi TB Terkini di Kabupaten Cianjur sampai dengan November 2024*. <https://dinkes.cianjurkab.go.id/>. Diakses tanggal 13 Agustus 2025.
- Handayani, L., & Suryana, A. A. (2024). Peran Social support dalam strategi coping penderita tbc paru: literature review. *MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia The Indonesian Journal of Health Promotion*, 7(5), 1101–1107. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i5.5018>
- Kemkes. (2024). *Peringatan hari tuberculosis sedunia 2024: gerakan indonesia akhiri tuberculosis (GIAT)*. <https://kemkes.go.id/id/indonesiamovement-to-end-tb>. Diakses tanggal 13 Agustus 2025.
- Konowok, G. A. T., Khusna, K., & Pambudi, R. S. (2025). Tingkat kepatuhan penggunaan obat anti tuberculosis pada pasien TB di Puskesmas Kota II, Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan. *An-Najat*, 3(2). <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i2.2528>.
- Lestari, N. P. W. A., Dedy, M. A. E., Artawan, I. M., & Buntoro, I. F. (2022). Perbedaan Usia dan jenis kelamin terhadap ketuntasan pengobatan tb paru di Puskesmas Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 24–31. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6802>
- Letmau, W., Pora, Y. D., & Sadipun, D. K. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberculosis paru di RSD Kalabahi Kabupaten Alor. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1–9. <https://nusanipa.ac.id/jkkmfikesunipa/index.php/hlj-Unipa/article/view/101/91>
- Monica, R. D., Nursifa, N., Meidiawati, Y., Hasnah, F., Ningsih, D. A. W. S., & Putri, U. S. (2024). *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. CV. Gita Lentera. https://www.researchgate.net/publication/384963925_PENGANTAR_ILMU_KESEHATAN_MASYARAKAT.
- Putri, O. M. G., Oktarlina, R. Z., Suri, N., & Sukohar, A. (2025). Kajian literatur : faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi pasien tuberculosis paru. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 1448–1456. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.42725>
- Sadipun, D. K., & Letmau, W. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberculosis paru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 517–527. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7052407>
- Sugiyanto, S., & Sigala, A. (2023). *Analysis of the role of family support in treatment compliance of pulmonary tuberculosis clients. Tropical Health and Medical Research*, 5(2), 113–119. <https://doi.org/10.35916/thmr.v5i2.89>
- Suharno, Retnaningsih, D., & Kustriyani, M.

- (2022). Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum obat pada penderita tbc dimasa pandemik covid-19. *jurnal ners widya husada*, 9(2), 9. <https://doi.org/10.33666/jnwh.v9i2.532>
- Sukartini, T., Purwanti, N. D., & Mariyanti, H. (2020). Family health tasks implementation and medication adherence of pulmonary tuberculosis patients: a correlational study. *Jurnal Ners*, 15(1), 49–58. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i1.8175>
- Warjiman, Berniati, & Unja, E. E. (2022). Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberculosis paru di puskesmas sungai biru. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(2), 163–169. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.366>
- Wulandari, R., Kusumawati, A., & Prabamurti, P. N. (2021). Dukungan sosial keluarga pada pasien tb mdr di kota semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 41–49. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.1.41-49>
- Yunalia, E. M., Suharto, I. P. S., Haryuni, S., Eleeuw, S., & Samudera, W. S. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 6(2), 80–86. <https://doi.org/10.30737/nsj.v6i2.3730>

Hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia

Lia Iskani

UPTD Puskesmas Karangtengah Kabupaten Cianjur

How to cite (APA)

Iskani, L. (2025). Hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia. *Jurnal Health Society*, 14(2), 121–129. <https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.236>

History

Received: 15 Agustus 2025

Accepted: 12 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

Corresponding Author

Lia Iskani, UPTD Puskesmas
Karangtengah Kabupaten Cianjur;
liaiskani85@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Pendahuluan: Hipertensi sering menjadi masalah kesehatan yang umum dialami lansia. Gaya hidup memiliki peran penting terhadap kesehatan lansia. Pola hidup yang kurang sehat dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi pada lansia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Bojong Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangtengah Kabupaten Cianjur.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh lansia di Desa Bojong Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangtengah Kabupaten Cianjur dengan sampel sebanyak 347 orang. Pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Instrumen penelitian adalah *Individual Lifestyle Profile (ILP) Scale* untuk variabel gaya hidup dan variabel kejadian hipertensi diukur menggunakan sphygmomanometer. Analisis data yang digunakan adalah uji *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki gaya hidup tidak baik yaitu sebanyak 210 orang (60,5%) dan tidak mengalami hipertensi yaitu sebanyak 201 orang (57,9%). Terdapat hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia dengan *p-value* 0,001 (<0,05).

Kesimpulan: Terdapat hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia. Diharapkan pihak puskesmas dapat terus berkontribusi mengingatkan lansia untuk terus menjaga gaya hidup mereka.

Kata Kunci: Gaya hidup, hipertensi, kesehatan kardiovaskuler, lansia, perilaku kesehatan

ABSTRACT

Introduction: Hypertension is often a common health problem experienced by the elderly. Lifestyle plays an important role in the health of the elderly. An unhealthy lifestyle can increase the risk of hypertension in the elderly. The purpose of this study is to determine the relationship between lifestyle and the incidence of hypertension in the elderly in Bojong Village, Karangtengah Community Health Center, Cianjur Regency.

Methods: A correlational study with a cross-sectional approach. The population consisted of all elderly individuals in Bojong Village, the working area of UPTD Karangtengah Health Center, Cianjur District, with a sample size of 347 people. Sampling was conducted using cluster random sampling. The research instrument was the Individual Lifestyle Profile (ILP) Scale for lifestyle variables and hypertension incidence variables were measured using a sphygmomanometer. Data analysis used the chi-square test.

Result: The results of the study indicate that the majority of respondents have an unhealthy lifestyle, with 210 individuals (60.5%) and do not have hypertension, with 201 individuals (57.9%). There is a significant association between lifestyle and the occurrence of hypertension among the elderly, with a *p-value* of 0.001 (<0.05).

Conclusions: There is a relationship between lifestyle and the incidence of hypertension among the elderly. It is hoped that the community health center can continue to contribute to reminding the elderly to continue maintaining their lifestyle.

Keyword: Lifestyle, hypertension, cardiovascular health, elderly, health behavior

Pendahuluan

Hipertensi dikenal sebagai satu dari beberapa gangguan yang mengakibatkan kematian dini di seluruh dunia. Karena kematian yang disebabkan bersifat mendadak tanpa manifestasi klinis yang berarti, penyakit ini dikenal sebagai “*the silent killer*”. Hasil perkiraan *World Health Organization* (WHO) terhadap kejadian hipertensi mencapai setidaknya 32% di tahun 2023 dengan 66% diantaranya terkonsentrasi pada negara berkembang. Hipertensi terus berkembang, dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai angka fantastis 1,6 miliar kejadian hipertensi (WHO, 2023). Adapun di Indonesia sendiri, berdasarkan riset cohort penyakit tidak menular (PTM) 2010-2021, didapatkan hasil bahwa hipertensi adalah penyebab kematian dengan ranking keempat diantara penyakit lainnya (Kemenkes, 2024).

Hipertensi ialah penyakit yang sering dialami pada lansia. Lansia adalah individu dengan usianya lebih dari 60 tahun. WHO menjelaskan bahwa “usia lansia terdiri dari usia lanjut antara 60-74 tahun, usia tua 75-90 tahun, dan usia sangat tua yaitu > 90 tahun” (WHO, 2024). Proses penuaan lansia terus diiringi dengan penurunan ketahanan fisik yang mana mengakibatkan mereka rentan terkena berbagai penyakit (Waryantini et al., 2021).

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah di atas 140/90 mmHg setelah pengukuran berulang kali (minimal dua) dengan rentang 5 menit (Sekar et al., 2020). Dua kelompok utama faktor risiko untuk hipertensi adalah faktor risiko bawaan, seperti jenis kelamin, usia, genetik, dan faktor risiko yang dapat diubah terdiri dari faktor pola makan, seperti konsumsi natrium, lemak, dan kopi, kebiasaan olahraga, merokok, pola tidur, kelebihan berat badan, dan stres terus-menerus.

Satu dari beberapa faktor yang dapat memengaruhi penyakit hipertensi adalah gaya hidup. Gaya hidup adalah suatu perilaku, model atau gambaran gaya hidup

seseorang yang menggambarkan aktivitas, minat, dan perhatian seseorang serta bagaimana membedakan kedudukan seseorang dengan orang lain dalam lingkungan sosial dengan menggunakan simbol-simbol (Damanik & Sitompul, 2020). Mereka yang lebih tua cenderung mengonsumsi makanan dengan banyak garam, kalori, lemak, dan serat seperti jenis makanan *junk food* (Sembiring et al., 2024).

Selain itu, perilaku yang kurang aktif atau tidak melakukan aktivitas fisik, seperti hanya duduk bermalas-malasan di rumah, tidak melakukan aktivitas, seperti membersihkan rumah, dan tidak mau melakukan aktivitas fisik secara teratur, seperti berjalan kaki di sekitar rumah setiap pagi. Lebih dari itu kebiasaan warga Indonesia seperti minum kopi atau merokok juga diketahui sebagai aspek pemicu utama kejadian hipertensi (Sembiring et al., 2024). Jika dibiarkan secara lama, tidak hanya hipertensi, tapi berbagai PTM lainnya juga akan diderita oleh lansia.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Febriyona et al. (2023) bahwa “terdapat hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat”. Burhan et al. (2020) juga menjabarkan bahwa gaya hidup berhubungan secara langsung dengan penyakit hipertensi. Selain itu, Saragih & Yunia (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada individu berusia > 60 tahun.

Salah satu puskesmas di Kabupaten Cianjur yaitu Puskesmas Karangtengah, menduduki peringkat pertama sebagai penyumbang terbanyak kasus hipertensi (Dinkes Jabar, 2024). Di wilayah kerja puskesmas tersebut, Desa Bojong menempati posisi tertinggi dengan jumlah kasus sebanyak 323 kasus (19,43%) pada periode Januari–Oktober 2024. Keterbaruan riset ini terletak pada analisis hubungan gaya hidup dan hipertensi dalam konteks transisi epidemiologis, dimana lansia mengalami pergeseran pola aktivitas dan konsumsi akibat modernisasi. Tujuan penelitian adalah

untuk mengetahui hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Bojong Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangtengah Kabupaten Cianjur.

Metode

Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Desa Bojong Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangtengah Kabupaten Cianjur pada bulan Maret – Juli 2025. Variabel yang diteliti adalah gaya hidup dan kejadian hipertensi. Populasi adalah seluruh lansia di Desa Bojong Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangtengah Kabupaten Cianjur dengan sampel sebanyak 347 responden

menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. Variabel gaya hidup mengacu pada instrumen *Individual Lifestyle Profile (ILP) Scale* dengan hasil uji validitas dinyatakan valid yaitu nilai *Mean Extracted Variance (MEV)* pada tiap indikator berkisar antara 0,49-0,7 dan hasil uji reliabilitas dinyatakan reliabel dengan rata-rata *alpha* sebesar 0,858. Sedangkan, variabel kejadian hipertensi diukur menggunakan *sphygmomanometer* atau *tensimeter*. Analisis statistik adalah *chi-square*. Surat etik penelitian diberikan oleh komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: 001637/KEPSTIKESUKABUMI/2025.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia (Tahun)		
60-69	273	78,7
70-79	74	21,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	120	34,6
Perempuan	227	65,4
Pendidikan		
SD	229	66
SMP	86	24,8
SMA	27	7,8
Perguruan Tinggi	5	1,4
Status Pekerjaan		
Bekerja	98	28,2
Tidak Bekerja	249	71,8
Status Pernikahan		
Menikah	340	98
Tidak Menikah	7	2
Tinggal Dengan		
Keluarga	338	97,4
Sendiri	9	2,6
Sumber Informasi Mengenai Hipertensi		
Keluarga/Kerabat	44	12,7
Tenaga Kesehatan	303	87,3
Total	347	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui sebagian besar responden berusia 60-69

tahun sebanyak 273 orang (78,7%), berjenis kelamin Perempuan sebanyak 227 orang

(65,4%), berpendidikan SD sebanyak 229 orang (66%), tidak bekerja sebanyak 249 orang (71,8%), status pernikahan yaitu menikah sebanyak 340 orang (98%), tinggal

dengan keluarga sebanyak 338 orang (97,4%), dan mendapatkan informasi mengenai hipertensi dari tenaga kesehatan sebanyak 303 orang (87,3%).

Tabel 2. Analisis Univariat Variabel

Variabel	F	%
Gaya Hidup		
Baik	137	39,5
Tidak Baik	210	60,5
Kejadian Hipertensi		
Tidak Hipertensi	201	57,9
Hipertensi	146	42,1
Total	347	100

Tabel 2 mennggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki gaya hidup tidak baik yaitu sebanyak 210 orang

(60,5%) dan tidak mengalami hipertensi yaitu sebanyak 201 orang (57,9%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Gaya Hidup	Kejadian Hipertensi				Total	%	Nilai p
	Hipertensi	%	Tidak Hipertensi	%			
Baik	18	13,1	119	86,9	137	100	< 0,001
Tidak Baik	128	61	82	39	210	100	
Total	146	42,1	201	57,9	347	100	

Tabel 3 menjelaskan bahwasanya sebagian besar responden yang memiliki gaya hidup baik tidak mengalami hipertensi yaitu sebanyak 119 orang (86,9%) dan sebagian kecil responden yang memiliki gaya hidup baik mengalami kejadian hipertensi yaitu sebanyak 18 orang (13,1%). Sementara itu sebagian besar responden yang memiliki gaya hidup tidak baik mengalami kejadian hipertensi yaitu

sebanyak 128 orang (61%) dan sebagian kecil responden yang memiliki gaya hidup tidak baik tidak mengalami hipertensi yaitu sebanyak 82 orang (39%). Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p < 0,001$ yang berarti terdapat hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Bojong Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Karangtengah Kabupaten Cianjur.

Pembahasan

Berdasarkan hasil riset diketahui bahwasanya sebagian besar lansia yang berada di Desa Bojong memiliki gaya hidup tidak baik yaitu sebanyak 210 orang (60,5%). Gaya hidup dapat diartikan sebagai pola hidup individu yang dimanifestasikan melalui kegiatan, minat serta waktu yang dialokasikan dalam kehidupan sehari – hari (Efendi et al., 2022). Gaya hidup seseorang terutama pada lansia dapat berpengaruh

pada kesehatan mereka, jika tidak dimanajemen dengan baik gaya hidup yang buruk dapat menghantarkan lansia kepada berbagai penyakit tidak menular yang mematikan (Budiono & Rivai, 2021).

Terdapat berbagai aspek yang dapat berpengaruh pada gaya hidup seseorang diantaranya adalah usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan. Perlu diingat pula bahwa sejalan dengan peningkatan usia maka akan terjadi

penurunan fungsi mekanisme organ tubuh, bobot otot, hingga perubahan metabolisme (Indrayogi et al., 2022). Dari sisi psikososial, berbagai penelitian juga melaporkan tingginya kemungkinan kejadian masalah mental dan sosial pada lansia dengan usia yang lebih tinggi (Chandra & Makatika, 2022; Khan & Suwanti, 2023).

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi gaya hidup lansia adalah tingkat pendidikan. Hasil studi menggambarkan bahwasanya sebagian besar lansia berpendidikan SD. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan keterbatasan dalam literasi kesehatan, yaitu kecakapan dalam mengakses, memproses, dan memanfaatkan informasi kesehatan, seringkali menjadi kendala utama (Budhiana, 2024).

Sumber informasi seseorang juga dapat mempengaruhi gaya hidup lansia. Sumber informasi yang baik, kredibel dan terpercaya akan meningkatkan pengetahuan individu secara signifikan (Rosidah, 2024). Lansia yang terpapar pada sumber informasi yang akurat dan mudah dipahami cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai praktik hidup sehat, termasuk tapi tidak terbatas pada pola makan seimbang, pentingnya aktivitas fisik, dan manajemen penyakit kronis (Darmawati, 2023).

Hasil riset menunjukkan bahwasanya sebagian besar lansia tidak mengalami hipertensi yaitu sebanyak 201 orang (57,9%). Hipertensi ialah keadaan individu dengan tekanan darah melebihi 140/90 mmHg. Jika tidak diobati, hipertensi akan menjadi gangguan kesehatan yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi (Syavinka & Yuniartika, 2024). Terdapat beberapa faktor risiko fenomena hipertensi diantaranya adalah usia, jenis kelamin serta status pekerjaan (Taiso et al., 2021).

Faktor pertama yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya hipertensi adalah usia. Individu yang berusia lebih tua semakin beresiko menderita hipertensi. Beberapa perubahan

fisik terjadi seiring meningkatnya umur mereka, seperti meningkatnya ketahanan perifer dan aktivitas simpatik (Piola et al., 2020).

Aspek lain yang dapat berpengaruh pada kejadian hipertensi pada lansia adalah jenis kelamin. Pada penelitian ini, keseluruhan responden perempuan telah melewati tahap menopause. Responden lansia berjenis kelamin perempuan telah kehilangan efek proteksi dari hormon estrogen yang sebelumnya dapat melindungi terhadap masalah-masalah yang dapat dialami pada sistem kardiovaskuler (Rahayu & Abror, 2024). Hal ini dapat terjadi karena estrogen berfungsi untuk mengatur *renin-angiotensin-aldosterone* (RAAS) sebagai sistem yang mengendalikan tekanan dan volumen darah (Dumalang et al., 2022).

Faktor terakhir yang dapat berpengaruh pada kejadian hipertensi lansia adalah status pekerjaan. Status pekerjaan dapat menjadi faktor risiko hipertensi tergantung dari jenis dan kualitas pekerjaan seseorang. Jika pekerjaan yang dijalani membutuhkan kemampuan kognitif tinggi, dapat menyebabkan stress dan memiliki lingkungan kerja yang buruk maka individu tersebut semakin beresiko mengalami hipertensi (Arrang et al., 2023).

Terakhir, hasil studi menyimpulkan bahwasanya terdapat hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia ($p < 0,001$). Hal serupa disampaikan Halim & Sutriyawan (2022) yang menjabarkan bahwasanya gaya hidup ialah faktor utama yang mempengaruhi kejadian hipertensi. Lebih dari itu, Febriyona et al. (2023) juga menjelaskan bahwasanya gaya hidup berhubungan secara signifikan dengan kejadian hipertensi seorang lansia.

Hipertensi ialah sebuah keadaan yang memiliki gejala meningkatnya tekanan darah lebih dari nilai normal (Anggraini & Santosa, 2023). Dalam upaya mencegah hipertensi, terdapat berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan karena hubungannya dengan peningkatan tekanan

darah, salah satunya adalah gaya hidup (Sangka' et al., 2021). Gaya hidup yang sehat alangkah baiknya diterapkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari adalah pola makan seimbang, olahraga teratur, tidur sesuai waktunya serta menghindari perilaku buruk seperti merokok ataupun minum minuman keras (Indrayogi et al., 2022).

Gaya hidup seseorang dapat mempengaruhi kemungkinan mereka mengalami hipertensi. Individu yang menerapkan gaya hidup sehat melalui olahraga secara rajin dan teratur dapat mengurangi penumpukan lemak dalam tubuhnya, yang merupakan faktor resiko kejadian hipertensi. Tak hanya itu, olahraga secara teratur juga tidak hanya berperan sebagai preventif tapi untuk melatih otot polos dan jantung yang akhirnya akan meningkatkan kemampuan maupun elastisitas pembuluh darah serta jantung (Cristanto et al., 2021).

Teori tersebut dikonfirmasi oleh penelitian Marleni (2020) yang menjelaskan bahwasanya jantung yang telah dilatih dengan berolahraga dapat meningkatkan ketahanannya terhadap beban tinggi jantung dan arteri yang bisa terjadi pada individu berusia dewasa. Selain itu, Wirakhmi (2023) juga menjabarkan bahwa minimnya aktivitas fisik akan mengakibatkan penghambatan aliran darah dan oksigen sehingga mengarah pada meningkatnya tekanan darah. Senada dengan itu, Gati et al. (2023) juga menemukan hubungan antara gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia.

Gaya hidup yang buruk pada lansia dapat memicu stress yang akan mengurangi kualitas kesehatan mereka (Utami et al., 2021). Kebiasaan kurang tidur, minimnya aktivitas fisik dan pola makan yang tidak mengikuti diet harian dapat berkontribusi dalam peningkatan hormon stress terutama kortisol. Hormon kortisol dikeluarkan sebagai respons tubuh terhadap ancaman tertentu. Jika hormon kortisol melebihi kadar tertentu, hal ini akan memperburuk

keadaan tubuh dengan mengakibatkan penambahan berat badan, kelemahan otot, kelemahan, kecemasan, hingga meningkatnya gula darah (Nurfritri et al., 2021).

Peneliti berpendapat bahwa resiko hipertensi pada lansia dapat dipengaruhi oleh gaya hidup yang mereka terapkan sehari-hari. Kebiasaan seperti konsumsi garam berlebihan, kurangnya aktivitas fisik, pola makan tidak seimbang (tinggi lemak jenuh dan rendah serat), obesitas, merokok, dan konsumsi alkohol berlebihan secara signifikan meningkatkan risiko tekanan darah tinggi. Faktor-faktor ini bekerja sama merusak pembuluh darah, meningkatkan kekakuan arteri, dan membebani jantung, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan dan keparahan hipertensi seiring bertambahnya usia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lansia di Desa Bojong memiliki gaya hidup tidak baik dan tidak mengalami hipertensi. Selain itu diketahui bahwa terdapat hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia di Lansia.

Saran

Diharapkan pihak puskesmas dapat terus berkontribusi mengingatkan lansia di wilayah kerjanya untuk terus menjaga gaya hidup mereka dengan berinovasi memberikan intervensi berbasis teknologi seperti edukasi dengan *virtual reality*.

Daftar Pustaka

- Anggraini, R., & Santosa, W. R. B. (2023). Pengaruh hidroterapi rendam air hangat pada kaki terhadap tekanan darah lansia penderita hipertensi. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 10(2), 49. <https://doi.org/10.56710/wiyata.v10i2.730>
- Arrang, S. T., Veronica, N., & Notario, D. (2023). Hubungan tingkat

- pengetahuan dan faktor lainnya dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 13(4), 232–240. <https://doi.org/10.22146/jmpf.84908>
- Budhiana, J. (2024). Pengaruh Karakteristik responden terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Pasawahan Wilayah Kerja Puskesmas Cicurug Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15(1), 71–85. <https://doi.org/10.34035/jk.v15i1.1243>
- Budiono, N. D. P., & Rivai, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 371–379. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.621>
- Burhan, A. D. Y., Mahmud, N. U., & Sumiaty. (2020). Hubungan Gaya Hidup terhadap Risiko Hipertensi pada Lansia di wilayah Kerja Puskesmas Layang Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 1(3), 189–197. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i3.32>
- Chandra, H., & Makatika, Y. (2022). Faktor Risiko yang berhubungan dengan kejadian insomnia pada lansia di Panti Sosial Tresna Werda Himo-himo Ternate. *Global Health Science*, 7(1), 7–13. <https://doi.org/10.33846/ghs7102>
- Cristanto, M., Saptiningsih, M., & Indriarini, M. Y. (2021). Hubungan aktivitas fisik dengan pencegahan hipertensi pada usia dewasa muda: literature review. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(01), 53–65. <https://doi.org/10.32938/jsk.v3i01.937>
- Damanik, S., & Sitompul, L. N. (2020). Hubungan gaya hidup dengan hipertensi pada lansia. *Nursing Arts*, XIV(01), 30–36. <https://doi.org/10.36741/jna.v14i1.110>
- Darmawati, S. (2023). Gambaran gaya hidup lansia penderita hipertensi di desa purwodadi kecamatan kuala pesisir kabupaten nagan raya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar*, 4(September), 3618–3629. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16475>
- Dinkes Jabar. (2024). Jumlah penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan berdasarkan kabupaten/kota di Jawa Barat. *Open Data Jabar*. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penderita-hipertensi-yang-mendapat-pelayanan-kesehatan-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- Dumalang, E. R., Lintong, F., & Danes, V. R. (2022). Analisa perbandingan pengukuran tekanan darah antara posisi tidur dan posisi duduk pada lansia. *Jurnal Biomedik: JBM*, 14(1), 96–101. <https://doi.org/10.35790/jbm.v14i1.37592>
- Efendi, Z., Adha, D., (2022). Hubungan gaya hidup dan pola makan terhadap kejadian hipertensi selama masa new normal ditengah pandemi covid 19. *Jurnal Menara Medika JMM 2022 Jurnal Menara Medika*, 4(2), 165–172. <https://doi.org/10.31869/mm.v4i2.3034>
- Febriyona, R., Syamsuddin, F., & Tantu, O. D. K. (2023). Hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), 112–124. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v2i1.968>
- Gati, N. W., Dewi, P. S., & Prorenata, P. (2023). Gambaran aktivitas fisik pada lansia dengan hipertensi di Posyandu

- Lansia Jalakan Hargosari. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 4(1), 22–27. <https://doi.org/10.30787/asjn.v4i1.1170>
- Halim, R. D., & Sutriyawan, A. (2022). Studi retrospektif gaya hidup dan kejadian hipertensi pada usia produktif. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 121–128. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i1.2376>
- Indrayogi, Priyono, A., & Asyisya, P. (2022). Peningkatan kualitas hidup lansia melalui pemberdayaan lansia produktif, gaya hidup sehat dan aktif. *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (IComSE)*, 3(1), 185–191. <https://doi.org/10.34010/icomse.v3i1.5330>
- Kemendes. (2024). *Bahaya hipertensi, upaya pencegahan dan pengendalian hipertensi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasip2ptm/bahaya-hipertensi-upaya-pencegahan-dan-pengendalian-hipertensi>
- Khan, H. I. A., & Suwanti. (2023). Hubungan kejadian hipertensi dengan fungsi kognitif lansia. *Journal of Holistics and Health Science*, 5(1), 120–134. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i1.275>
- Marleni, L. (2020). Aktivitas fisik dengan tingkat hipertensi di Puskesmas Kota Palembang. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 15(1), 66–72. <https://doi.org/10.36086/jpp.v15i1.464>
- Nurfutri, Safruddin, & Akbar Asfar. (2021). Hubungan tingkat kecemasan terhadap peningkatan tekanan darah pada lansia di Puskesmas Jumpandang Baru. *Window of Nursing Journal*, 02(02), 139–148. <https://doi.org/10.33096/won.v2i2.991>
- Piola, W., Andi Nur Aina Sudirman, Sri Devi Padang, & Ananda Rizki. (2020). Hubungan tugas kesehatan keluarga dengan kejadian hipertensi di Desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sishana*, 2(2), 65–72. <https://doi.org/10.55606/jufdikes.v2i2.195>
- Rahayu, I. G., & Abror, Y. K. (2024). Korelasi kadar trigliserida dengan usia pada wanita menopause. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(2), 466–472. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i2.2398>
- Rosidah, L. K. (2024). Sumber informasi dan pengetahuan remaja putri tentang anemia di MTSN 9 Kelas IX Wates Kabupaten Kediri. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 8(2), 46–57. <https://doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0A>
- Sangka', A., Basri, M., & Hanis, M. (2021). Hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1, 2021. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v1i2.564>
- Saragih, J., & Yunia, E. A. (2023). Hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada lansia di Rumah Sakit Tentara Pematang Siantar Tahun 2023. *Elisabeth Health Journal: Jurnal Kesehatan*, 8(1), 76–81. <https://doi.org/10.52317/ehj.v8i1.515>
- Sekar, A., Irawan, D., & Susanto, A. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kejadian hipertensi. *Journal of Bionursing*, 2(3), 164–166. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2020.2.3.70>
- Sembiring, T., Sepeh, Y. R., & Adu, D. R. (2024). Kejadian hipertensi pada lansia di Desa Oenenu Selatan Kabupaten

- Timor Tengah Utara Dilihat Dari Gaya Hidup. *Jurnal Kesehatan Komunitas Santa Elisabeth*, 1(02), 35–44. <https://doi.org/10.12538/jkkse-akbidsteli.v1i02.36>
- SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023I. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*. Kemenkes BKKP. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Syavinka, Z. N. A., & Yuniartika, W. (2024). Pengaruh senam aerobik low impact dalam menurunkan tekanan darah penderita hipertensi. *Faletehan Health Journal*, 11(3), 266–273. <https://doi.org/10.33746/fhj.v11i03.741>
- Taiso, S. N., Sudayasa, I. P., & Paddo, J. (2021). Analisis hubungan sosiodemografis dengan kejadian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(2), 102–109. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i2.10>
- Tiara, U. I. (2020). Hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi. *Journal of Health Science and Physiotherapy*, 2(2), 167–171. <https://doi.org/10.35893/jhsp.v2i2.51>
- Utami, R. J., Indarwati, R., & Pradanie, R. (2021). Analisa faktor yang mempengaruhi kualitas tidur lansia di panti. *Jurnal Health Sains*, 2(3), 362–380. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i3.135>
- Waryantini, Amelia, R., & Harisman, L. (2021). Pengaruh relaksasi otot progresif terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. *Health Journal*, 10(1), 37–44. <https://doi.org/10.55222/healthyjournal.v10i1.514>
- WHO. (2023). *World Health Statistics: Monitoring Health for the Sustainable Development Goals (SDGs)*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/i>
- WHO. (2024). *Ageing and Health*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
- Wirakhmi, I. N. (2023). Hubungan aktivitas fisik dengan hipertensi pada lanjut usia di Puskesmas Kutasari. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 7(1), 61–67. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v7i1.2385>

Pengaruh kombinasi terapi gel dingin dan rebusan kayu manis terhadap penurunan nyeri pada luka perineum

Bunga Puspita, Fitri Nurhayati, Nanik Cahyati

Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Program Studi Kebidanan, Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

How to cite (APA)

Puspita.B., Nurhayati, F, & Cahyati, N. (2025). Pengaruh kombinasi terapi gel dingin dan rebusan kayu manis terhadap penurunan nyeri pada luka perineum. *Jurnal Health Society*, 14(2), 130-135.

<https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.255>

History

Received: 6 September 2025

Accepted: 8 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

Corresponding Author

Bunga puspita, Program Studi Kebidanan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi
bungapuspita@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Nyeri perineum pada ibu nifas sering terjadi karena robekan dan jahitan saat melahirkan. Kondisi ini menyebabkan rasa tidak nyaman hingga dispareunia. Salah satu metode nonfarmakologis yang dapat mengurangi nyeri tersebut adalah kompres dingin dan rebusan kayu manis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi terapi kompres dingin dan rebusan kayu manis terhadap pengurangan nyeri pada luka perineum 8 jam pada ibu nifas.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan pre-eksperimental dengan rancangan pretest post test one grup dengan sampel 16 orang ibu nifas 8 jam, teknik pengambilan sampel menggunakan Consecutive sampling.

Hasil: Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi kombinasi bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri berat sebanyak 13 orang (81,2%) dan sesudah diberikan intervensi kombinasi didapatkan sebagian besar responden mengalami nyeri sedang sebanyak 11 orang (68,8%). Terdapat pengaruh kombinasi terapi kompres gel dingin dan rebusan kayu manis terhadap pengurangan nyeri pada luka perineum 8 jam dengan P-Value 0.000 ($p < 0.005$).

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh kombinasi terapi kompres gel dingin dan rebusan kayu manis terhadap pengurangan nyeri pada luka perineum 8 jam.

Kata Kunci : Ibu nifas, kayu manis, luka perineum, nyeri, terapi gel

ABSTRACT

Background: Perineal pain in postpartum mothers often occurs due to tears and stitches during childbirth. This condition causes discomfort up to dyspareunia. One of the non-pharmacological methods that can reduce this pain is cold compress and cinnamon decoction. This study aims to determine the effect of the combination of cold compress therapy and cinnamon decoction on pain reduction in perineal wounds 8 hours postpartum.

Method: Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed do eiusmod tempor incididunt ut labore et dolore magna aliqua. Ornare aenean euismod elementum nisi quis eleifend quam adipiscing. Ornare aenean euismod elementum nisi quis eleifend quam adipiscing.

Result: Statistical analysis shows that before the combination intervention was given, most respondents experienced severe pain, totaling 13 people (81.2%), and after the combination intervention was given, most respondents experienced moderate pain, totaling 11 people (68.8%). There is an effect of the combination of cold gel compress therapy and cinnamon decoction on pain reduction in perineal wounds at 8 hours with a P-value of 0.000 ($p < 0.005$).

Conclusion: The conclusion of this study is that there is an effect of the combination of cold gel compress therapy and cinnamon decoction on pain reduction in perineal wounds after 8 hours.

Keyword : Postpartum women, cinnamon, perineal wounds, pain, gel therapy

Pendahuluan

Masa nifas atau puerperium adalah fase sekitar enam minggu setelah keluarnya plasenta di mana organ reproduksi ibu kembali ke kondisi semula sebelum kehamilan. Selama masa ini, ibu harus sembuh sekaligus merawat bayi baru lahir. Gangguan kesehatan pada ibu selama masa nifas bisa menurunkan kemampuan ibu dalam merawat bayi akibat terbatasnya perhatian (Romadhon, 2021). Beberapa masalah kesehatan yang dapat terjadi meliputi endometritis, peritonitis, mastitis, bendungan ASI, serta perdarahan pascapersalinan akibat atonia uteri, retensio plasenta, inversio uteri, dan robekan pada jalan lahir (Puspitasari, 2024).

Selama masa nifas, robekan pada jalan lahir sering terjadi, menyebabkan nyeri karena luka di perineum saat melahirkan. Ruptur perineum berpotensi menyebabkan perdarahan karena pembuluh darah di antara vagina dan anus rusak (Sukmadewi, 2025). Data WHO tahun 2020 mencatat sekitar 2,7 juta kasus perlukaan perineum pada ibu pasca persalinan di seluruh dunia, dan jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 6,3 juta pada tahun 2050. Di Asia, kasus ini menyumbang sekitar 50% dari total global. Di Indonesia, 75% ibu yang melahirkan secara pervaginam mengalami nyeri akibat luka perineum. Pada tahun yang sama, dari 1.951 persalinan spontan, 57% ibu mengalami nyeri perineum 28% karena episiotomi dan 29% akibat robekan spontan (Rahmawati, 2024).

Nyeri perineum merupakan keluhan umum pada ibu setelah melahirkan. Robekan perineum biasanya terjadi akibat berat badan atau ukuran kepala bayi yang besar, posisi janin tidak normal (seperti dahi, muka, atau sungsang), kesalahan teknik meneran, serta penanganan persalinan yang kurang tepat (Yulviana, 2025). Luka tersebut dapat menyebabkan ketidaknyamanan hingga dispareunia yang berlangsung beberapa hari setelah persalinan. Jahitan perineum juga bisa menyebabkan rasa sakit saat ibu melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga mempengaruhi pola makan, istirahat, suasana hati, dan membatasi gerak, seperti kesulitan duduk lama atau buang air kecil dan besar. Kondisi ini turut

mengganggu perawatan bayi, pekerjaan rumah, interaksi sosial, dan produktivitas ibu (Asma, 2022). Nyeri yang dialami setiap orang berbeda, termasuk pada ibu nifas dengan luka perineum karena episiotomi atau robekan saat melahirkan. Tingkat nyeri meningkat seiring dengan derajat ruptur perineum yang dialami ibu postpartum (Zahara, 2025).

Beragam metode dapat digunakan untuk mengurangi nyeri luka perineum, baik farmakologis dengan obat-obatan maupun nonfarmakologis secara tradisional. Meski efektif, metode farmakologis memiliki efek samping yang bisa berdampak buruk bagi ibu nifas dan bayinya (Azzah, 2022). Metode nonfarmakologis umumnya aman digunakan karena minim efek samping. Manajemen nyeri secara nonfarmakologis tidak menimbulkan risiko bagi ibu maupun bayi. Beberapa jenis terapi yang bisa dimanfaatkan untuk mempercepat penyembuhan luka antara lain gel lidah buaya, rebusan daun talas, daun sirih, serta kayu manis (Maternity, 2022). Kayu manis sendiri merupakan tanaman herbal yang telah lama digunakan secara global. Kayu manis mengandung senyawa bioaktif utama seperti sinamaldehyd (71,50%-82,85%), eugenol, dan minyak atsiri, dengan kandungan fenolik tinggi yang berkontribusi pada aktivitas biologisnya. (Ilmi, 2022). Kandungan eugenol sebesar 59,56% dari 9,5% minyak atsiri tersebut memiliki banyak khasiat, seperti analgesik, antiradang, antiseptik, hingga anestetik lokal (Salsabila, 2023).

Menurut penelitian Gusriati (2023) menunjukkan bahwa rebusan kayu manis efektif digunakan pada ibu nifas untuk meredakan nyeri luka jahitan, karena memiliki efek analgesik dan mendukung percepatan penyembuhan luka. Selain terapi herbal seperti kayu manis, nyeri luka perineum juga dapat diredakan dengan kompres gel dingin. Metode ini bekerja melalui suhu rendah yang memberikan efek relaksasi pada otot dan mengurangi kekakuan sendi. Sensasi dingin yang dihasilkan lebih cepat ditangkap oleh jaringan dibandingkan dengan metode kompres panas. Secara teori, kompres dingin

menyebabkan penyempitan pembuluh darah, sehingga dapat meredakan nyeri (Azzah, 2022).

Menurut Penelitian Itsna (2022) kompres dingin terbukti lebih efektif dalam meredakan nyeri luka perineum dibandingkan kompres hangat. Efek fisiologis dari kompres dingin berupa vasokonstriksi atau penyempitan pembuluh darah, dapat mengurangi aliran darah ke area luka, sehingga menurunkan risiko perdarahan dan pembengkakan (Hasriani, 2020). Selain itu, kompres dingin memiliki efek analgetik karena memperlambat transmisi impuls nyeri ke otak, sehingga rasa sakit berkurang dan pasien merasa lebih nyaman (Anggraini, 2021). Pemberian kompres dingin juga dapat meningkatkan hubungan positif antara ibu nifas dan tenaga kesehatan, yang pada akhirnya membantu ibu menjalani masa nifas dengan aman dan nyaman. Terapi nonfarmakologis untuk nyeri perineum perlu dikembangkan karena efektif meredakan nyeri dan menurunkan risiko komplikasi pada ibu nifas, sekaligus mengurangi paparan bahan kimia (Aulia, 2024). Kombinasi kompres gel dingin dan rebusan kayu manis diyakini membantu, meski belum pernah diterapkan secara bersamaan.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh kombinasi terapi kompres dingin dan rebusan kayu manis terhadap pengurangan nyeri pada luka perineum 8 jam pada ibu nifas.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pre-eksperimental dengan rancangan pretest post test one grup. Populasi adalah seluruh ibu nifas 8 jam pada Ibu Nifas setelah melahirkan dengan luka perineum derajat II di bulan Juni di wilayah TPMB Pelly Kabupaten Bandung Barat 2024 berjumlah 32 orang dengan sampel 16 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Consecutive sampling. Analisis statistika menggunakan paired simple t-test.

Hasil

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri berat sebanyak 13 orang (81,2%) dan sebagian kecil mengalami nyeri sedang sebanyak 3 orang (18,8%). Lalu berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri sedang sebanyak 11 orang (68,8%) dan sebagian kecil mengalami nyeri ringan sebanyak 5 orang (31,2%)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nyeri Luka Perineum Ibu Nifas 8 jam pada Ibu Nifas Sebelum diberikan Intervensi Kombinasi Terapi Kompres Gel Dingin dan Rebusan Kayu Manis

Kategori Nyeri	N	%
Tidak Nyeri	0	0
Ringan	0	0
Sedang	3	18.8
Berat	13	81.2
Sangat Berat	0	0
Total	16	100.0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nyeri Luka Perineum Ibu Nifas 8 jam pada Ibu Nifas Sesudah diberikan Intervensi Kombinasi Terapi Kompres Gel Dingin dan Rebusan Kayu Manis

Kategori Nyeri	N	%
Tidak Nyeri	0	0
Ringan	5	31.2
Sedang	11	68.8
Berat	0	0
Sangat Berat	0	0
Total	16	100.0

Berdasarkan hasil uji statistik parametrik pada tabel 3, menggunakan Paired t-test didapatkan nilai p-value 0,000 (<0,05). Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa

terdapat pengaruh kombinasi terapi kompres gel dingin dan rebusan kayu manis terhadap pengurangan nyeri pada luka perineum 8 jam pada Ibu Nifas.

Tabel 3. Pengaruh Kombinasi Terapi Kompres Gel Dingin Dan Rebusan Kayu Manis Terhadap Pengurangan Nyeri Pada Luka Perineum 8 jam pada Ibu Nifas.

Nyeri	Mean	S.D	P value
Pre	7.12	0.957	0.000
Post	4.00	1.154	
Selisih	3.12		

Pembahasan

Berdasarkan hasil pada tabel 1, terdapat 13 responden yang mengalami nyeri perineum berat. Faktor usia menjadi salah satu penyebabnya, di mana semakin tua usia seseorang, ambang nyeri cenderung lebih tinggi, namun elastisitas jaringan menurun. Penelitian Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa ibu berusia di atas 35 tahun lebih rentan mengalami nyeri perineum karena jaringan tubuhnya kurang elastis. Selain itu, kecemasan juga dapat memperparah nyeri akibat meningkatnya ketegangan otot. Tingkat nyeri luka perineum dipengaruhi oleh pengalaman persalinan sebelumnya. Ibu multipara biasanya lebih siap secara fisik dan mental karena sudah pernah melahirkan dan mengalami nyeri jahitan. Sebaliknya, ibu primipara yang baru pertama kali melahirkan cenderung merasakan nyeri lebih intens karena belum memiliki pengalaman dan serviksnya memerlukan kontraksi yang lebih kuat untuk membuka, berbeda dengan serviks multipara yang lebih lentur (Yulviana, 2025).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Hasriani, 2020) nyeri luka perineum yang dirasakan ibu nifas sebelum pemberian kombinasi terapi kompres gel dingin dan rebusan kayu manis selama 8 jam umumnya berada pada tingkat berat. Faktor yang memengaruhi antara lain adalah status sebagai primipara yang belum berpengalaman, tidak mengetahui alternatif terapi nonfarmakologis, serta usia yang lebih lanjut, yang secara keseluruhan memperburuk persepsi terhadap rasa sakit. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian tersebut.

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 11 responden mengalami nyeri sedang. Setelah dilakukan intervensi berupa kombinasi kompres gel dingin dan rebusan kayu manis selama 8 jam pada ibu nifas, terlihat penurunan nyeri. Kompres dingin bekerja dengan merangsang permukaan kulit, mengaktifkan serabut A-Beta, yang kemudian menghambat impuls nyeri sehingga persepsi nyeri berkurang (Hasriani, 2020). Kandungan eugenol dalam rebusan kayu manis memiliki efek analgesik dan antiinflamasi dengan menghambat enzim COX-2 serta menurunkan prostaglandin, senyawa penyebab nyeri (Salsabila, 2023).

Walaupun nyeri masih tergolong sedang (skala 4–6), terjadi penurunan nyeri sebanyak dua tingkat yang menunjukkan perbaikan persepsi nyeri. Pengalaman persalinan sebelumnya memengaruhi tingkat nyeri. Oleh karena itu, bidan dapat memberikan dukungan, mendorong aktivitas seperti senam hamil, dan mempersiapkan persalinan dengan baik. Dukungan keluarga juga penting untuk mengurangi intensitas nyeri. Mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan terakhir SMA. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memudahkan individu dalam memahami informasi kesehatan, yang dapat berpengaruh terhadap efektivitas intervensi. Berdasarkan Tabel 3, terdapat penurunan skor nyeri yang signifikan, dari rata-rata 7,12 sebelum intervensi menjadi 4,00 setelah diberikan terapi kombinasi kompres gel dingin dan rebusan kayu manis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Romadhon (2021) yang menunjukkan bahwa setelah pemberian kayu manis, tingkat nyeri menurun menjadi nyeri ringan, dan mayoritas

responden mengalami penurunan dari nyeri sedang. Penurunan skala nyeri pada kelompok intervensi tersebut sangat signifikan. Pada penelitian Aulia (2024) juga menyatakan bahwa pemberian kompres dingin pada ibu nifas dengan luka perineum menyebabkan penurunan nyeri, dari nyeri sedang menjadi ringan, luka kering, ASI ibu lancar, tidak ada pembengkakan dan tidak ada tanda tanda infeksi pada luka perineum.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh kombinasi terapi kompres gel dingin dan rebusan kayu manis terhadap pengurangan nyeri pada luka perineum 8 jam pada Ibu Nifas yang ditunjukkan dari hasil uji statistik parametrik menggunakan Paired t-test didapatkan nilai p-value 0,000 (<0,05). Intervensi yang dilakukan berupa pemberian kompres gel dingin pada ibu nifas pasca persalinan, dilakukan setelah 8 jam postpartum. Sebelum tindakan, suhu ice pack diperiksa menggunakan termometer air, dan hanya digunakan jika suhu mencapai sekitar 15°C. Kompres kemudian diterapkan pada area luka selama 20 menit. Sebagai metode nonfarmakologi, kompres dingin menggunakan suhu rendah untuk menimbulkan berbagai efek fisiologis, termasuk mengurangi nyeri pada luka perineum. Efek anestesi yang dihasilkan juga membantu memperlambat pertumbuhan bakteri di area luka (Sudariyeki, 2025)

Kompres gel dingin bekerja dengan menurunkan metabolisme sel dan menyebabkan vasokonstriksi, menghasilkan efek analgesik yang membantu meredakan nyeri. Terapi ini juga menekan aktivitas sel, mengurangi aliran darah, serta menurunkan permeabilitas kapiler selama fase inflamasi (Anggraini, 2021). Dalam penelitian ini, ibu nifas juga diberikan 200 ml rebusan kayu manis. Kandungan eugenol dalam kayu manis diduga berperan dalam menurunkan nyeri karena bersifat analgesik dan antiinflamasi, dengan cara menghambat sintesis prostaglandin serta enzim COX-1 dan COX-2 (Romadhon, 2021). Sejalan dengan penelitian Susilawati (2023), kompres dingin terbukti efektif dalam menurunkan nyeri luka perineum pada ibu nifas, dibuktikan dengan p-value 0,003.

Penelitian Salsabila (2023) juga mendukung, dengan menunjukkan bahwa pemberian rebusan kayu manis berpengaruh terhadap nyeri jahitan perineum (p-value 0,005). Studi ini menggabungkan kedua metode, yaitu kompres gel berbahan ammonium nitrat dan konsumsi air rebusan kayu manis. Hasilnya, kombinasi ini cukup efektif meredakan nyeri, terutama pada ibu nifas yang kooperatif selama intervensi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh kombinasi terapi kompres gel dingin dan rebusan kayu manis terhadap pengurangan nyeri pada luka perineum 8 jam.

Saran

Disarankan kepada bidan dapat menggunakan kombinasi terapi kompres gel dingin dan rebusan kayu manis untuk mengurangi tingkat nyeri nyeri pada luka perineum.

Daftar Pustaka

- Anggraini, O., & Fadila, R. A. (2021). Pengaruh pemberian kompres dingin terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur di rs siloam sriwijaya palembang tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 11(21), 72-80.
- Aulia, V., Saputri, E. M., & Israyati, N. (2024). Pemberian kompres dingin terhadap penurunan nyeri luka perineum di PMB Dince Safrina Kota Pekanbaru tahun 2023. *Jurnal Kebidanan Terkini*, 1, 92-99.
- Azzah, I., Setyarini, A. I., & Mediawati, M. (2022). Kompres dingin pada penurunan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas: studi literatur. *Jurnal ilmiah permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 591-604.
- Gusriati, G., Yolandia, R. A., & Putri, R. (2023). Pengaruh pemberian kayu manis terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di puskesmas lembang kabupaten garut tahun 2023. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4305-4317.
- Istiqamah, E., & Masnilawati, A. (2022). Asuhan kebidanan post natal pada ny. j dengan

- nyeri luka perineum. *Window of Midwifery Journal*, 173-180.
- Itsna, I. N., & Larasati, A. (2022). Penerapan kompres dingin (ice gel) terhadap penurunan nyeri luka episiotomi pada pasien post partum di rsud dr. Soeselo Kabupaten Tegal. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 13(2), 87-96.
- Maternity, D. (2022). Efektivitas penggunaan lidah buaya (aloevera) terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas diwilayah kerja puskesmas karang anyar lampung selatan tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 6(2), 25-32.
- Puspasari, L., & Istiyati, S. (2024, October). Perawatan pada ibu nifas normal. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta* (Vol. 2, pp. 484-489).
- Rahmawati, S., & Gati, N. W. (2024). Penerapan terapi sitz bath dengan aromaterapi geranium oil nyeri luka laserasi perineum ibu post partum. *Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), 848-857.
- Romadhon, F. N., Putri, R. D., & Evayanti, Y. (2021). Pemberian ekstrak kayu manis terhadap nyeri luka perineum pada ibu postpartum. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(4), 757-765.
- Saleng, H. (2020). Kompres Dingin Terhadap Pengurangan Nyeri Luka Perineum Ibu Post Partum di RSKDIA Pertiwi. *Madu: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1-7.
- Salsabila, B. A. A., Yusuf, A. F. N., Gading, A. C. R., Prabuningrat, A., & Andanalusia, M. (2023). Eugenol potential in cloves as an analgesic: literature review. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), 169-173.
- Sudariyeki, A. W., Hastuti, E. A. S., Regitasari, D. H. L., & Maliya, A. (2025). Efektivitas kompres dingin terhadap nyeri insisi fistula di unit dialisis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(1), 713-720. <https://doi.org/10.37287/jppp.v7i1.5769>
- Sukmadewi, N. P. A., Nurilyani, N., Sunarsih, S., & Susilawati, S. (2024). Characteristic associated with perineal rupture in multiparous delivery mother. *JPK: Jurnal Proteksi Kesehatan*, 13(2), 279-290.
- Susilawati, E., & Ilda, W. R. Efektifitas kompres hangat dan kompres dingin terhadap intensitas nyeri luka perineum pada ibu post partum di BPM Siti Juliaha Pekanbaru. *Journal Of Midwifery Science*. [Online] 2019 Oktober [Cited 2024 Agustus] ; 3(1), 7-14. Available from URL: <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jomis/article/view/638>
- Yulviana, R., & Sari, I. W. W. (2025). Pengaruh birth ball terhadap intensitas nyeri persalinan kala i fase aktif di klinik pratama deliana. *Ensiklopedia of Journal*, 7(2), 159-163.
- Zahara, R., Ifayanti, H., Sanjaya, R., & Kariny, E. J. A. (2025). Pengaruh teknik sitz bath terhadap nyeri ruptur perineum pada ibu nifas di klinik asa ibu medika negeri katon pesawaran tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 762-776.

Hubungan komunikasi efektif dengan pelaksanaan *handover*

Saepul Anwar, Lilis Suryani, Rosmaitaliza Rosmaitaliza

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Horizon Indonesia

How to cite (APA)

Anwar, S., Suryani, L., & Rosmaitaliza, R. (2025). Hubungan komunikasi efektif dengan pelaksanaan *handover*. *Jurnal Health Society*, 14(2), 136–142. <https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.239>

History

Received: 16 Agustus 2025

Accepted: 10 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

Corresponding Author

Saepul Anwar, Program Studi
Sarjana Keperawatan, Universitas
Horizon Indonesia
saepulaaan144@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Bentuk upaya untuk menjaga keamanan pasien di rumah sakit adalah melakukan komunikasi yang baik antar perawat. Peningkatan komunikasi ini termasuk menjamin keselamatan pasien dan mencegah kesalahan informasi saat *handover*. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan komunikasi efektif dengan pelaksanaan *handover* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Karawang Tahun 2024.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 74 orang dengan sampel penelitian terdiri dari 74 orang menggunakan teknik pengambilan *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki komunikasi yang baik yaitu sebanyak 38 orang (51,4%) dan sebagian besar memiliki pelaksanaan *handover* yang baik sebanyak 38 orang (51,4%). Komunikasi efektif dengan pelaksanaan *handover* didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ artinya terdapat hubungan antara komunikasi efektif dengan pelaksanaan *handover* di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Karawang Tahun 2024.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara komunikasi efektif dengan pelaksanaan *handover* di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Karawang Tahun 2024.

Keyword : *Handover*, keselamatan pasien, komunikasi efektif, pelayanan kesehatan, perawat

ABSTRACT

Background: One way to maintain patient safety in hospitals is through good communication between nurses. Improved communication includes ensuring patient safety and preventing miscommunication during handovers. This study aims to determine the relationship between effective communication and the implementation of handovers in the Inpatient Ward of Karawang Islamic Hospital in 2024.

Methods: This study is a quantitative study with a cross-sectional approach. The population consisted of 74 people, with a sample of 74 people using total sampling technique. The instrument used was a questionnaire. Data analysis was performed using the Chi-square test.

Results: The results showed that most respondents had good communication, namely 38 people (51.4%), and most had good handover implementation, namely 38 people (51.4%). Effective communication with handover implementation obtained a p-value of $0.000 < \alpha (0.05)$, meaning that there is a relationship between effective communication and handover implementation in the inpatient ward of Karawang Islamic Hospital in 2024.

Conclusion: There is a relationship between effective communication and the implementation of handover in the inpatient ward of Karawang Islamic Hospital in 2024.

Keyword: Handover, patient safety, effective communication, healthcare services, nurses

Pendahuluan

Salah satu metode komunikasi yang relevan bagi perawat untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien adalah *handover* pasien. *Handover* dimaksudkan untuk membantu tim perawat menentukan prioritas pelayanan dan memberikan informasi tentang kondisi pasien saat ini dan rencana perawatan. (Wardani et al., 2021). Proses serah terima (*handover*) perlu dilakukan dengan menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan menyeluruh mengenai tindakan mandiri yang telah dilakukan perawat, kegiatan kolaboratif dengan tenaga kesehatan lain, serta kondisi terkini perkembangan pasien (Fatwana et al., 2023).

Handover dapat memengaruhi keselamatan pasien. Hal ini didasarkan pada delapan solusi keselamatan pasien: mengidentifikasi pasien yang akurat, upaya tersebut bertujuan untuk memperbaiki efektivitas komunikasi, meningkatkan pengawasan terhadap keamanan penggunaan obat, memastikan ketepatan posisi serta prosedur operasi pada pasien, meminimalkan kemungkinan terjadinya infeksi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan, serta menurunkan risiko pasien mengalami jatuh. Selama proses akreditasi rumah sakit, standar utama yang dievaluasi adalah sasaran keselamatan pasien (Utami & Basri, 2023).

Kegagalan perawat dalam menerapkan keselamatan pasien tentunya akan semakin meningkatkan kejadian yang tidak diinginkan selama perawatan pasien (Murniasih et al., 2023). Berdasarkan laporan kasus dari JCI (*Junior Chamber Internasional*) dan WHO (*World Health Organzaton*) menunjukkan terdapat 25.000 dan 30.000 kasus cacat permanen pada pasien di Australia 11%. Hal ini disebabkan oleh masalah komunikasi dan 6% disebabkan oleh kurang nya keterampilan komunikasi petugas layanan kesehatan (Maku et al., 2023).

Menurut laporan tahun 2017 dari IKP (Direktorat Informasi Komunikasi Publik)

di Indonesia, ada 145 kejadian yang tidak diinginkan yang disebabkan oleh komunikasi perawat yang buruk. Ini mencakup Aceh 0,68 persen, Sulawesi Selatan 0,69 persen, Bali 1,4%, Jawa Barat 2,8%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Timur 11,7%, Yogyakarta 13,8%, Jawa Tengah 15,9%, dan Jakarta menempati posisi tertinggi dengan 37,9% (Meo et al., 2023).

Komunikasi, pendidikan, dukungan pimpinan, dan kerjasama tim adalah beberapa faktor yang mempengaruhi *handover* (Widiastuti et al., 2021). Salah satu komponen penting dalam hal tersebut adalah komunikasi. Komunikasi yang efektif mencakup penyampaian informasi secara tepat waktu, akurat, lengkap, jelas, dan tersusun secara sistematis, sehingga dapat meminimalkan dapat mencegah munculnya kesalahan dan berperan penting dalam meningkatkan keselamatan pasien. Selain itu, proses komunikasi yang dilakukan yang efektif juga perlu disesuaikan dengan konteks bahasa, isi informasi, serta alur budaya yang berlaku. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam perawatan keperawatan (Irwanti et al., 2022; Saputra et al., 2023)

Komunikasi yang efektif menunjukkan interaksi dua arah. Selama proses serah terima, perawat dapat saling bertanya untuk mengklarifikasi informasi yang belum lengkap dan mengonfirmasi kembali instruksi atau rencana tindakan yang telah diberikan. Kepercayaan dan rasa hormat yang saling timbal balik memudahkan koordinasi, sehingga proses serah terima menjadi lebih cepat, akurat, dan aman. Selain itu, komunikasi yang efektif memastikan kelangsungan perawatan pasien dilaksanakan dengan cara menyampaikan informasi yang komprehensif, benar, serta disampaikan pada waktu yang sesuai. Ketika komunikasi dilakukan dengan efektif, informasi yang diberikan lebih terstruktur, jelas, dan mudah dipahami, sehingga meminimalkan risiko

kesalahpahaman atau kehilangan data penting (Badrujamaludin et al., 2023).

Rumah Sakit Islam Karawang adalah rumah sakit tipe C dengan standar pelayanan terdapat tujuh unit ruang rawat inap yang terdiri dari kelas VIP, kelas I, kelas II, dan kelas III dengan total kapasitas 99 tempat tidur. Perawat yang bertugas di ruang rawat inap memiliki gelar D3 Keperawatan dan Profesi Ners. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara komunikasi dan pelaksanaan *handover* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Karawang pada tahun 2024.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan komunikasi efektif dengan

pelaksanaan *handover* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Karawang Tahun 2024.

Metode

Jenis penelitian ini adalah korelasional. Populasi dan sampel adalah seluruh perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Karawang sebanyak 74 orang menggunakan teknik pengambilan *total sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*. Penelitian ini sudah lolos etik No:000745/KEP STIKES SUKABUMI/2024

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	40,5
Perempuan	44	59,5
Usia Perawat		
20 – 25 Tahun	9	12,2
26 – 30 Tahun	33	44,6
31 – 35 Tahun	16	21,6
36 – 40 Tahun	8	10,8
41 – 50 Tahun	8	10,8
Pendidikan		
D3 Keperawatan	44	59,5
D3 Kebidanan	11	14,9
S1 Keperawatan	4	5,4
Profesi Ners	15	20,3

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 44 orang (59,5%), berusia 26 –

33 tahun yaitu sebanyak 33 orang (44,6%), dan berpendidikan D3 Keperawatan yaitu sebanyak 44 orang (59,5%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Komunikasi Efektif		
Baik	38	51,4
Kurang Baik	36	48,6
Pelaksanaan <i>Handover</i>		
Baik	38	51,4
Kurang Baik	36	48,6

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki komunikasi yang baik yaitu

sebanyak 38 orang (51,4%) dan sebagian besar memiliki pelaksanaan *handover* yang baik sebanyak 38 orang (51,4%)

Tabel 3. Analisis Bivariat

Komunikasi Efektif	Pelaksanaan <i>Handover</i>				Total		Nilai <i>p</i>
	Baik		Kurang Baik				
	F	%	F	%	N	%	
Baik	36	94,7	2	5,3	38	100	0,000
Kurang Baik	2	5,6	34	94,4	36	100	
Total	38	51,4	36	48,6	74	100	

Berdasarkan tabel 3, dari analisis uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ artinya H_0 diterima yang berarti terdapat hubungan

antara komunikasi efektif dengan pelaksanaan *Handover* di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Karawang Tahun 2024.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan komunikasi efektif yang tergolong baik. Komunikasi efektif diartikan sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan secara tepat waktu, akurat, lengkap, jelas, serta mudah dipahami oleh penerima pesan. Unsur kejelasan, ketepatan, kesesuaian konteks, dan penyampaian yang sistematis menjadi komponen penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketidakefektifan komunikasi, khususnya saat proses serah terima pasien, dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahpahaman dalam pelayanan keperawatan (Irwanti et al., 2022).

Komunikasi di antara tenaga kesehatan memegang peranan krusial dalam pelaksanaan praktik kolaboratif. Kekurangan dalam komunikasi dapat mengakibatkan kesalahan penanganan pasien maupun keterlambatan pelayanan. Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik juga mencerminkan kurangnya koordinasi antar tenaga kesehatan. Dalam beberapa situasi, komunikasi hanya terbatas pada pemberian instruksi dan konfirmasi tanpa adanya proses diskusi atau pertukaran informasi. Kondisi tersebut dapat

menghambat hubungan profesional karena pola komunikasi yang tidak terstruktur dengan baik (Christina & Susilo, 2021).

Selain itu, faktor usia perawat turut berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi yang efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ulfa et al., (2021) bahwa usia perawat secara umum menunjukkan cara mereka membuat keputusan dengan mengacu pada semua pengalaman mereka. Umur seorang perawat memengaruhi kinerja dalam praktik keperawatan, karena perawat yang lebih tua akan lebih bertanggung jawab dan berpengalaman dalam menerima tugas dan mampu melakukan hal-hal dengan profesional, termasuk berkomunikasi dengan baik.

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki pelaksanaan *handover* yang baik. *Handover* adalah pengalihan informasi pada saat pergantian shift. Informasi yang ditransfer berkaitan dengan kondisi klinis, kebutuhan, dan keadaan pribadi serta sosial pasien dengan tujuan menyampaikan informasi dan memastikan efektivitas dan keamanan dalam pelayanan pasien. Serah terima perawat juga terletak dalam siklus perawat klinis 24 jam dimana pengetahuan

keperawatan, medis, dan teknis yang relevan dengan setiap pasien perlu ditransfer dengan mulus antara perawat yang keluar dan yang masuk saat mereka bekerja untuk menjaga keselamatan (Saefulloh et al., 2020).

Berbagai faktor dapat memengaruhi ketepatan *handover*; salah satunya adalah demografi, seperti tingkat pendidikan sebelumnya. Kemampuan seseorang untuk menangani situasi atau informasi dari luar dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Agar tugas seorang perawat dapat dilakukan dengan baik dan profesional, diperlukan pengetahuan dan pendidikan yang sesuai di bidang keperawatan. Selain itu, tingkat pendidikan berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri perawat dalam menyampaikan informasi kepada rekan kerja dan dokter. Dengan dasar pengetahuan yang kuat, perawat dapat menjawab pertanyaan, menjelaskan data, dan memberikan rekomendasi klinis yang akurat (Azhari, 2024).

Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan antara komunikasi efektif dengan pelaksanaan *handover*. Penelitian ini sejalan dengan Mariana, (2021) bahwa metode komunikasi SBAR efektif digunakan saat serah terima pasien. Sesuai dengan penelitian Wibowo et al., (2022) yang menjabarkan adanya korelasi komunikasi efektif yang baik dengan pelaksanaan *handover*.

Selama pergantian shift jaga, tenaga kesehatan melakukan *handover* untuk berkomunikasi secara lisan tentang pasien. Dalam prosesnya, *handover* bermaksud untuk memberikan informasi tentang masalah, kondisi, dan keadaan klien; informasi tentang asuhan keperawatan yang sudah atau belum diberikan kepada klien, informasi penting yang perlu segera dilakukan oleh perawat atau bidan berikutnya, dan perencanaan tindakan berikutnya (Handoyo et al., 2022).

Komunikasi yang efektif selama serah terima dapat memperjelas informasi

yang disampaikan, memungkinkan perawat pada shift berikutnya yang menerima tugas untuk memahami kondisi pasien secara menyeluruh. Hal ini meningkatkan kepuasan kerja bagi baik perawat yang memberikan informasi maupun yang menerimanya, sekaligus berdampak positif pada kinerja tim. Penerapan sikap peduli selama serah terima, terutama melalui penggunaan metode komunikasi standar seperti SBAR, sangat penting. Perawat harus menyampaikan informasi dengan tenang dan tanpa terburu-buru, memastikan bahwa pesan diterima secara utuh dan jelas oleh penerima (Rahmatulloh et al., 2022).

Komunikasi dengan metode SBAR dapat mengurangi kesalahan komunikasi. Dengan komunikasi efektif, maka proses serah terima berjalan lebih lancar, informasi lebih mudah dipahami oleh penerima, dan kelangsungan perawatan pasien dapat terjaga. Sebaliknya, tanpa komunikasi yang efektif, proses serah terima berisiko menghasilkan informasi yang tidak lengkap, salah tafsir, atau bahkan terlewatkan, yang dapat berdampak langsung pada keselamatan pasien (Handoyo et al., 2022; Murniasih et al., 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan adanya korelasi antara komunikasi efektif dengan pelaksanaan serah terima pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Karawang Tahun 2024.

Saran

Diharapkan perawat dapat lebih meningkatkan kerjasama dan menerapkan komunikasi efektif agar pelaksanaan *handover* sesuai dengan standar.

Daftar Pustaka

Azhari, D. (2024). faktor yang berhubungan dengan stress kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Pringsewu Tahun 2024. *Jurnal Ventilator*, 2(4), 125–151. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v>

- 2i4.1539
- Badrujamaludin, A., Jatnika, G., Awaliyah, S. N., Ardiansyah, D., Hastuti, D., Supriadi, D., & Kumala, T. F. (2023). komunikasi efektif sisbar dalam handover anantara perawat dan dokter di RS Dustira Cimahi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(12), 5297–5307. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i12.12333>
- Christina, L. V., & Susilo, A. P. (2021). penggunaan metode sbar untuk komunikasi efektif antara tenaga kesehatan dalam konteks klinis. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(1), 57–63. <https://doi.org/10.24123/kesdok.v3i1.4584>
- Fatwana, N., Mayasari, P., Mahdarsari, M., & Syiah Kuala Banda Aceh, U. (2023). Persepsi perawat terhadap komunikasi sbar saat bedside handover pada salah satu ruang rawat inap Rumah Sakit di Banda Aceh. *Arrazi: Scientific Journal of Health*, 2(1), 221–228. <https://journal.csspublishing/index.php/arrazi>
- Handoyo, D., Wijayanti, W., & Triastuti Handayani. (2022). Hubungan penggunaan komunikasi efektif sbar terhadap kualitas pelaksanaan handover di ruang rawat inap RS JIH Solo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(2), 148–159. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v1i2.1985>
- Irwanti, F., Guspianto, G., Wardiah, R., & Solida, A. (2022). Hubungan komunikasi efektif dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi*, 6(1), 32–41. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v6i1.15551>
- Maku, F., Syukur, S. B., & Pakaya, A. W. (2023). Keefektifan komunikasi sbar dalam pelaksanaan handover di Rsud Dr.M.M. Dunda Limboto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), 102–111. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v2i1.921>
- Mariana, D. (2021). Hubungan Penggunaan metode komunikasi efektif sbar dengan pelaksanaan timbang terima (handover) Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 77. <https://doi.org/10.35790/jkp.v9i2.36784>
- Meo, M. Y., Mukin, F. A., & Fembi, P. N. (2023). Pelatihan Komunikasi efektif model sbar dalam kegiatan timbang terima bagi mahasiswa keperawatan. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(Juni), 291–198. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Murniasih, E., Wardhani, U. C., & Maria, M. (2023). Hubungan komunikasi sbar saat handover dengan penerapan patient safety di rumah sakit Bakti Timah Karimun. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(3), 203–209. <https://doi.org/10.55606/innovation.v1i3.1634>
- Rahmatulloh, G., Yetti, K., Wulandari, D. F., & Ahsan, A. (2022). Manajemen Handover metode sbar (situation, background, assessment, recommendation) dalam meningkatkan komunikasi efektif. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 153–159. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3321>
- Saefulloh, A., Pranata, A., & Mulyani, R. (2020). Komunikasi pada saat handover memengaruhi pelaksanaan indikator patient safety. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.30659/nurscope.6.1.27-33>
- Saputra, R. A., Kusumawardhani, O. B., &

- Adriana, N. P. (2023). Pelaksanaan komunikasi yang efektif oleh perawat berdasarkan standar akreditasi rumah sakit di instalasi rawat inap 1. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 261–266. <https://ojs.udb.ac.id/sikenas/article/view/2829/2058>
- Ulfa, N., Erianti, E., & Ennimay, E. (2021). Hubungan pengetahuan perawat tentang komunikasi efektif terhadap kualitas pelaksanaan handover. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 5(2), 20–29. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i2.2000>
- Utami, T., & Basri, B. (2023). Sosialisasi sasaran keselamatan pasien pada perawat di rumah sakit umum daerah pelabuhan ratu. *sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(1), 212–221. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1087>
- Wardani, J., Rusyidi, A. R., & Nurbaeti. (2021). Pelaksanaan timbang terima pasien untuk meningkatkan komunikasi pelayanan di RSUD Lamadukelleng Sengkang. *Window of Public Health Journal*, 2(2), 294–300. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i2.151>
- Wibowo, H. P., Basri, B., & Halawa, A. (2022). Hubungan supervisi kepala ruangan terhadap pelaksanaan komunikasi sbar pada saat handover. *Jurnal Keperawatan Priority*, 5(2), 85–92. <https://doi.org/10.34012/jukep.v5i2.2702>
- Widiastuti, E., Kurniawan, W. E., Wirakhmi, I. N., Studi, P., Program Sarjana, K., Kesehatan, F., & Harapan Bangsa, U. (2021). Faktor-Faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan standar prosedur operasional (spo) timbang terima di RS Hermina Purwokerto. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 266–274. <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/800/226>

Efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan

Hafsah Qurotun Aini

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Jakarta

How to cite (APA)

Aini, H. Q. . (2025). Efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan. *Jurnal Health Society*, 14(2), 143–149.

<https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.242>

History

Received: 16 Agustus 2025

Accepted: 15 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

Corresponding Author

Hafsah Qurotun Aini, Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Jakarta
qurotunhafsah@gmail.com



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)

ABSTRAK

Pendahuluan: Pernikahan pada usia muda tetap menjadi tantangan besar di Indonesia karena membawa dampak buruk bagi kesehatan ibu dan anak serta menurunkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan tentang pendewasaan usia perkawinan (PUP) sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan remaja. Penggunaan media interaktif, seperti permainan monopoli, terbukti efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang menarik dan senang dimengerti. Tujuan riset ini untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *Pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretestt-posttest*. Sampel diambil secara *cluster random sampling* sebanyak 32 responden. Analisis statistik menggunakan *Paired T-Test*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan *pre-test* adalah sebesar 29,12 ($\pm 3,066$). Adapun nilai rata-rata pengetahuan *post-test* adalah sebesar 41,16 ($\pm 4,274$). Pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan efektif ($p = 0,000$).

Kesimpulan: Pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMPN Satu Atap Terapu 1 Linggarsari Kabupaten Purwakarta Tahun 2025 efektif.

Kata Kunci : Monopoli, Pendewasaan Usia Perkawinan, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Remaja

ABSTRACT

Introduction: Early marriage remains a major challenge in Indonesia because it has a negative impact on the health of mothers and children and reduces the quality of human resources. Therefore, education on marriage maturity (PUP) is essential to raise awareness among adolescents. The use of interactive media, such as monopoly games, has proven to be effective in conveying health messages in an interesting and easy-to-understand manner. The objective of this study is to determine the effectiveness of health education using Monopoly games on teenagers' knowledge about delayed marriage age.

Methods: This study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample was selected using cluster random sampling, comprising 32 respondents. Statistical analysis was conducted using a Paired T-Test.

Results: The results showed that the average pre-test knowledge score was 29.12 (± 3.066). The average post-test knowledge score was 41.16 (± 4.274). Health education using the Monopoly game was effective in increasing adolescents' knowledge about the appropriate age for marriage ($p = 0.000$).

Conclusion: Health education using the Monopoly game on adolescents' knowledge about the appropriate age for marriage at SMPN Satu Atap Terapu 1 Linggarsari, Purwakarta Regency, in 2025 is effective.

Keywords: Monopoly, Appropriate Age for Marriage, Health Education, Knowledge, Adolescents

Pendahuluan

Pernikahan usia dini di Indonesia masih menjadi masalah besar, dengan tingginya angka pernikahan di kalangan remaja, terutama di daerah pedesaan dan keluarga miskin (Taufikurrahman et al., 2023). Pertumbuhan penduduk di Indonesia mencapai sekitar 3,2 juta jiwa pertahun, sebagian besar disebabkan oleh pernikahan usia dini dan kehamilan tidak diinginkan sehingga berdampak pada pengelolaan sumber daya dan pelayanan publik. Pernikahan yang terjadi pada usia di bawah 19 tahun dikategorikan sebagai pernikahan di bawah umur, yang menyebabkan meningkatnya permohonan dispensasi nikah di Pengadilan Agama setelah adanya perubahan pada Pasal 7 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 mengenai batas usia pernikahan (Safira et al., 2021).

Salah satu penyebab utama tingginya angka pernikahan usia dini adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai konsekuensi pernikahan dini serta isu kesehatan reproduksi (Meliati & Sundayani, 2021). *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10 hingga 19 tahun, sebuah periode transisi yang penting dalam perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Remaja adalah masa perkembangan individu yang ditandai dengan munculnya tanda seksual sekunder, perubahan psikologis, dan peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi menuju kemandirian (Hamidah & Rizal, 2022).

Berdasarkan data dari BAPPENAS, sekitar 34,5% anak di Indonesia menikah pada usia muda. Temuan UNICEF memperkuat hal ini dengan laporan bahwa 11% anak usia 15 tahun menikah, dan 35% anak menikah sebelum usia 18 tahun. UNICEF melaporkan bahwa sekitar satu dari sembilan perempuan usia 20 hingga 24 tahun di Indonesia telah menikah sebelum menginjak usia 18 tahun. Indonesia berada di urutan kedua di kawasan Asia Tenggara dan di posisi kedelapan secara global dalam hal kasus pernikahan dini. Selain itu, lebih

dari separuh provinsi di Indonesia, yakni 22 dari 38 provinsi, mencatat angka pernikahan dini yang melampaui rata-rata nasional (Pratama & Rahmadi, 2024)

Pernikahan pada usia remaja putri meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan, komplikasi saat persalinan, kematian ibu, dan kelahiran bayi dengan cacat. Selain dampak kesehatan, pernikahan dini juga memengaruhi aspek sosial, mengurangi interaksi remaja dengan lingkungan sekitar dan memengaruhi hubungan dengan teman sebaya. (Dinastiti & Jaya, 2020). Dengan hal tersebut, penting bagi remaja untuk memiliki wawasan terkait pendewasaan usia perkawinan melalui pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan didefinisikan sebagai sebuah tahapan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dengan mempengaruhi banyak faktor sehingga pendidikan mengenai pendewasaan usia perkawinan (PUP) menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran remaja. Pemberian edukasi mengenai pentingnya Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) memiliki tujuan untuk membekali remaja dengan pemahaman dan kesadaran agar saat ingin membentuk sebuah keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai faktor terkait kehidupan rumah tangga, termasuk dari segi kesehatan, ekonomi, psikologis, dan agama. (Zaman & Izzuddin, 2024).

Efektivitas penyampaian informasi dipengaruhi oleh pemilihan media yang digunakan. Dalam proses belajar, dibutuhkan media yang dapat membantu meningkatkan perhatian dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Remaja tidak akan merasa bosan, dan pesan akan tersampaikan dengan optimal jika menggunakan media yang menarik. Media berperan dalam mendukung proses pembelajaran dengan cara membantu penyerapan informasi melalui pancaindera. Penggunaan lebih banyak indera dalam menerima informasi akan memperkuat dan memperjelas pemahaman yang diperoleh (Fikry et al., 2024). Monopoli adalah

permainan edukatif yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pendidikan kesehatan. Media pembelajaran yang efektif untuk mempermudah proses belajar adalah media pendidikan interaktif, salah satunya dengan menggunakan permainan, seperti permainan monopoli (Daswito et al., 2024).

Hasil survey pendahuluan, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan PUP masih perlu ditingkatkan. Selain itu, metode pendidikan kesehatan yang selama ini digunakan cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa.

Tujuan peneliti ini untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan.

Metode

Riset ini memakai rancangan *Pre-eksperimen* dengan *One grup prettest-posttest design*. Seluruh remaja kelas IX di SMPN Satu Atap Terpadu 1 Linggarsari Kabupaten Purwakarta sebanyak 117 responden menjadi populasi Sampel terpilih sebanyak 32 siswa melalui teknik *cluster random sampling*. Kuisisioner digunakan dalam pengumpulan data. Hasil uji validitas 25 item pendewasaan usia perkawinan dinyatakan valid ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil uji reliabilitas variabel pengetahuan dinyatakan memiliki reliabilitas tinggi dengan indeks 0,78. Analisis univariat dilakukan dengan menghitung nilai maksimum, nilai minimum, *mean*, selisih *mean*, dan standar deviasi. Uji normalitas dan *paired sample t-test* digunakan untuk analisis bivariat. Surat etik penelitian diserahkan oleh komisi etik Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan nomor: KEPK/UMP/81/V/2025.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=32)

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	26	81,2
Laki-laki	6	18,8
Sumber Informasi		
Tidak Langsung	14	43,8
Langsung	18	56,2

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 26 orang

(81,2%) dan memiliki sumber informasi langsung yakni sebanyak 18 orang (56,2%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	N	Mean	Selisih Mean	Standar Deviasi	Nilai minimum	Nilai maksimum
Pengetahuan Remaja						
Sebelum	32	29,12	-12,04	3,066	25	35
Sesudah	32	41,16		4,274	30	48

Tabel 2 memperlihatkan diperoleh nilai *mean* pengetahuan yang didapatkan saat *pre-test* adalah sebesar 29,12 dengan nilai simpangan baku 3,066, nilai minimal

sebesar 25 dan nilai maksimal sebesar 35. Adapun nilai *mean* pengetahuan *post-test* adalah sebesar 41,16 dengan nilai

simpangan baku 4,274, nilai minimal 30 dan nilai maksimal 48.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Pengetahuan	N	Mean	Selisih Mean	SD	t	p-value
Sebelum	32	29,12	12,04	3,066	-21,021	0,000
Sesudah	32	41,16		4,274		

Tabel 3 memperlihatkan nilai p-value pada uji *paired sampel t test* sebesar 0,000 maka p-value <0,05 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan permainan

monopoli efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan di SMPN Satu Atap Terpadu 1 Linggarsari Kabupaten Purwakarta pada tahun 2025.

Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh nilai *mean* pengetahuan yang didapatkan dari 32 responden *pre-test* adalah sebesar 29,12 dengan nilai simpangan baku 3,066, nilai minimal sebesar 25 dan nilai maksimal sebesar 35. Pengetahuan merupakan hasil dari pancaindera manusia atau hasil pemahaman seseorang terhadap suatu objek melalui indera seperti mata, hidung, atau telinga. Proses terbentuknya pengetahuan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan cara seseorang memandang objek tersebut saat penginderaan berlangsung (Putri et al., 2022). Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan sumber informasi.

Karakteristik responden pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Perempuan dalam kenyataannya masih banyak yang memutuskan untuk menikah pada saat masih berusia muda. Perempuan yang menikah pada usia dini memiliki risiko kematian yang lebih tinggi akibat komplikasi kehamilan dan persalinan dibandingkan dengan perempuan yang menikah pada usia dewasa. Tubuh yang belum matang secara fisik menyebabkan komplikasi serius selama kehamilan dan melahirkan, berpotensi menimbulkan kematian ibu dan bayi (Nst et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa

kerugian dari kurangnya pemahaman tentang PUP akan lebih dirasakan oleh perempuan dibandingkan laki-laki sehingga penting urgensi pemberian pemahaman tentang PUP harus diberikan pada perempuan selanjutnya pada laki-laki (Yuwani & Purwati, 2025).

Faktor sumber informasi juga berpengaruh pada pengetahuan. Sumber informasi langsung seperti petugas kesehatan ataupun guru membuat remaja dapat lebih mengerti karena pemahaman didapatkan secara *face to face*. Selain itu, pemberian informasi oleh tenaga kesehatan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam, karena informasi disampaikan oleh pihak yang memiliki pemahaman lebih terkait pernikahan dini. Informasi yang diterima baik maka semakin baik pula pengetahuan responden (Destiwati & Wafa, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *mean* pengetahuan *post-test* adalah sebesar 41,16 dengan nilai simpangan baku 4,274, nilai minimal 30 dan nilai maksimal 48. Penelitian ini menunjukkan hasil nilai rata-rata pengetahuan remaja tentang PUP mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dikarenakan remaja pernah mendapatkan informasi PUP dari sumber yang valid seperti buku, petugas kesehatan, dan guru. Selain itu, pendidikan kesehatan melalui permainan monopoli juga

meningkatkan pemahaman dan wawasan mereka tentang PUP.

Pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan minat remaja terhadap kesehatan reproduksi, terutama hal yang tabu atau sulit dipahami. Dengan pendekatan permainan monopoli bertema kesehatan reproduksi dalam penyuluhan memungkinkan penyuluh atau fasilitator lebih praktis dalam memberikan materi, meningkatkan minat dan motivasi remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya (Putri et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut bahwa pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli dalam pendidikan kesehatan bisa dijadikan sebagai metode alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Salah satu manfaat dari penggunaan pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli ini adalah meningkatkan minat dan antusias siswa dalam mengikuti pendidikan kesehatan sehingga proses pemberian intervensi dianggap menyenangkan dan siswa dapat berkonsentrasi penuh sehingga hasil peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli lebih akurat (Dianaturrohman et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMPN Satu Atap Terapu 1 Lingsarsari Kabupaten Purwakarta Tahun 2025 efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai mean *pre-test* dan *post-test* pengetahuan dari nilai 29,12 menjadi 41,16 dengan selisih mean sebesar 12,04. Faktor utama peningkatan pengetahuan responden dikarenakan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Khasanah et al. (2024) yang menuturkan

terdapat pengaruh pendidikan kesehatan tentang permainan monopoli terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Secara umum pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli akan menunjukkan hasil yang positif jika diberikan kepada anak-anak ataupun remaja. Menurut Notoadmodjo, pendidikan kesehatan terkait erat dengan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai sasaran pendidikan tertentu (Widiyanto et al., 2021). Sasaran utama dari pendidikan kesehatan ialah memperbaiki tingkah laku yang berpotensi merugikan kesehatan atau menyimpang dari asas kesehatan menjadi tingkah laku yang menunjang kesehatan dan selaras dengan standar kesehatan yang berlaku (Millenia et al., 2022).

Dalam kebidanan, isu pendewasaan usia perkawinan (PUP) sangat penting. Bidan memiliki peran sebagai edukator dan fasilitator kesehatan reproduksi bagi remaja. Melalui pendidikan kesehatan yang inovatif, seperti menggunakan permainan monopoli, bidan dapat menjangkau remaja lewat sistem yang lebih menarik dan senang dimengerti. Peran bidan tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran, mengubah persepsi, dan memotivasi remaja untuk membuat keputusan yang bijak terkait kesehatan reproduksi dan perencanaan kehidupan berkeluarga (Lestari & Fitriana, 2023).

Bidan memegang peran penting dalam mencegah pernikahan dini pada remaja dengan memberikan konseling tentang dampak dan risiko yang mungkin timbul jika remaja putri menikah di usia muda. Melalui pendekatan tersebut, remaja dibimbing agar memahami bahwa pernikahan di bawah umur harus dihindari. Selain itu, bidan juga memberikan penyuluhan mengenai konsekuensi dari pergaulan bebas serta risiko yang terkait dengan pernikahan dini, sehingga remaja lebih sadar akan bahaya yang dapat ditimbulkan.

Pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja terkait isu pernikahan dini (Taufikurrahman et al., 2023).

Pendapat peneliti bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan remaja tentang PUP secara signifikan karena remaja telah diberikan pendidikan kesehatan melalui permainan monopoli sehingga remaja memahami tentang PUP secara keseluruhan dan dengan strategi pendidikan kesehatan yang diberikan dengan cara yang menyenangkan membuat remaja merasa nyaman dan mudah untuk memahami informasi yang diberikan.

Kesimpulan

Adanya efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan permainan monopoli terhadap pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMPN Satu Atap Terapu 1 Linggarsari Kabupaten Purwakarta Tahun 2025.

Daftar Pustaka

- Daswito, R., Gunnara, H., Yuhesti, M., Vebyola, A. D., Shella, A., Arfani, A., Saputra, D., Arizki, E. P. F., Aillen, E. A., Maharani, N. E., Sugita, P., Sartika, V. S., & Rahma, Z. N. (2024). Edukasi Kesehatan di Sekolah Menggunakan Metode Permainan Monopoli Kesehatan di SMA Negeri 1 Teluk Sebong. *Segantang Lada: Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.53579/segantang.v2i1.171>
- Destiwati, R., & Wafa, U. (2024). Strategi Komunikasi Tenaga Kesehatan melalui Program Promosi Kesehatan. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 697–710. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i2.5627>
- Dianaturrohmah, D., Nurnaningsih, H., Fatimah, S., & Mulyanti, S. (2025). Efektivitas Permainan Monopoli Kesehatan Gigi Sebagai Media Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandun*, 17(1), 398–405. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v17i1.2709>
- Dinastiti, V. B., & Jaya, S. T. (2020). Peningkatan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan dan hak-hak reproduksi bagi remaja di Desa Ringipitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 233–238. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.71>
- Fikry, M., Arsyad, M. N., & Sunuyeko, N. (2024). Pengembangan media monopoli dalam meningkatkan motivasi serta minat pada mata pelajaran IPS kelas 7 SMP. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1574–1582. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.987>
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi dan perkembangan remaja di panti asuhan yatim muhammadiyah kecamatan gresik kabupaten gresik jawa timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
- Khasanah, U. N., Marcelina, S. T., & Mansur, H. (2024). The Effect of “MOLKESPRO” Educational Media on The Level of Knowledge of Early Adolescents about Reproductive Health. *EMBRIO: Jurnal Kebidanan*, 16(1), 28–34. <https://doi.org/10.36456/embrio.v16i1.7286>
- Lestari, R. T., & Fitriana, Y. (2023). The Role of the Midwife in Fulfilling the Reproductive Rights of Adolescents at the Dlingo 1 Health Center, Bantul. *Soepra Jurnal Hukum Kesehatan*, 9(1), 40–53. <https://doi.org/10.24167/sjkh.v9i1.10028>
- Meliati, L., & Sundayani, L. (2021). Upaya

- Peningkatan Pengetahuan Remaja Dalam Pendewasaan Usia Perkawinan Dimasa Pandemi Covid-19. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 919–925.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6560>
- Millenia, M. E., Ningsih, F., & Tambunan, L. N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bahaya Pernikahan Dini. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), 57–61.
<https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>
- Nst, A. A., Dini, A., Fasion, A., Sunarsih, T., & Rahmawati, D. (2023). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi: Literature review. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 9(2), 126–133.
<https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i2.1387>
- Pratama, A., & Rahmadi, M. T. (2024). Kompleksitas efek domino dari tren pernikahan dini yang mendarah daging. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 103–112.
<https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73225>
- Putri, V. S., Apriyali, A., & Armina, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Tindakan Keluarga dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 226–236.
<https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.520>
- Putri, Y. H. S., Maryati, I., & Solehati, T. (2025). Interventions to Improve Sexual and Reproductive Health Related Knowledge and Attitudes Among the Adolescents: Scoping Review. *Risk Management and Healthcare Policy*, 18, 105–116.
<https://doi.org/10.2147/RMHP.S490395>
- Safira, L., Judiasih, S. D., & Yuanitasari, D. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Melakukan Perkawinan Bawah Umur Tanpa Dispensasi Kawin Dari Pengadilan. *ACTA DIURNAL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 4(2), 210–225.
<https://doi.org/10.23920/acta.v4i2.521>
- Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliyono, F. F. (2023). Sosialisasi pernikahan usia dini dan edukasi kesehatan reproduksi remaja sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 73–88.
<https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>
- Widiyanto, A., Pradana, K. A., Peristiowati, Y., Ellina, A. D., Atmojo, J. T., Fajriah, A. S., & Handayani, R. T. (2021). Efektifitas pendidikan kesehatan dengan model word square terhadap keterampilan pemeriksaan payudara sendiri (Sadari) Di Desa Gembol, Ngawi. *Avicenna: Journal of Health Research*, 4(1), 135–144.
<https://doi.org/10.36419/avicenna.v4i1.467>
- Yuwani, H. U., & Purwati, P. (2025). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Pernikahan (Pup) Terhadap Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangjambu. *Jurnal Insan Cendekia*, 12(1), 12–19.
<https://doi.org/10.35874/jic.v12i1.1421>
- Zaman, F., & Izzuddin, A. (2024). Program Pendewasaan Usia Perkawinan Sebagai Upaya Membentuk Keluarga Harmonis Perspektif Maqasid Al-Syariah Jasser Auda. *Sakina: Journal of Family Studies*, 8(3), 380–399.
<https://doi.org/10.18860/jfs.v8i3.9487>

Deteksi dini miopia pada anak usia sekolah dasar berbasis program “myopia detective”

Cecep Heriana^{1,*}, Itmam Milataka², Rossi Suparman¹

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Univeritas Bhakti Husada Indonesia

²Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Tunas Husada Indonesia

How to cite (APA)

Heriana, C., Milataka, I., & Suparman, R. (2025). Deteksi dini miopia pada anak usia sekolah dasar berbasis program “myopia detective”. *Jurnal Health Society*, 14(2), 150–155.

<https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.248>

History

Received: 28 Agustus 2025

Accepted: 18 Agustus 2025

Published: 30 Oktober 2025

Corresponding Author

Cecep Heriana, Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

cecepheriana.phd@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia, prevalensi kesalahan refraksi dengan miopia menempati peringkat pertama dalam penyakit mata, mencakup 25% populasi atau sekitar 55 juta orang. Tujuan program “Myopia Detective” yang dilaksanakan diharapkan dapat mengurangi tingkat miopia pada usia pertumbuhan anak-anak.

Metode: Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung terhadap siswa menggunakan alat Snellen Chart dan Trial Lens, dan dievaluasi menggunakan *logic model*, yaitu model sistematis untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, serta menggambarkan hubungan logis antara setiap komponen, biasanya ditandai dengan hubungan kausal (penyebab-akibat).

Hasil: Hasil skrining ketajaman penglihatan menunjukkan bahwa 31 siswa (77,5%) memiliki penglihatan normal 6/6, ketajaman penglihatan dengan kesalahan ringan sebanyak 7 siswa (17,5%), dan kesalahan sedang sebanyak 2 siswa (5%). Dari hasil skrining miopia, ditemukan bahwa 7 siswa (77,70%) memiliki miopia ringan dan 2 siswa (23%) memiliki miopia sedang.

Kesimpulan: “Myopia Detective” berperan penting dalam tindakan mendeteksi dini kejadian miopia pada anak. Diharapkan tes skrining “Myopia Detective” dapat diterapkan oleh berbagai pelayanan kesehatan dan instansi pendidikan.

Kata Kunci : Anak, deteksi dini, miopia, skrining, usia sekolah dasar

ABSTRACT

Background: In Indonesia, the prevalence of refractive errors with myopia ranks first in eye disease, covering 25% of the population or around 55 million people. The aim of the implemented program “Myopia Detective” is expected to reduce myopia rates at the age of children's growth.

Method: The method used is direct observation of students using the Snellen Chart and Trial Lens instruments, and is evaluated using a *logic model*, is a systematic model to describe the changes that occur, as well as describe the logical relationship between each component, usually marked by a causal relationship (causes) consequence).

Result: The results of visual acuity screening showed that 31 students (77.5%) had normal vision 6/6, visual acuity with mild errors was 7 students (17.5%) and moderate errors were 2 students (5%). From the results of the myopia screening, it was found that 7 students (77.70%) had mild myopia and 2 students (23%) had moderate myopia.

Conclusion: “Myopia Detective” as eye screening examination is very important for early detection of myopia in children. It is hoped that the “Myopia Detective” screening test can be implemented by various health services and educational institutions.

Keyword : Children, early detection, myopia, screening, school agebasic

Pendahuluan

Penelitian *World Health Organization* (WHO) tentang miopia pada anak sekolah menunjukkan bahwa miopia lebih umum terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki, dengan rasio perempuan dan laki-laki 1,4 : 1. Di Indonesia, prevalensi gangguan refraksi dengan miopia menempati peringkat pertama dalam penyakit mata, mencakup 25% populasi atau sekitar 55 juta orang (Pramesti, 2022). Menurut perhitungan WHO, jika pencegahan dan pengobatan tidak dilakukan dengan mengendalikan kebiasaan buruk yang menyebabkan miopia, jumlah penderita miopia akan terus meningkat.

National Eye Institute (NIE) memperkirakan bahwa pada tahun 2020, jumlah orang dengan miopia akan mencapai 2,5 miliar orang (Sankaridurg et al., 2021). Gangguan ini terdapat pada 25% populasi di Amerika dan persentase yang lebih tinggi ditemukan di Asia, yang mencapai 70%–90% populasi di beberapa negara Asia. Prevalensi miopia di Eropa adalah 30%–40% dan di Afrika 10%–20% (Oszczędowski et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria et al., (2023) ditemukan bahwa dari 60 anak-anak yang memiliki kelainan refraksi 15 mata mengalami miopia (12,5%), 103 mata memiliki astigmatisme (85,8%) dan 2 mata mengalami hipermetropia (1,7%). Deteksi dini kelainan refraksi mata pada anak usia sekolah sangat penting agar dapat ditangani secara dini dan mencegah perkembangan serta komplikasi dari kelainan refraksi tersebut. Tingginya jumlah kasus kelainan refraksi miopia pada

anak-anak, tentu saja ini merupakan masalah yang perlu diatasi.

Penelitian ini berperan sebagai inovasi terhadap ketidakhadiran proses skrining miopia pada anak-anak dalam beberapa tahun terakhir di daerah-daerah tersebut. Dari beberapa kasus yang ditemukan, penting untuk melakukan inovasi terkait deteksi dini miopia. Tujuan program “*Myopia Detective*” diharapkan dapat mengurangi tingkat miopia pada anak-anak usia pertumbuhan. Selain itu, diharapkan “*Myopia Detective*” dapat mengurangi tingkat miopia pada anak-anak usia pertumbuhan terutama sekolah dasar yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kersanagara.

Metode

Bentuk kegiatan ini adalah pemeriksaan skrining miopia, dan sasaran utamanya adalah anak-anak kelas 4-6 SD di salah satu sekolah dasar di wilayah UPTD Puskesmas Kersanagara dengan sampel sebanyak 40 siswa pada tanggal 15 Juni 2023. Bahan yang digunakan adalah observasi langsung terhadap siswa yang menggunakan alat *Snellen Chart* dan *Trial Lens*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snellen chart* dan set lensa uji. Data dianalisis dan dievaluasi menggunakan *logic model*, yaitu model sistematis untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, serta menggambarkan hubungan logis antara setiap komponen, biasanya ditandai oleh hubungan kausal (penyebab-akibat).

Hasil

Tabel 1 Hasil Skrining Miopia (n = 40)

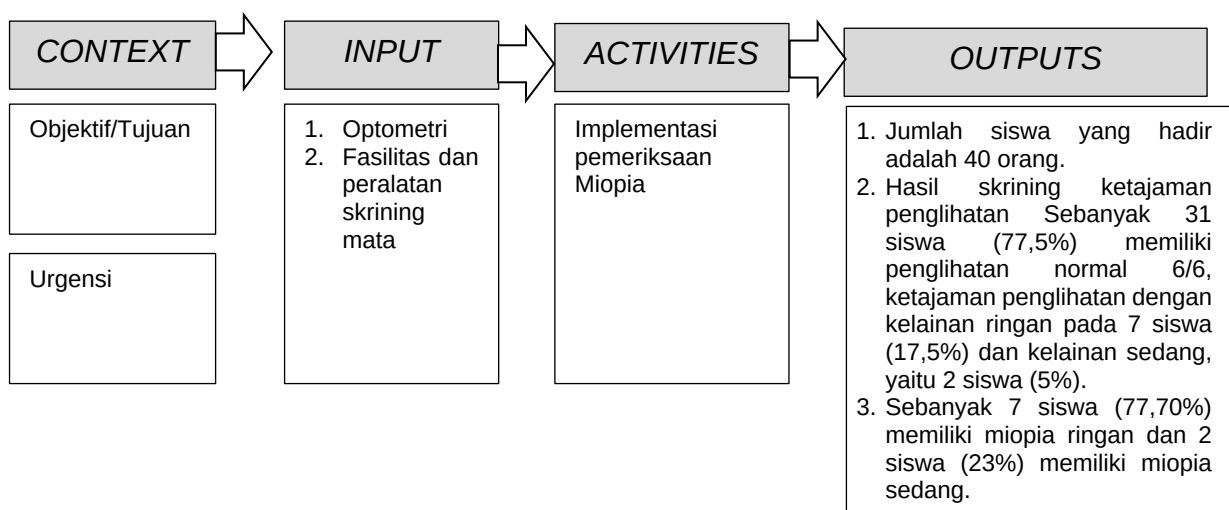
Kategori	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	52,5
Perempuan	19	47,5
Usia (Tahun)		
10	17	42,5
11	17	42,5
12	6	15

Kelas		
4	17	42,5
5	17	42,5
6	6	15
Hasil Skrining (Visual Acuity OD)		
Normal	31	77,5
Ringan	7	17,5
Sedang	2	5
Hasil Skrining (Visual Acuity OS)		
Normal	31	77,5
Ringan	7	17,5
Sedang	2	5
Hasil Miopia		
Miopia Ringan	7	17,5
Miopia Sedang	2	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari total 40 siswa yang diteliti, 21 siswa (52,5%) adalah laki-laki, dan 19 siswa (47,5%) adalah perempuan. Berdasarkan usia siswa yang diteliti, pada usia 10 tahun terdapat 17 orang (42,5%), pada usia 11 tahun terdapat 17 orang (42,5%), dan pada usia 12 tahun terdapat 6 orang (15%). Kemudian data untuk siswa kelas 4 sebanyak 17 orang (42,5%), kelas 5 sebanyak 17 orang (42,5%), dan kelas 6 sebanyak 6 orang (15%). Dari hasil skrining

ketajaman penglihatan pada kedua mata, ditemukan bahwa masing-masing mata didiagnosis dengan kategori normal sebanyak 31 orang (77,5%), kategori kelainan ringan sebanyak 7 orang (17,5%), dan kategori kelainan sedang sebanyak 2 orang (5%). Kemudian, dari hasil skrining miopia, ditemukan bahwa setiap mata didiagnosis dengan kategori miopia ringan sebanyak 7 orang (77,7%) dan kategori miopia sedang sebanyak 2 orang (22,3%).

Pembahasan



Bagan 1. Evaluasi Hasil Inovasi Layanan Kesehatan “Myopia Detective”

Inovasi Layanan Kesehatan “*Myopia Detective*” yang dilaksanakan merupakan pemeriksaan skrining miopia bagi anak-anak kelas 4-6 sekolah dasar guna mencegah miopia. Tujuan utama inovasi ini adalah untuk meningkatkan layanan kesehatan refraksi mata dalam upaya mencegah miopia pada anak-anak. Evaluasi implementasi inovasi “*Myopia Detective*” menggunakan model logika program. Evaluasi yang dilakukan oleh penulis mencapai tahap *Output*, karena keterbatasan waktu dalam implementasi inovasi tersebut.

Berdasarkan indikator hasil di atas, diketahui bahwa dari 40 siswa yang hadir, semua (100%) menjalani skrining miopia. Dalam hasil skrining ketajaman penglihatan, 31 siswa (77,5%) memiliki penglihatan normal 6/6, ketajaman penglihatan dengan kesalahan ringan sebanyak 7 siswa (17,5%), dan kesalahan sedang sebanyak 2 siswa (5%). Dari hasil skrining miopia, ditemukan bahwa 7 siswa (77,70%) mengalami miopia ringan dan 2 siswa (23%) mengalami miopia sedang.

Inovasi layanan kesehatan “*Myopia Detective*” dengan kegiatan pemeriksaan miopia merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan, guna mendeteksi kesalahan refraksi miopia sedini mungkin, terutama pada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Selain itu, jika ditangani sejak dini, anak-anak ini memiliki prognosis yang baik untuk menikmati penglihatan yang baik. Sebagian besar anak dengan kesalahan refraksi tidak menunjukkan gejala, sehingga skrining membantu dalam deteksi dini yang tepat waktu (Martiningsih et al., 2024).

Selain faktor kebiasaan membaca dan penggunaan gawai, intensitas paparan cahaya alami juga memiliki peran penting terhadap peningkatan kejadian miopia pada anak-anak. Studi oleh Milataka et al., (2025) menunjukkan bahwa aktivitas luar ruangan dengan paparan cahaya matahari minimal dua jam per hari dapat menurunkan risiko miopia sebesar 30–50%. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pelepasan dopamin pada retina yang dapat menghambat

pertumbuhan aksial bola mata. Dalam konteks pelaksanaan “*Myopia Detective*”, temuan ini mendukung pentingnya edukasi perilaku hidup sehat kepada siswa, termasuk anjuran untuk melakukan kegiatan belajar dan bermain di luar ruangan secara teratur sebagai strategi pencegahan komplementer terhadap deteksi dini.

Pemeriksaan skrining mata miopia bertujuan untuk mendeteksi secara dini insiden miopia pada anak-anak karena miopia dapat dicegah. Hal ini dapat dilakukan dengan mendeteksi miopia melalui tes skrining miopia rutin. Miopia pada anak-anak dapat berdampak pada gangguan proses belajar siswa karena dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik di sekolah, kehilangan minat belajar, bahkan berdampak pada masalah perilaku seperti kesulitan menerima pelajaran dan gangguan dalam perkembangan membaca dan menulis. Jika tidak segera ditangani, hal ini akan memperparah gangguan penglihatan dan berdampak negatif pada proses belajar (Arwida et al., 2024).

Selain itu, keberhasilan program “*Myopia Detective*” juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dan guru. Keterbatasan pengetahuan mengenai tanda-tanda awal gangguan refraksi sering kali menyebabkan keterlambatan dalam penanganan. Oleh karena itu, kegiatan skrining sebaiknya diikuti dengan sesi edukasi singkat bagi orang tua dan guru mengenai tanda-tanda anak mengalami gangguan penglihatan, seperti sering menyipitkan mata, mendekatkan buku saat membaca, atau mengalami kesulitan mengenali tulisan di papan tulis. Kolaborasi lintas sektor antara tenaga kesehatan, pihak sekolah, dan keluarga menjadi komponen kunci dalam menjaga efektivitas program berkelanjutan (Li et al., 2024).

Implementasi model logika (*logic model*) dalam evaluasi program terbukti membantu dalam mengidentifikasi faktor input, proses, dan hasil yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan inovasi. Berdasarkan tahapan *output* yang telah dicapai, disarankan untuk melanjutkan

evaluasi ke tahap *outcome* pada periode berikutnya guna menilai dampak jangka menengah terhadap penurunan prevalensi miopia di wilayah kerja Puskesmas Kersanagara. Dengan adanya data longitudinal dan perluasan cakupan program ke sekolah lain, “*Myopia Detective*” berpotensi menjadi model skrining nasional berbasis komunitas yang efektif dan berkelanjutan dalam pencegahan miopia pada anak usia sekolah dasar di Indonesia.

Keterbatasan dalam penelitian ini ialah evaluasi program “*Myopia Detective*” hanya dilakukan hingga tahap *output* tanpa menilai dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku dan prevalensi miopia. Faktor eksternal seperti kebiasaan penggunaan gawai di rumah, intensitas aktivitas luar ruangan, serta pencahayaan lingkungan belajar juga tidak dikontrol secara ketat, sehingga dapat memengaruhi hasil pemeriksaan ketajaman penglihatan. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan melibatkan lebih banyak sekolah diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program ini.

Kesimpulan

Miopia pada anak-anak dapat berdampak pada gangguan proses belajar siswa karena dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik di sekolah, berkurangnya minat belajar, bahkan dapat berdampak pada masalah perilaku seperti kesulitan menerima pelajaran dan gangguan dalam perkembangan membaca dan menulis. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, tes skrining “*Myopia Detective*” untuk mata miopia sangat penting untuk mendeteksi miopia pada anak-anak secara dini.

Saran

Diharapkan tes skrining “*Myopia Detective*” dapat diterapkan oleh berbagai pelayanan kesehatan dan instansi pendidikan sebagai upaya pemerintah dan tenaga kesehatan dalam mencegah serta mengurangi kejadian miopia pada anak.

Daftar Pustaka

- Arwida, F. Y. S., Meutia, F., & Asrizal, C. W. (2024). Hubungan kelainan refraksi dengan prestasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama negeri 8 kota banda aceh. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 7(2), 187–199. <https://doi.org/10.35324/jknamed.v7i2.289>
- Fitria, A. D., Lassie, N., & Birman, Y. (2023). Profil Kelainan refraksi pada anak usia sekolah dasar di Rskm Padang Eye Center Tahun 2022. *Scientific Journal*, 2(5), 219–229. <https://doi.org/10.56260/sciena.v2i5.115>
- Li, S., Li, M., Wu, J., Li, Y., Han, J., Song, Y., Cao, W., & Zhou, X. (2024). Developing and validating a clinlabomics-based machine-learning model for early detection of retinal detachment in patients with high myopia. *Journal of Translational Medicine*, 22(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12967-024-05131-9>
- Martiningsih, W. R., Swasty, S., Novitasari, A., & Kurniati, I. D. (2024). Skrining dan pemeriksaan mata pada sivitas akademika dan warga di lingkungan Universitas Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 9–13. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v3i1.291>
- Milataka, I., Badriah, D. L., Nastiti Iswarawanti, D., Mamlukah, & Sugianto, A. (2025). Determinan yang berhubungan dengan kejadian myopia pada pelajar sekolah dasar di SDN 1 Cikalang Kota Tasikmalaya 2024. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 25(2), 110–119. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v25i2.1646>
- Oszczędłowski, P., Raczkiewicz, P., Więsyk, P., Brzuszkiewicz, K., Rapa, M., Matysik-Woźniak, A., Zieliński, G., Onyszkiewicz, M., Rękas, K. M., Makosz, I., Latałska,

- M., Czarnek-Chudzik, A., Korulczyk, J., & Rejdak, R. (2023). The Incidence and severity of myopia in the population of medical students and its dependence on various demographic factors and vision hygiene habits. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph20064699>
- Pramesti, N. (2022). Pembaruan Informasi terkini dan panduan tentang pengelolaan miopia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 242–246. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.744>
- Sankaridurg, P., Tahhan, N., Kandel, H., Naduvilath, T., Zou, H., Frick, K. D., Marmamula, S., Friedman, D. S., Lamoureux, E., Keeffe, J., Walline, J. J., Fricke, T. R., Kovai, V., & Resnikoff, S. (2021). IMI impact of myopia. *Investigative Ophthalmology and Visual Science*, 62(5). <https://doi.org/10.1167/iovs.62.5.2>

Hubungan *caring* dengan kesiapsiagaan perawat dalam menangani pasien bencana alam

Hamdan Maulana

RSUD Sayang Cianjur

How to cite (APA)

Maulana, H. (2025). Hubungan *caring* dengan kesiapsiagaan perawat dalam menangani pasien bencana alam. *Jurnal Health Society*, 14(2), 156–165. <https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.233>

History

Received: 15 Agustus 2025

Accepted: 15 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

Corresponding Author

Hamdan Maulana, RSUD Sayang
Cianjur;
hamdanmaulana150825@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Pendahuluan: Kesiapsiagaan bencana penting dimiliki *stakeholder* utama, yaitu perawat sebagai subjek yang terlibat langsung ketika bencana terjadi. Salah satu aspek yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan adalah perilaku *caring* perawat. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan *caring* dengan kesiapsiagaan perawat dalam menangani pasien bencana alam.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh perawat pelaksana di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Sayang Cianjur dengan sampel 48 orang. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian adalah *Caring Behavior Assesment* (CBA) dan skala *guttman*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis statistik menggunakan Chi-Square (χ^2).

Hasil: Sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan siap sebanyak 37 orang (77,1%) dan perilaku *caring* baik sebanyak 32 orang (66,7%). Terdapat hubungan *caring* dengan kesiapsiagaan perawat dalam menangani pasien bencana alam di IGD dengan nilai *p-value* 0,021 ($p < 0,05$).

Simpulan: Terdapat hubungan *caring* dengan kesiapsiagaan perawat dalam menangani pasien bencana alam di IGD. Diharapkan untuk meningkatkan *caring* perawat dalam meningkatkan kesiapsiagaan melalui pelatihan *hard and soft skill*, sehingga perawat memiliki kompetensi secara profesional.

Kata Kunci: Bencana alam, *caring*, instalasi gawat darurat, kesiapsiagaan perawat, perawat

ABSTRACT

Introduction: Disaster preparedness is important for key stakeholders, namely nurses as the subjects directly involved when a disaster occurs. One aspect that can improve preparedness is the caring behavior of nurses. The purpose of this study was to determine the relationship between caring and the preparedness of nurses in treating patients affected by natural disasters.

Method: This study was a correlational study using a cross-sectional approach. The population was all nurses in the Emergency Department (ER) of Sayang Cianjur Regional Hospital, with a sample size of 48. Total sampling was used. The research instruments were the Caring Behavior Assessment Tool (CBA) and the Guttman scale. Data collection used a questionnaire, and statistical analysis used Chi-Square (χ^2).

Result: Most respondents had a readiness level of 37 people (77.1%) and good caring behavior of 32 people (66.7%). There is a correlation between caring and nurses' preparedness in treating natural disaster patients in the emergency room, with a *p-value* of 0.021 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a correlation between caring and nurses' preparedness in treating natural disaster patients in the emergency room. It is hoped that nurses' caring can be improved to increase preparedness through hard and soft skills training, so that nurses have professional competence.

Keyword: Caring, emergency department, natural disasters, nurses, nurse preparedness

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan kawasan bencana yang sangat tinggi. Tingginya frekuensi bencana alam di Indonesia disebabkan oleh kondisi geografis, geologis, dan hidrologis negara ini. Secara tektonis, Indonesia terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik dunia (Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik). Secara vulkanis, Indonesia berada di jalur gunung berapi aktif yang dikenal dengan cincin api Pasifik atau *Pacific Ring of Fire* (Harijoko et al., 2021).

Berdasarkan data infografis data bencana Indonesia sepanjang tahun 2023 tercatat telah terjadi 5.400 kejadian bencana yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Rincian kejadian bencana tersebut terdiri dari 2.051 kebakaran hutan dan lahan, 1.261 cuaca ekstrem, 1.255 tanah longsor, 174 kekeringan, 33 gelombang pasang dan abrasi, 31 gempa bumi, dan 4 letusan gunung api. Bencana yang terjadi pada tahun 2023 mengakibatkan 275 orang meninggal, 33 orang hilang, 5.795 orang luka-luka, dan 8.491.288 orang menderita dan mengungsi (Rosyida et al., 2023).

Begitu besarnya risiko yang ditimbulkan, maka penanggulangan bencana menjadi sangat penting untuk menjadi perhatian dan tanggung jawab bersama. Penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana (UU RI No. 24, 2007). Dalam penanggulangan bencana, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek mitigasi bencana (pencegahan), kesiapsiagaan bencana, dan aspek rehabilitasi. Salah satu komponen krusial dari strategi mitigasi risiko proaktif adalah percepatan kesiapsiagaan (Ibrahim et al., 2020).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI No. 24,

2007). Kesiapsiagaan sangat dibutuhkan dalam menghadapi suatu bencana. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengurangi risiko dari bencana tersebut (Sudirman & Alhadi, 2020).

Kesiapsiagaan menghadapi bencana sangat penting dimiliki oleh setiap *stakeholder* utama, termasuk petugas kesehatan, dimana salah satunya yaitu perawat (Husen et al., 2020). Perawat, sebagai garis depan dalam pelayanan kesehatan, memiliki tanggung jawab dan peran yang signifikan dalam menangani korban bencana alam. Saat ini, kebutuhan akan perawat untuk menangani korban bencana di masyarakat adalah yang terbesar, mencapai 33% dari seluruh tenaga kesehatan yang terlibat (Djubaedah & Herawati, 2021). Oleh karena itu, perawat menjadi pihak pertama yang dicari oleh masyarakat saat terjadi bencana (Delima & Putra, 2021).

Perawat diharapkan dapat mempersiapkan diri guna menghadapi suasana bencana. Walaupun mereka bisa jadi mengalami tekanan psikologis selama bencana, perawat mesti senantiasa bersikap handal. Sebagian aspek mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana, salah satunya merupakan sikap *caring* perawat (Kartika, 2021).

Caring adalah tindakan yang digunakan perawat untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada pasiennya. *Caring* merupakan suatu sikap peduli, hormat, dan menghargai orang lain. Watson dalam *Theory of Human Care*, mengungkapkan bahwa *caring* diperlukan antara pemberi dan penerima asuhan keperawatan untuk meningkatkan dan melindungi pasien, yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan pasien untuk sembuh (Chrisnawati et al., 2020).

Seorang perawat ketika menangani pasien, khususnya pasien korban bencana alam dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana, haruslah menunjukkan perilaku *caring*. Karena dengan menunjukkan perilaku *caring*, pasien

akan merasa diperhatikan dan membuat pasien cepat sembuh. Selain itu, dapat menciptakan kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan perawat kepada pasien ketika terjadi suatu bencana (Maria et al., 2020).

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu wilayah yang memiliki kerentanan terhadap bencana alam. Dimana tahun 2018 sampai tahun 2022 kejadian bencana di Kabupaten Cianjur untuk banjir dan banjir bandang, gempa bumi, serta longsor mengalami peningkatan yang cukup signifikan (BNPB, 2023). Badan Penanggulangan Bencana daerah (BPBD) tahun 2023 merilis daerah-daerah rawan terjadinya bencana alam, khususnya gempa bumi di Kabupaten Cianjur adalah kategori sedang dan tinggi di hampir seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Cianjur.

Hal ini merupakan tantangan bagi perawat di rumah sakit Kabupaten Cianjur dalam meningkatkan kesiapsiagaan. Penelitian ini menyoroti peran *caring* sebagai aspek psikososial yang berpengaruh terhadap kesiapsiagaan perawat menghadapi bencana, yang masih jarang dibahas dibanding aspek teknis. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan *caring* dengan kesiapsiagaan bencana

perawat dalam menangani pasien bencana alam di Ruang IGD RSUD Sayang Cianjur.

Metode

Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2024 sampai dengan bulan Juli 2024 di Ruang IGD RSUD Sayang Kabupaten Cianjur. Populasi adalah seluruh perawat pelaksana di Ruang IGD RSUD Sayang Kabupaten Cianjur sebanyak 48 perawat menggunakan *total sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Variabel *caring* menggunakan kuesioner *Caring Behavior Assesment* (CBA), sedangkan variabel kesiapsiagaan bencana perawat mengacu pada skala *guttman* dengan alternatif pilihan jawaban Ya = 1 dan Tidak = 0 untuk pertanyaan positif, yang dimodifikasi peneliti dengan hasil validitas semua item $p < 0,05$ dan hasil reliabilitas *alpha cronbach* $> 0,70$ untuk kedua kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan *Chi-Square*. Surat etik penelitian diberikan oleh Komisi Etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor (No:000610/KEP STIKES SUKABUMI/2024).

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Umur (Tahun)		
17-25	7	14,6
26-35	29	60,4
36-45	12	25,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	54,2
Perempuan	22	45,8
Pendidikan		
DIII Keperawatan	33	68,8
S1 Keperawatan	9	18,7
Ners	6	12,5
Status Pernikahan		
Menikah	36	75,0
Tidak Menikah	12	25,0

Karakteristik Responden	F	%
Status Pekerjaan		
PNS	9	18,8
Non PNS	39	81,2
Lama Bekerja (Tahun)		
≤ 8	24	50,0
> 8	24	50,0
Pelatihan Bencana		
Pernah	28	58,3
Tidak Pernah	20	41,7
Simulasi Bencana		
Pernah	30	62,5
Tidak Pernah	18	37,5
Total	48	100,0

Tabel 1 memperlihatkan sebagian besar responden berumur 26-35 tahun sebanyak 29 orang (60,4%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang (54,2%), berpendidikan DIII Keperawatan sebanyak 33 orang (68,8%), berstatus menikah sebanyak 36 orang (75,0%), berstatus Non

PNS sebanyak 39 orang (81,2%), telah bekerja selama ≤ 8 dan > 8 tahun yaitu masing-masing sebanyak 24 orang (50,0%), pernah mengikuti pelatihan bencana sebanyak 28 orang (58,3%), dan pernah mengikuti simulasi bencana sebanyak 30 orang (62,5%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Kesiapsiagaan		
Siap	37	77,1
Belum Siap	11	22,9
Perilaku Caring		
Baik	32	66,7
Cukup Baik	16	33,3
Total	48	100,0

Tabel 2 memperlihatkan sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan berkategori siap sebanyak 37 orang (77,1%)

dan memiliki perilaku *caring* berkategori baik sebanyak 32 orang (66,7%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Perilaku <i>Caring</i>	Kesiapsiagaan				Total		Nilai <i>p</i>
	Siap		Belum Siap				
	F	%	F	%	N	%	
Baik	28	87,5	4	12,5	32	100,0	0,021
Cukup Baik	9	56,2	7	43,8	16	100,0	
Total	37	77,1	11	22,9	48	100,0	

Tabel 3 memperlihatkan sebagian besar responden memiliki perilaku *caring* yang baik dan kesiapsiagaan berkategori

siap sebanyak 28 orang (87,5%) dan sebagian kecil responden memiliki perilaku *caring* yang baik dan kesiapsiagaan

berkategori belum siap sebanyak 4 orang (12,5%). Sementara itu, sebagian besar responden memiliki perilaku *caring* yang cukup baik dan kesiapsiagaan berkategori siap sebanyak 9 orang (56,2%) dan sebagian kecil responden memiliki perilaku *caring* yang cukup baik dan kesiapsiagaan berkategori belum siap sebanyak 7 orang (43,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,021 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* dengan kesiapsiagaan perawat dalam menangani pasien bencana alam.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar responden memiliki sikap *caring* yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan di lapangan yaitu responden selalu menanyakan kepada pasien apakah sudah mengerti tentang penjelasan yang diberikan dan berkomunikasi dengan keluarga pasien dengan ramah. Hal tersebut juga ditunjukkan responden dalam mendorong pasien mengungkapkan apa yang sedang dirasakan, rasa senang karena dapat membantu pasien, menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi sikap pasien, melakukan tindakan dengan tepat dan tanggap, membantu memenuhi kebutuhan pasien, serta memberikan informasi tentang kemungkinan yang terjadi pada pasien.

Caring merupakan suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan untuk memberikan rasa aman secara fisik dan emosi dengan orang lain secara tulus. *Caring* merupakan sentral untuk praktik keperawatan, seorang perawat dituntut untuk lebih peduli kepada pasien (Kusumawaty & Yuniike, 2023). *Caring* juga diartikan sebagai fenomena universal yang berkaitan dengan cara seseorang berpikir, berperasaan, dan bersikap ketika berhubungan dengan orang lain (Siswanto & Dwipayanti, 2023).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku *caring* perawat, salah satunya bersumber dari aspek individu. Faktor-faktor tersebut mencakup usia, pendidikan, dan lama kerja (Kristianingsih et al., 2022; Hayani et al., 2024). Keseluruhan unsur tersebut berkontribusi dalam membentuk kualitas pelayanan dan hubungan terapeutik antara perawat dengan pasien.

Faktor yang mempengaruhi *caring* perawat salah satunya yaitu usia. Hal ini selaras dengan Kristianingsih et al. (2022) yang menyatakan terdapat hubungan usia dengan *caring* perawat. Usia dewasa awal adalah usia produktif seseorang dalam melakukan pekerjaan, sehingga dapat melakukan berbagai tindakan keperawatan yang optimal, termasuk dalam memberikan perilaku *caring* disaat situasi bencana (Setiawati et al., 2020). Semakin tua usia perawat, maka dalam menerima sebuah pekerjaan akan semakin bertanggungjawab dan berpengalaman (Kristianingsih et al., 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi *caring* perawat ialah pendidikan. Hal ini setuju dengan Hayani et al. (2024) yang menuturkan *caring* perawat dapat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan yang telah ditempuh oleh perawat berkontribusi dalam memperluas pengetahuan, dimana pengetahuan tersebut adalah dasar kemampuan diri dalam hal ini yaitu perilaku *caring*. Pendidikan dengan jenjang lebih tinggi memberikan peluang untuk menerima lebih banyak pemahaman mengenai pentingnya perilaku *caring*, sehingga memberikan efek positif terhadap peningkatan *caring* perawat (Hayani et al., 2024).

Faktor lain yang mempengaruhi *caring* perawat ialah lama bekerja. Hal ini didukung Kristianingsih et al. (2022) yang mengungkapkan ada hubungan bermakna antara lama bekerja dengan *caring* perawat. *Caring* sebagai esensi utama dalam keperawatan tidak bisa ada secara tiba-tiba, lama kerja yang akan menumbuhkan sikap

tersebut seiring berjalannya waktu. Perawat yang telah berpengalaman dalam pekerjaannya lebih mampu menerapkan perilaku *caring* dalam keadaan apapun. Lama kerja selalu dibersamai dengan pengalaman kerja mumpuni dalam memberikan pelayanan. Hal tersebut berdampak positif pada penerapan perilaku *caring* pada pasien (Karo, 2021).

Menurut asumsi peneliti, usia, pendidikan, dan lama kerja berperan penting dalam membentuk perilaku *caring* perawat. Usia yang lebih matang, pendidikan yang lebih tinggi, dan pengalaman kerja yang lebih lama diyakini dapat meningkatkan empati dan keterampilan. Lebih jauh kualitas interaksi terapeutik dengan pasien dapat terjaga.

Hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan berkategori siap. Hasil tersebut didukung oleh temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang bencana alam, manajemen penanggulangan, dan kesiapsiagaan. Sikap responden juga positif, tercermin dari mengikuti pelatihan, bertanggungjawab dalam menangani pasien, serta membantu evakuasi. Rencana tanggap darurat dinilai memadai dengan adanya tim khusus, pelatihan, dan kebijakan terkait. Sistem peringatan dini telah tersedia, didukung partisipasi dalam simulasi dan pemahaman lokasi alat. Selain itu, mobilisasi sumber daya juga berjalan baik melalui pelatihan, koordinasi lintas institusi, penyebaran informasi, dan sosialisasi dari rumah sakit.

Menurut *International Council of Nurses*, kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana adalah serangkaian perencanaan dan kesiapan perawat yang dilaksanakan dalam mencegah dan menurunkan efek bencana dengan mengelola dan membuat strategi yang efektif untuk disiapkan dalam keadaan darurat penanggulangan bencana. Perawat membantu dalam respons bencana dengan keterampilan teknis dan pengetahuan.

Pengetahuan tersebut meliputi epidemiologi, fisiologi, farmakologi, psikologi, dan latar belakang budaya korban dan keluarga selama menghadapi berbagai situasi saat bencana (Ramdani et al., 2020).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi situasi darurat dan bencana. Faktor-faktor tersebut salah satunya berasal dari karakteristik individu, seperti usia, pengalaman kerja, dan pengalaman mengikuti pelatihan bencana (Ibrahim et al., 2020; Meyda et al., 2023; Setiawati et al., 2020). Keseluruhan unsur ini saling berperan dalam membentuk kemampuan perawat untuk merespons dengan cepat, tepat, dan efektif ketika bencana terjadi.

Faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan perawat salah satunya yaitu usia. Hal ini selaras dengan Adisah et al. (2022) yang menyatakan usia berpengaruh terhadap kesiapsiagaan perawat. Bertambahnya usia seseorang selalu diiringi berkembangnya aspek fisik dan psikologis seseorang yang cenderung semakin optimal yang mendorong kematangan berpikir, termasuk dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana, terutama pada kelompok usia produktif (Meyda et al., 2023). Individu pada usia produktif umumnya lebih aktif mengikuti sosialisasi bencana dan memiliki kemampuan kognitif yang baik, sehingga mampu memahami konsep kesiapsiagaan bencana dengan lebih optimal (Hikmah et al., 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat yaitu lama bekerja. Hal ini setuju dengan Rizki et al. (2021) yang mengemukakan lama bekerja seorang perawat berhubungan dengan kesiapsiagaan. Individu dengan masa kerja yang lebih lama umumnya dianggap lebih siap dalam menjalankan tugasnya. Lama pengalaman kerja, khususnya dalam penanggulangan bencana, turut berkontribusi pada kesiapsiagaan perawat. Semakin panjang masa kerja, semakin

banyak pula pengalaman yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesiapan dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana (Suaidi et al., 2024).

Pelatihan bencana merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap kesiapsiagaan perawat. Hal ini sejalan dengan temuan Ibrahim et al. (2020) yang mengemukakan bahwa pelatihan bencana pada perawat memiliki potensi untuk mengurangi risiko bencana dan meningkatkan kemampuan untuk mengelola pencegahan dan penanggulangan bencana. Pelatihan menghasilkan perubahan besar dalam pengetahuan, perilaku, dan manfaat yang dirasakan, serta penurunan ketakutan terhadap bencana. Hal ini tentunya berdampak besar terhadap kesiapsiagaan perawat, sehingga perlu terus dilakukan dan dikembangkan (Budhiana, 2024).

Menurut asumsi peneliti, usia, lama kerja, dan pengalaman pelatihan bencana mempengaruhi kesiapsiagaan perawat. Dimana kematangan, pengalaman, dan pengetahuan praktis yang dimiliki membantu mereka merespons cepat. Tak hanya itu, ketepatan menjadi hal penting dalam merespons bencana.

Hasil penelitian memperlihatkan terdapat hubungan *caring* dengan kesiapsiagaan perawat. Penelitian ini didukung Setiawati et al. (2020) yang mengutarakan adanya hubungan bermakna antara *caring* dengan kesiapsiagaan perawat. Hal serupa dituturkan Astari et al. (2020) yang menjelaskan terdapat hubungan sikap *caring* dengan kesiapsiagaan seorang perawat.

Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manajemen bencana secara terpadu. Kesiapsiagaan adalah bentuk apabila suatu saat terjadi bencana dan apabila bencana

masih lama akan terjadi, maka cara yang terbaik adalah menghindari risiko yang akan terjadi (Prajayanti & Susilowati, 2023). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana perawat adalah perilaku *caring*.

Caring dapat dimaknai sebagai wujud kepedulian terhadap orang lain. Secara umum, *caring* adalah kemampuan untuk memberikan dedikasi bagi orang lain, disertai kewaspadaan, empati, dan rasa kasih sayang. Konsep ini menjadi inti dari praktik keperawatan yang membedakannya dari profesi kesehatan lainnya (Kusumawaty & Yuniike, 2023).

Perilaku *caring* perawat mendorong terciptanya hubungan interpersonal yang baik antara perawat dan pasien yang terdampak bencana. Dalam kondisi ini, perawat menyalurkan rasa nyaman, aman, dan memberikan motivasi penenang dalam proses penyembuhan serta perawatan pasien sesuai dengan harapan. Hal ini berarti *caring* perawat membantu pasien dalam pemulihan diri akibat bencana, yang kemudian berefek positif pada kesehatan fisik maupun psikologis pasien (Sanjaya, 2022).

Perilaku *caring* perawat sangat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana. Apabila *caring* diterapkan oleh perawat sesuai dengan kebutuhan pasien dan disalurkan dengan cara yang tepat, maka pasien dapat merasakan perasaan yang menyenangkan karena adanya perasaan dilindungi, aman, dan terjaga. Melalui perilaku *caring* perawat, pasien dengan perlahan akan bangkit dari ketidakberdayaannya akibat bencana dan secara tidak langsung memperbaiki coping pasien serta meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Chrisnawati et al., 2020).

Peneliti berasumsi bahwa perilaku *caring* mempengaruhi kesiapsiagaan perawat karena kepedulian, empati, dan perhatian terhadap pasien mendorong perawat untuk lebih sigap dan proaktif dalam menghadapi situasi darurat. Sikap

caring membuat perawat memiliki kesadaran tinggi terhadap kebutuhan pasien, termasuk dalam kondisi bencana. Dengan demikian, mereka lebih termotivasi untuk mengambil tindakan tepat dan cepat demi keselamatan pasien.

Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *caring* berperan dalam meningkatkan kesiapsiagaan perawat saat menangani pasien bencana alam. Pelatihan keperawatan bencana perlu mengintegrasikan penguatan nilai-nilai *caring* selain keterampilan teknis. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan keperawatan yang berorientasi pada peningkatan empati dan kepedulian perawat dalam situasi tanggap darurat.

Kesimpulan

Terdapat hubungan *caring* dengan kesiapsiagaan perawat dalam menangani pasien bencana alam di IGD.

Saran

RSUD Sayang Cianjur diharapkan untuk lebih meningkatkan *caring* perawat dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan melalui *in house training*, seperti pelatihan *hard skill* dan *soft skill*, sehingga setiap perawat memiliki kompetensi sebagai perawat profesional.

Daftar Pustaka

Adisah, A., Silitonga, E. M., Manurung, J., & Hidayat, W. (2022). Kesiapsiagaan petugas kesehatan puskesmas dalam manajemen bencana di Wilayah Kerja Puskesmas Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 188–203. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2937>

Astari, Y. A., Lestantyo, D., & Ekawati, E. (2020). Faktor predisposing, enabling, dan reinforcing yang berhubungan dengan kesiapsiagaan perawat rumah sakit jiwa dalam menghadapi bahaya kebakaran. *Jurnal Kesehatan*

Masyarakat, 8(6), 804–811. <https://doi.org/10.14710/jkm.v8i6.28337>

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Dokumen kajian risiko bencana Kab. Cianjur Tahun 2018-2022*. https://inarisk.bnpb.go.id/pdf/JawaBarat/Dokumen_KRB_Cianjur_final_draft.pdf

Budhiana, J. (2024). Pengaruh Karakteristik responden terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Pasawahan Wilayah Kerja Puskesmas Cicurug Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 5(1), 71–85. <https://doi.org/10.34035/jk.v15i1.1243>

Chrisnawati, C., Lima, M. C., Trihandini, B., & Maratning, A. (2020). Caring behavior of nurses in the inpatient room at The Suaka Insan Hospital Banjarmasin 2020. *Journal of Nursing Invention*, 1(2), 99–106. <https://doi.org/10.33859/jni.v1i2.43>

Delima, M., & Putra, A. Y. M. (2021). Hospital disaster plan dalam perencanaan kesiapsiagaan bencana. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 8(1), 54–66. <https://doi.org/10.33653/jkp.v8i1.600>

Djubaedah, S., & Herawati, T. M. (2021). Peran perawat terhadap tanggung jawab perawat dalam manajemen risiko bencana di Rumah Sakit Jatisampurna. *Jurnal Antara Keperawatan*, 2(1), 228–237. <https://doi.org/10.37063/jurnalantarakeperawatan.v2i1.181>

Harijoko, A., Puspitasari, D., Prabaningrum, I., Prastika, K. P., & Wijayanti, N. F. (2021). *Manajemen penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana di Indonesia*. UGM Press. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=M3IQEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Manajemen+Penanggulangan+Bencana+dan+Pengurangan+Risiko+Bencana+di+Indonesia.&ots=bAlu>

- QonPli&sig=geN1ZsjZITp6zdhYyhKI_y
vMbw&redir_esc=y
- Hayani, N., Afiyanti, Y., & Muthmainnah, M. (2024). Tingkat pendidikan dan self evaluasi perilaku caring perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(1), 26–35. <https://doi.org/10.31539/jka.v6i1.8332>
- Hikmah, U. M. A., Febrianty, S., & Haksama, S. (2021). Faktor individu tenaga kesehatan puskesmas dalam kesiapsiagaan bencana banjir Bengawan Solo, Bojonegoro. *Media Gizi Kesmas*, 10(2), 261–269. <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i2.2021.261-269>.
- Husen, A. H., Kaelan, C., Nurdin, A., & Hadi, A. J. (2020). Faktor determinan kesiapsiagaan perawat terhadap bencana gunung meletus (gamalama) di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Ternate. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 3(2), 159–167. <https://doi.org/10.33096/woh.v3i2.626>
- Ibrahim, K., Emaliyawati, E., Yani, D. I., & Nursiswati, N. (2020). Pelatihan dan simulasi penanggulangan bencana bagi masyarakat. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.23991>
- Karo, M. (2021). *Caring dalam keperawatan*. PT Kanisius. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=OgQIEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Caring+dalam+Keperawatan&ots=bivBVvzUJX&sig=HErox7TqYv1uoxGZjo4KiplFwA&redir_esc=y#v=onepage&q=Caring+dalam+Keperawatan&f=false
- Kartika, K. (2021). *Keperawatan bencana efektivitas pelatihan bencana pre hospital gawat darurat dalam peningkatan efikasi diri kelompok siaga bencana dan non siaga bencana edisi I*. Deepublish.
- https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=P6dQEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=+Keperawatan+Bencana+Efektivitas+Pelatihan+Bencana+Pre+Hospital+Gawat+Darurat+dalam+Peningkatan+Efikasi+Diri+Kelompok+Siaga+Bencana+dan+Non+Siaga+Bencana+Edisi+I&ots=9YoMWV_W3R&sig=V5bjQY_TGpTamoieuFuGenxPG1U&redir_esc=y#v=onepage&q=Keperawatan+Bencana+Efektivitas+Pelatihan+Bencana+Pre+Hospital+Gawat+Darurat+dalam+Peningkatan+Efikasi+Diri+Kelompok+Siaga+Bencana+dan+Non+Siaga+Bencana+Edisi+I&f=false
- Kristianingsih, Arofiati, F., & Widakdo, G. (2022). Karakteristik perawat pelaksana terhadap perilaku caring. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 254–264. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4529>
- Kusumawaty, I., & Yunike, N. (2023). *Caring: nutrisi jiwa, empati, dan tulus ikhlas*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HUMaEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Caring:+Nutrisi+Jiwa,+Empati,+dan+Tulus+Ikhlas.&ots=fb-gspDLAa&sig=95WIFKnRpGewF1zFqVMvdD7Fmmo&redir_esc=y#v=onepage&q=Caring%3ANutrisi+Jiwa%2CEmpati%2Cdan+Tulus+Ikhlas.&f=false
- Maria, I., Pusparina, I., & Norfitri, R. (2020). *Caring dan comfort perawat dalam kegawatdaruratan*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=PZRYEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Caring+dan+Comfort+Perawat+dalam+Kegawatdaruratan.&ots=gWLSudhhJL&sig=bUnNmqaZygTFbqHhL5Zsl-5zuH0&redir_esc=y#v=onepage&q=Caring+dan+Comfort+Perawat+dalam+Kegawatdaruratan.&f=false
- Meyda, N. R., Budhiana, J. ., Permana, I. ., & Yulianti, M. (2023). Pengaruh modal sosial terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi

- bencana banjir. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 10(1), 73–80. <https://doi.org/10.33867/jka.v10i1.390>
- Prajayanti, E. D., & Susilowati, T. (2023). Kesiapsiagaan warga desa kwarasan kecamatan grogol dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Keperawatan*, 21(2), 149–158. <https://doi.org/10.35874/jkp.v21i2.1244>
- Ramdani, R., Trisyani, Y., & Emaliyawati, E. (2020). Kesiapsiagaan perawat rumah sakit dalam menghadapi bencana: tinjauan sistematis. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(2), 101–111. <https://doi.org/10.33755/jkk.v6i2.169>
- Rizki, M., Nababan, D., & Silitonga, E. M. (2021). Hubungan lama kerja dan keterlibatan kegiatan dengan pengetahuan siaga bencana (survey pada perawat Instalasi Gawat Darurat RSU Haji Medan. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 133–1142. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2451>
- Rosyida, A., Aziz, M., Firmansyah, Y., Setiawan, T., Pangesti, K. P., & Kakanur, F. I. (2023). *Buku data bencana indonesia 2023*. pusat data informasi dan komunikasi kebencanaan badan nasional penanggulangan bencana. [https://bnpb.go.id/storage/app/media/Buletin Info Bencana/Buku Data Bencana/Buku Data Bencana Indonesia 2023_compressed.pdf](https://bnpb.go.id/storage/app/media/Buletin%20Info%20Bencana/Buku%20Data%20Bencana/Buku%20Data%20Bencana%20Indonesia%202023_compressed.pdf)
- Sanjaya, W. (2022). The effect of self-efficacy, caring and organizational commitment on disaster preparedness of nurses. *KnE Life Sciences*, 7(2), 113–121. <https://doi.org/10.18502/cls.v7i2.10294>
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158–169. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169>
- Siswantoro, E., & Dwipayanti, P. I. (2023). *Pengembangan model perilaku caring berbasis kecerdasan emosional terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa keperawatan*. Yayasan Abdi Amanah Masyarakat Mojokerto. [https://repos.dianhusada.ac.id/274/1/Buku - Pengembangan Model Perilaku Caring Berbasis Kecerdasan Emosional Terhadap Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Keperawatan.pdf](https://repos.dianhusada.ac.id/274/1/Buku%20Pengembangan%20Model%20Perilaku%20Caring%20Berbasis%20Kecerdasan%20Emosional%20Terhadap%20Peningkatan%20Kompetensi%20Mahasiswa%20Keperawatan.pdf)
- Suaida, D. H., Wahyuni, I., Sulayfiyah, T. N., & Fujianti, M. E. Y. (2024). Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat gawat darurat dalam manajemen bencana: literatur review. *Indonesian Health Science Journal*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v4i1.52>
- Sudirman, K. D., & Alhadi, Z. (2020). Analisis kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi risiko bencana gempa bumi dan tsunami. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 2(3), 117–124. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v2i3.159>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007>

Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pra operasi

Herlina Alis Andriani

RSUD Cimaan Cianjur

How to cite (APA)

Andriani, H. A. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pra operasi. *Jurnal Health Society*, 14(2), 166–174.

<https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.235>

History

Received: 15 Agustus 2025

Accepted: 16 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

Corresponding Author

Herlina Alis Andriani, RSUD
Cimaan Cianjur;
herlinaalis965@gmail.com



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Pendahuluan: Persiapan pra operasi dimulai saat pasien masuk ke ruang rawat hingga dipindahkan ke ruang operasi. Keputusan menjalani operasi dapat memicu kecemasan. Kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu dukungan keluarga. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pra operasi.

Metode: Jenis penelitian korelasional pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah rata-rata jumlah kunjungan pasien selama 6 minggu terakhir sebelum pengambilan data dengan sampel sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Instrumen penelitian adalah *Perceived Social Support Questionnaire Family* (PSS-Fa) dan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis statistik menggunakan *The Yates Continuity Correction*.

Hasil: Sebagian besar responden menerima dukungan keluarga baik sebanyak 43 orang (71,7%) dan mengalami kecemasan sedang sebanyak 36 orang (60,0%). Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pra operasi dengan nilai *p-value* 0,002 ($p < 0,05$).

Simpulan: Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pra operasi. Diharapkan untuk mengembangkan edukasi dan pendampingan keluarga untuk meningkatkan peran serta dukungan keluarga, sehingga kecemasan pasien pra operasi dapat diminimalkan.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, kecemasan, pra operasi

ABSTRACT

Introduction: Preoperative preparations begin when the patient enters the ward until they are transferred to the operating room. The decision to undergo surgery can trigger anxiety. Anxiety can be influenced by several factors, one of which is family support. The purpose of this study is to determine the relationship between family support and preoperative anxiety in patients.

Method: Correlational research using a cross-sectional approach. The population is the average number of patient visits during the last 6 weeks prior to data collection, with a sample size of 60 people. Sampling was conducted using accidental sampling. The research instruments were the Perceived Social Support Questionnaire Family (PSS-Fa) and the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS). Data collection was conducted using questionnaires, and statistical analysis was performed using the Yates Continuity Correction.

Result: Most respondents received family support, totaling 43 people (71.7%), and experienced moderate anxiety, totaling 36 people (60.0%). There is a relationship between family support and preoperative anxiety with a *p-value* of 0.002 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a relationship between family support and preoperative anxiety in patients. It is recommended to develop family education and counseling programs to enhance family involvement and support, thereby minimizing preoperative anxiety in patients.

Keyword: Anxiety, family support, preoperative

Pendahuluan

Operasi merupakan seluruh intervensi pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan menampilkan bagian tubuh, lalu membuat sayatan, menangani bagian tubuh yang menjadi sasaran operasi, dan dilakukan tindakan penjahitan luka (Hasanah, 2024). Prosedur medis dilakukan dengan hati-hati pada suatu bagian tubuh seseorang. Individu yang menjalani pengobatan melalui operasi akan menghadapi tiga tahapan penting, yakni sebelum tindakan medis (pra operasi), selama tindakan medis (intra operasi), dan setelah tindakan operasi (pasca operasi) (Edwar et al., 2024).

World Health Organization (WHO) menuturkan jumlah tindakan operasi mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. WHO memperkirakan terdapat 165 juta tindakan bedah yang dilakukan di seluruh dunia setiap tahunnya. Pada tahun 2019 terdapat 148 juta pasien yang dilakukan tindakan operasi dan mengalami peningkatan menjadi 234 juta jiwa pasien operasi di seluruh rumah sakit di dunia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) juga menyampaikan bahwa tindakan pembedahan menduduki urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia (Maulina et al., 2023).

Persiapan operasi dilakukan dimulai saat pasien masuk ke ruang perawatan sampai pasien masuk ke dalam kamar operasi tepat sebelum tindakan pembedahan dilakukan. Pasien akan dibantu mengetahui tindakan-tindakan yang akan dirasakan sebelum operasi, pemberian informasi pada saat operasi, hal-hal yang akan dirasakan pasien selama proses pembedahan, menunjukkan tempat kamar operasi, dan lain sebagainya. Tahap-tahap yang akan dilakukan sebelum pembedahan adalah persiapan fisik, persiapan psikis, latihan sebelum operasi (*preoperative exercise*), *informed consent*, serta pemberian obat-obatan pra medikasi (Rahman, 2024; Samad, 2022).

Keputusan tindakan operasi dapat memicu kecemasan pada diri pasien. Prevalensi kecemasan pasien pra operasi yang beragam menurut jenis operasi, jenis kelamin, motif operasi, dan negara secara keseluruhan mencapai 97% (Abate et al., 2020). WHO menyatakan bahwa prevalensi kecemasan pasien pra operasi mencapai 60-90% dengan capaian 534 juta jiwa. Sedangkan prevalensi kecemasan pada pasien pra operasi di Indonesia mencapai 75-90% (Maulina et al., 2023).

Kecemasan yang dirasakan oleh pasien umumnya berkesinambungan dengan keseluruhan prosedur asing yang perlu dialami dan menjadi ancaman bagi keselamatan jiwa sebab akibat dari pelaksanaan tindakan pembedahan (Supriyadi, 2023). Fungsi fisiologis yang terganggu akibat kecemasan pasien adalah peningkatan frekuensi nadi dan pernapasan, gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan lembap, sulit tidur, dan sering buang air kecil. Sementara dampak psikologis yang dapat dirasakan sebab akibat dari kecemasan adalah khawatir, mudah tersinggung, mudah terkejut, gelisah, takut pada keramaian, dan takut akan kematian (Lingga et al., 2023).

Kecemasan juga dapat dikontrol oleh beberapa faktor dan salah satu faktor yang memengaruhi kecemasan seseorang sebelum dilakukan tindakan pembedahan adalah dukungan keluarga (Rangkuti et al., 2021). Dukungan keluarga diartikan sebagai ikatan interpersonal meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Individu yang hadir di tengah lingkungan suportif umumnya memiliki keadaan yang lebih baik, karena dukungan keluarga dipersepsikan dapat mengurangi efek gangguan kesehatan mental individu (Wulandari & Manalu, 2021). Dukungan yang diberikan oleh keluarga bagi pasien sebelum menjalani operasi dapat berupa menemani, mencari informasi tentang pembedahan yang akan dilakukan, alasan dilakukan pembedahan,

menyiapkan biaya, dan mendengarkan keluhan pasien yang menjadi salah satu anggota keluarganya (Lubis et al., 2024).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cimacan berada di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. RSUD Cimacan menjadi institusi pelayanan kesehatan yang beroperasi di bawah kewenangan pemerintah Kabupaten Cianjur dan secara medis berada di bawah pembinaan dan pengawasan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Secara keseluruhan, jumlah pasien pra operasi sepanjang tahun 2024 adalah 1.393 pasien. Pasien pra operasi yang tergolong banyak, tentu saja penanganan kecemasan pasien menjelang operasi perlu dilakukan. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam pendekatan holistik untuk mengurangi kecemasan, yang selama ini kurang mendapat perhatian. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi berbasis keluarga yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan psikologis pasien. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pra operasi di Ruang Marsela RSUD Cimacan Cianjur.

Metode

Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025 sampai dengan bulan Juli 2025 di Ruang Marsela RSUD Cimacan Cianjur. Populasi adalah rata-rata jumlah kunjungan pasien selama 6 minggu terakhir sebelum pengambilan data dengan sampel sebanyak 60 orang menggunakan *accidental sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Variabel dukungan keluarga menggunakan *Perceived Social Support Questionnaire Family* (PSS-Fa), yang terbukti merupakan ukuran homogen dengan *alfa cronbach* sebesar 0,90 (Procidano & Heller, 1983). Sedangkan variabel kecemasan pra operasi menggunakan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS), dengan hasil analisis faktor memiliki konstruksi yang baik dan hasil reliabilitas *alfa cronbach* sebesar 0,825 (Perdana et al., 2015). Analisis data menggunakan analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan *The Yates Continuity Correction*. Surat etik penelitian diberikan oleh Komisi Etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor (No: 003883/KEP STIKES SUKABUMI/2025).

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia (Tahun)		
18-40	33	55,0
41-60	21	35,0
> 60	6	10,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	46,7
Perempuan	32	53,3
Pendidikan		
SD	10	16,7
SMP	16	26,7
SMA	28	46,6
Perguruan Tinggi	6	10,0
Pengalaman Operasi		
Pernah	21	35,0
Tidak Pernah	39	65,0

Karakteristik Responden	F	%
Status Pernikahan		
Menikah	41	68,3
Belum Menikah	19	31,7
Total	60	100,0

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 18-40 tahun sebanyak 33 orang (55,0%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (53,3%), berpendidikan SMA sebanyak 28 orang

(46,6%), tidak pernah menjalani operasi sebelumnya sebanyak 39 orang (65,0%), dan berstatus menikah sebanyak 41 orang (68,3%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Dukungan Keluarga		
Baik	43	71,7
Cukup	12	20,0
Kurang	5	8,3
Kecemasan		
Ringan	24	40,0
Sedang	36	60,0
Total	60	100,0

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden menerima dukungan keluarga yang baik sebanyak 43 orang (71,7%) dan

mengalami kecemasan sedang sebanyak 36 orang (60,0%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Dukungan Keluarga	Kecemasan				Total		Nilai <i>p</i>
	Ringan		Sedang				
	F	%	F	%	N	%	
Baik	23	53,5	20	46,5	43	100,0	0,002
Kurang dan Cukup	1	5,9	16	94,1	17	100,0	
Total	24	40,0	36	60,0	60	100,0	

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden menerima dukungan keluarga yang baik dan mengalami kecemasan ringan sebanyak 23 orang (53,5%) dan sebagian kecil responden menerima dukungan keluarga yang baik dan mengalami kecemasan sedang sebanyak 20 orang (46,5%). Sementara itu, sebagian besar responden menerima dukungan keluarga yang kurang dan cukup serta mengalami kecemasan sedang sebanyak 16 orang (94,1%) dan sebagian kecil responden menerima dukungan keluarga yang kurang

dan cukup serta mengalami kecemasan ringan sebanyak 1 orang (5,9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,002 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pra operasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menerima dukungan keluarga yang baik. Keluarga memiliki peran penting dalam upaya

pembangunan kesehatan, karena permasalahan yang dialami oleh individu pada dasarnya juga menjadi bagian dari permasalahan keluarga. Dukungan keluarga merupakan hubungan interpersonal yang mencakup sikap, tindakan, serta penerimaan terhadap anggotanya, dan dapat diwujudkan melalui dukungan informasi, bantuan praktis, dukungan emosional, serta bentuk dukungan lainnya (Lumbantoruan et al., 2024).

Terdapat beragam prediktor yang berkaitan dengan dukungan keluarga. Faktor-faktor tersebut meliputi usia dan jenis kelamin (Jelita & Sudirman, 2021; Setiono, 2024). Kedua faktor tersebut dapat menentukan bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga.

Faktor yang memengaruhi dukungan keluarga salah satunya yaitu usia. Hal ini sejalan dengan Setiono (2024) yang menyatakan bahwa setiap rentang usia memiliki perbedaan kemampuan fisik, psikologis, dan kemandirian, sehingga memengaruhi intensitas perhatian yang diberikan keluarga. Pasien anak-anak dan lansia cenderung memerlukan dukungan lebih besar dibandingkan usia dewasa yang lebih mandiri.

Faktor lain yang memengaruhi dukungan keluarga ialah jenis kelamin. Hal ini diperkuat Jelita & Sudirman (2021) yang menuturkan bahwa terdapat kecenderungan budaya dan sosial yang berbeda dalam mengharapkan dukungan dari anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, pada beberapa budaya, pria mungkin diharapkan lebih mandiri dan kurang menerima dukungan emosional dibandingkan wanita.

Menurut asumsi peneliti, usia dan jenis kelamin pasien memengaruhi dukungan keluarga. Hal tersebut dikarenakan perbedaan kebutuhan fisik dan emosional pada setiap tahap usia. Kemudian dari segi persepsi keluarga terhadap peran dan kerentanan pasien berdasarkan jenis kelaminnya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang. Kecemasan pasien pra operasi hadir akibat beragam aspek, seperti takut akan rasa nyeri, tidak berfungsinya tubuh secara normal, adanya ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat tindakan pembedahan, ketakutan tidak sadar kembali pasca dilakukan pembusukan, adanya kecatatan atau kegagalan operasi. Belum lagi menimbulkan kekhawatiran menjadi beban keluarga, serta pemikiran negatif pasien terkait keadaannya pasca operasi (Arif et al., 2022).

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kecemasan pasien dalam menghadapi operasi. Beberapa diantaranya berasal dari karakteristik pasien, mencakup jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman operasi (Setyowati & Indawati, 2022; Sugiarta et al., 2021; Wahyuni et al., 2022). Karakteristik tersebut saling berkaitan untuk memengaruhi kecemasan pra operasi.

Faktor yang berhubungan dengan kecemasan pra operasi salah satunya yaitu jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan Wahyuni et al. (2022) yang menyatakan jenis kelamin berpengaruh terhadap kecemasan pra operasi. Perempuan cenderung merasa cemas dengan ketidakmampuannya dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan adanya hormonal serta stres psikososial yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Saat terpapar stresor, sistem *Hypothalamic Pituitary Adrenal* (HPA) akan mensintesis *Adrenocorticotrophic Hormone* (ACTH) lebih tinggi atau lebih sedikit pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Oleh karena itu, sistem endokrin perempuan akan lebih mudah dalam penimbunan kortisol dan memiliki dampak pada hadirnya kecemasan pra operasi (Christine et al., 2021).

Faktor berikutnya yang memengaruhi kecemasan pra operasi yaitu pendidikan. Hal ini sejalan dengan Setyowati & Indawati (2022) yang mengemukakan pendidikan seseorang berhubungan dengan kecemasan

pra operasi. Pendidikan ialah suatu hal yang mampu menghasilkan karakter maupun kepribadian serta sikap dari seseorang. Pendidikan yang mumpuni dapat menghasilkan individu yang berwawasan luas terhadap sesuatu, sehingga individu dapat berpikir kritis untuk mengambil sikap ataupun keputusan positif dalam menghadapi masalah, termasuk dalam mereduksi kecemasan (Setyowati & Indawati, 2022).

Pengalaman operasi adalah faktor kunci lainnya yang memberikan pengaruh terhadap kecemasan pasien pra operasi. Hal ini didukung temuan Sugiarta et al (2021) yang mengemukakan bahwa pengalaman operasi sebelumnya berhubungan dengan kecemasan pasien pra operasi. Pengalaman pasien yang pernah menjalani operasi menjadi aspek krusial untuk pasien yang menjalani operasi kedua kalinya. Keberhasilan yang didapat pada operasi pertama akan menjadikan hal tersebut pengalaman positif yang berdampak pada mekanisme coping yang adaptif (Sugiarta et al., 2021).

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman operasi memengaruhi kecemasan pra operasi. Hal tersebut dikarenakan ketiganya berperan dalam membentuk persepsi dan pemahaman penting. Selain itu, kesiapan pasien dalam menghadapi prosedur medis juga turut terbentuk.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pra operasi. Hal ini sejalan dengan Alfarisi (2021) yang menuturkan dukungan keluarga berkesinambungan dengan tingkat kecemasan pasien pra operasi. Hal ini juga didukung oleh Rangkuti et al. (2021) yang menyatakan terdapat keterkaitan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pra operasi.

Kecemasan merupakan perasaan was-was, khawatir, takut yang tidak jelas atau tidak nyaman seakan-akan terjadi sesuatu yang mengancam. Kecemasan

adalah perasaan tidak nyaman atau khawatir yang samar disertai respons otonom (sumber sering kali tidak spesifik atau tidak diketahui individu); perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya (NANDA, 2018). Pra operasi dapat memicu gelisah dan takut pada pasien, yang tampak melalui perilaku sering bertanya, diam memperhatikan sekitar, atau terus bergerak dan sulit tidur (Rositasari, 2022). Salah satu faktor yang berkontribusi besar dalam memengaruhi kecemasan pra operasi yaitu dukungan keluarga.

Dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dukungan keluarga didefinisikan sebagai suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga. Dengan demikian, anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan (Nasution, 2021).

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu pasien yang akan menjalani operasi, terutama dalam mengurangi kecemasan yang dirasakan. Adanya dukungan tersebut, pasien cenderung lebih siap secara emosional, merasa lebih tenang, serta mampu menghadapi proses operasi dan pemulihan dengan sikap yang lebih positif (Lubis et al., 2024). Keluarga yang memberikan dukungan pada anggota keluarga yang sedang sakit dapat menumbuhkan keyakinan bagi individu untuk bertindak dan memiliki ketenangan dalam mempersiapkan diri menghadapi tindakan berikutnya. Dengan hal tersebut, dukungan keluarga yang diberikan mampu menurunkan kecemasan yang muncul sebelum operasi dilaksanakan (Wahyuningsih et al., 2021).

Dukungan keluarga memberikan pengaruh terhadap kesehatan dan kesejahteraan secara simultan. Dukungan

yang besar berkesinambungan dengan penurunan mortalitas yang membuat seseorang lebih mudah sembuh dari sakit serta berdampak pada fungsi kognitif, fisik, maupun kesehatan emosi. Dukungan yang diberikan oleh keluarga juga mempunyai dampak positif pada adaptasi peristiwa dalam kehidupan yang penuh dengan tekanan. Dukungan keluarga dibutuhkan oleh pasien sebab dapat memenuhi kebutuhan pasien, baik secara material maupun membantu pasien menghadapi masalah, seperti pemenuhan kebutuhan spiritual (Sadhat et al., 2025).

Dukungan keluarga yang nyata mampu mengembangkan percaya diri pada penderita yang tengah menjalani proses pengobatan penyakitnya. Sikap dan perilaku yang dibagikan oleh keluarga dalam merawat anggota lain yang tengah sakit dapat memberikan rasa nyaman yang memenuhi kebutuhan psikososial. Kasih sayang yang dirasakan pasien dapat mengurangi rasa cemas yang dirasakan selama proses penatalaksanaan penyakit (Wulandari & Manalu, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga dapat menurunkan kecemasan pra operasi karena kehadiran dan perhatian keluarga memberi rasa aman, nyaman, dan keyakinan pada pasien. Dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis membantu mengalihkan rasa takut serta mengurangi ketegangan. Sedangkan kurangnya dukungan dapat memperburuk kecemasan.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa dukungan keluarga perlu diintegrasikan dalam proses perawatan praoperasi untuk mengurangi kecemasan pasien. Oleh karena itu, perawat harus melibatkan keluarga secara aktif sebagai bagian dari strategi perawatan holistik. Selain itu, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pedoman intervensi berbasis keluarga guna meningkatkan efektivitas manajemen kecemasan di lingkungan klinis.

Kesimpulan

Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pra operasi.

Saran

RSUD Cimanan Cianjur diharapkan untuk mengembangkan edukasi dan pendampingan keluarga untuk meningkatkan peran serta dukungan keluarga, sehingga kecemasan pasien pra operasi dapat diminimalkan.

Daftar Pustaka

- Abate, S. M., Chekol, Y. A., & Basu, B. (2020). Global prevalence and determinants of preoperative anxiety among surgical patients: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Surgery Open*, 25, 6–16. <https://doi.org/10.1016/j.ijso.2020.05.010>
- Alfarisi, W. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi bedah mayor elektif di Ruang Nyi Ageng Serang RSUD Sekarwangi. *Jurnal Health Society*, 10(1), 56–66. <https://doi.org/10.62094/jhs.v10i1.26>
- Arif, T., Fauziah, M., & Astuti, E. S. (2022). Pengaruh pemberian edukasi persiapan pre operatif melalui multimedia video terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi elektif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(2), 174–181. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v11i2.331>
- Christine, C., Zainumi, C. M., Hamdi, T., & Albar, H. F. (2021). Hubungan kecemasan pada visit pre-anestesi dengan tekanan darah sebelum tindakan anestesi di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 10(3), 159–165. <https://doi.org/10.25077/jka.v10i3.1860>
- Edwar, E., Suryani, R. L., & Novitasari, D. (2024). Pengaruh edukasi audio visual

- tentang prosedur pembiusan terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 1459–1468. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i4.2>
- 680
- Hasanah, U. (2024). *Pengaruh kombinasi teknik distraksi dan relaksasi nafas dalam dengan video animasi terhadap skala nyeri post operasi pada anak usia sekolah di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024* [Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang]. <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/5625/>
- Jelita, E. N., & Sudirman, S. (2021). Dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 54–59. <https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.12>
- 25
- Lingga, M., Veronika, S., Sinaga, D., & Sitepu, A. B. (2023). Gambaran caring behavior perawat dan tingkat ancietas pasien pre operasi di Rumah Sakit Tahun 2020. *Elisabeth Health Jurnal*, 8(1), 82–102. <https://doi.org/10.52317/ehj.v8i1.53>
- 0
- Lubis, E., Sutandi, A., & Dewi, A. (2024). Pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pasien yang menjalani tindakan bedah mayor di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Tahun 2023. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.54771/fzjev53>
- Lumbantoruan, L., Lannasari, L., & Solehudin, S. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. *USADA NUSANTARA: Jurnal Kesehatan Tradisional*, 2(1), 90–98. <https://doi.org/10.47861/usd.v2i1.60>
- 2
- Maulina, L., Susilowati, Y., & Diel, M. M. (2023). Perbedaan tingkat kecemasan pemberian informed consent pada pasien pra operasi. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 189–198. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.164>
- Nasution, M. S. (2021). *Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis paru (tb paru) pada pasien rawat jalan di Puskesmas Batu Horpak Kecamatan Tano Tombangan Angkola Tahun 2021* [Universitas Aupa Royhan]. <https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/235>
- North American Nursing Diagnosis Association. (2018). *NANDA international nursing diagnoses: definition and classification 2018-2020*. Thieme Publishers. file:///C:/Users/hp/Downloads/NANDA 2018-2020-3.pdf
- Perdana, A., Firdaus, M. F., & Kapuungan, C. K. (2015). Uji validasi konstruksi dan reliabilitas instrumen the amsterdam preoperative anxiety and information scale (APAIS) versi Indonesia. *Majalah Anestesia Dan Critical Care*, 33(1), 279–286.
- Procidano, M. E., & Heller, K. (1983). Measures of perceived social support from friends and from family: three validation studies. *American Journal of Community Psychology*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.1007/BF00898416>
- Rahman, A. F. (2024). *Gambaran tingkat kecemasan pada pasien pra operasi dalam persiapan pembedahan* [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/36760/>
- Rangkuti, W. F. S., Akhmad, A. N., & Hari, M. (2021). Dukungan keluarga berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 419–428. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.419-428>

- Rositasari, Y. (2022). *Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi elektif* [Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/10518/>
- Sadhat, P., Susilawati, & Ernawilis. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi bedah mayor di Unit OK RSU Bhakti Asih Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 8(1), 22–33. <https://doi.org/10.63448/3hzqkb72>
- Samad, S. (2022). *Analisa persiapan pasien sebelum menjalani operasi di Ruang Rawat Inap RSPTN Universitas Hasanuddin Makassar* [Universitas Hasanuddin Makassar]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/18462/>
- Setiono, E. D. K. (2024). *Psikologi keluarga*. Penerbit Alumni. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=o2_1EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=+Psikologi+Keluarga&ots=HQhtFZYAGR&sig=qSx36aaW1FDJwei moj8h-otY0pw&redir_esc=y#v=onepage&q=Psikologi Keluarga&f=false
- Setyowati, L., & Indawati, E. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi laparatomi di RSUD Cileungsi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 19409–19421. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.11303>
- Sugiartha, P. A., Juniarta, I. G. N., & Kamayani, M. O. A. (2021). Gambaran kecemasan pada pasien pra-operasi di RSUD Buleleng. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 305–313. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p09>
- Supriyadi, S. (2023). *Hubungan pengalaman pasien periksa di rumah sakit dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi* [Univesitas Gresik]. <http://elibs.unigres.ac.id/1667/>
- Wahyuni, W., Lannasari, L., & Solehudin, S. (2022). Dukungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. *Journal of Nursing Education & Practice*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.53801/jnep.v2i1.83>
- Wahyuningsih, A. S., Saputro, H., & Kurniawan, P. (2021). Analisis faktor kecemasan terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi hernia di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 613–620. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.3.2021.613-620>
- Wulandari, I. S. M., & Manalu, N. V. (2021). Perilaku caring perawat dan dukungan keluarga terhadap kecemasan pre operasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 1–12. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i8.3762>

Hubungan gaya kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja

¹Muhamad Ramdan, ¹Lilis Suryani, ²Giri Widagdo

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Horizon Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

How to cite (APA)

Ramdan, M., Suryani, L., & Widagdo, G. (2025). Hubungan gaya kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja. *Jurnal Health Society*, 14(2), 175–184. <https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.261>

History

Received: 17 September 2025

Accepted: 17 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

Corresponding Author

Muhamad Ramdan, Universitas Horizon Indonesia;
muhamad.ramdan.stikes@krw.horizon.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Pendahuluan: Tantangan kesehatan global menuntut kepemimpinan yang mampu menjaga mutu layanan. Kepemimpinan transformasional penting diterapkan karena dapat meningkatkan kepuasan kerja perawat melalui motivasi dan perhatian individu. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja.

Metode: Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Karawang dengan sampel sebanyak 70 orang. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian adalah *Multifactor Leadership Questionnaire* (MLQ) dan *Job Satisfaction* yang telah valid dan reliabel. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis statistik menggunakan *Chi Square*.

Hasil: Sebagian besar responden menilai gaya kepemimpinan transformasional efektif sebanyak 36 orang (51,5%) dan merasa tidak puas bekerja sebanyak 38 orang (54,3%). Terdapat hubungan gaya kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja dengan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$).

Simpulan: Terdapat hubungan gaya kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja. Kepala ruangan diharapkan meningkatkan perannya sebagai pemimpin transformasional dengan memberi teladan, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual.

Kata Kunci: Gaya kepemimpinan, kepuasan kerja, perawat, transformasional

ABSTRACT

Introduction: Global health challenges demand leadership that can maintain service quality. Transformational leadership is important because it can increase nurses' job satisfaction through motivation and individual attention. The purpose of this study is to determine the relationship between transformational leadership style and job satisfaction.

Method: This is a correlational study with a cross-sectional approach. The population consists of all nurses working in the inpatient ward of Karawang Islamic Hospital, with a sample size of 70 people. Total sampling was used to collect the sample. The research instruments were the Multifactor Leadership Questionnaire (MLQ) and Job Satisfaction, which have been validated and are reliable. Data collection was conducted using questionnaires, and statistical analysis was performed using Chi Square.

Result: Most respondents rated transformational leadership as effective (36 people, or 51.5%) and felt dissatisfied with their work (38 people, or 54.3%). There is a relationship between transformational leadership style and job satisfaction with a *p-value* of 0.001 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a relationship between transformational leadership style and job satisfaction. Room leaders are expected to enhance their role as transformational leaders by setting an example, providing motivation, intellectual stimulation, and individual attention.

Keyword: Job satisfaction, leadership style, nurses, transformational

Pendahuluan

Tantangan kesehatan global menuntut peran perawat profesional dengan cakupan tugas yang lebih luas. Karena perawat menjadi tenaga terbanyak dan mendampingi pasien selama 24 jam, layanan keperawatan juga menjadi indikator utama keberhasilan dan citra rumah sakit. Untuk itu, dibutuhkan pemimpin yang mampu mengelola tenaga keperawatan secara profesional agar layanan yang diberikan sesuai harapan pasien dan keluarga, serta responsif terhadap dinamika perubahan di Indonesia (Nababan et al., 2024).

Kepemimpinan berperan penting dalam memberikan arahan dan stabilitas untuk menjamin efektivitas serta kepuasan tim. Di rumah sakit, kepemimpinan menjadi kunci dalam mewujudkan perawatan yang terkoordinasi dan terintegrasi. Gaya kepemimpinan manajer perawat turut memengaruhi kepuasan kerja, moral, produktivitas, dan retensi perawat. Karena itu, keterlibatan aktif perawat dalam menerapkan kepemimpinan yang efektif sangat diperlukan demi menjaga kualitas layanan, mengembangkan profesi, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dalam dunia kesehatan (Gebreheat et al., 2023; Nababan et al., 2024).

Berbagai gaya kepemimpinan keperawatan memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap profesi keperawatan, para profesional, dan luaran pasien. Setiap gaya kepemimpinan memiliki pendekatan dan dampak uniknya sendiri terhadap bidang keperawatan. Kepemimpinan transformasional, transaksional, pasif/menghindar, melayani, situasional, autentik, karismatik, dan kuantum merupakan beberapa gaya kepemimpinan yang banyak diterapkan dalam sistem pelayanan kesehatan (Gebreheat et al., 2023).

Gaya kepemimpinan transformasional telah dikenal sebagai salah satu pendekatan dalam kepemimpinan yang tidak hanya

terbatas pada hubungan kerja, namun gaya ini lebih menekankan pada pemberian motivasi, perhatian terhadap kebutuhan pribadi setiap individu, serta penghargaan terhadap karyawan sebagai manusia yang memiliki hak dan martabat. Gaya kepemimpinan transformasional merupakan teori kepemimpinan dimana para pemimpin bekerjasama dalam tim untuk mengeksplorasi perubahan paradigma yang dibutuhkan dan menciptakan visi untuk mewujudkannya bersama anggota kelompok yang inspiratif lainnya. Gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh pemimpin disertai dengan motivasi pencapaian karyawan dapat memengaruhi kepuasan kerja, termasuk dalam bidang keperawatan (Kiwanuka et al., 2021; Nurlaela et al., 2025).

Kepuasan kerja dalam keperawatan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana perawat merasa puas atau tidak puas dengan pekerjaan mereka. Konsep ini pada dasarnya merupakan respons emosional terhadap pekerjaan yang muncul dari perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan hasil yang diharapkan. Kepuasan kerja merupakan faktor terpenting yang menjadi fokus setiap institusi dalam mengembangkan posisi ekonomi yang efisien dan sangat penting dalam meningkatkan efisiensi (Andayani et al., 2025).

Gaya kepemimpinan transformasional cocok diterapkan dalam lingkungan belajar yang dinamis, adaptif, dan progresif. Serupa dengan sifat lingkungan rumah sakit, kepemimpinan transformasional dapat berguna dalam lingkungan semacam ini untuk meningkatkan kepuasan kerja perawat. Kepemimpinan transformasional memainkan peran penting dalam membentuk kepuasan kerja diantara para profesional keperawatan. Deskripsi pekerjaan yang komprehensif yang selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kepuasan kerja dengan memberikan kejelasan, otonomi, dan peluang untuk

pertumbuhan profesional (Notarnicola et al., 2024; Nufus et al., 2023).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menyajikan tinjauan integratif terkait pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kepuasan kerja perawat. Studi ini memberikan pemahaman yang lebih utuh dan bukti empiris yang dapat mendukung peningkatan kinerja organisasi layanan kesehatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja.

Metode

Jenis penelitian adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan

Februari 2024 sampai dengan bulan Juli 2024 di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Karawang. Populasi adalah seluruh perawat pelaksana dengan sampel sebanyak 70 orang menggunakan *total sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Instrumen penelitian adalah *Multifactor Leadership Questionnaire* (MLQ) memiliki konsistensi internal skala sebesar 0,95 (Bagheri et al., 2015) dan *Job Satisfaction* yang memiliki hasil validitas memiliki *p-value* < 0,05 setiap item dan hasil reliabilitas dengan *cronbach alpha* sebesar > 0,70. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan *Chi Square*.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia (Tahun)		
20-25	7	10,0
26-30	26	37,1
31-35	13	18,6
36-40	9	12,9
> 40	15	21,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	50,0
Perempuan	35	50,0
Pendidikan		
Diploma III Keperawatan	45	64,3
Sarjana Keperawatan	9	12,8
Profesi Ners	16	22,9
Masa Kerja (Tahun)		
≤ 1	7	10,0
> 1	63	90,0
Status Perkawinan		
Menikah	58	82,9
Belum Menikah	12	17,1
Total	70	100,0

Tabel 1 menyatakan sebagian besar responden berusia 26-30 tahun sebanyak 26 orang (37,1%), berpendidikan diploma III keperawatan sebanyak 45 orang (64,3%), memiliki pengalaman bekerja selama > 1

tahun sebanyak 63 orang (90,0%), dan berstatus menikah sebanyak 58 orang (82,9%). Responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu masing-masing sebanyak 35 orang (50,0%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Gaya Kepemimpinan Transformatif		
Tidak Efektif	34	48,5
Efektif	36	51,5
Kepuasan Kerja		
Tidak Puas	38	54,3
Puas	32	45,7
Total	70	100,0

Tabel 2 menyatakan sebagian besar responden menilai gaya kepemimpinan transformasional efektif sebanyak 36 orang

(51,5%) dan merasa tidak puas bekerja sebanyak 38 orang (54,3%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Gaya Kepemimpinan Transformasional	Kepuasan Kerja				Total		Nilai <i>p</i>
	Tidak Puas		Puas				
	F	%	F	%	N	%	
Tidak Efektif	21	61,8	13	38,2	34	100,0	0,010
Efektif	17	47,2	19	52,8	36	100,0	
Total	38	54,3	32	45,7	70	100,0	

Tabel 3 menyatakan *p-value* sebesar $< 0,010$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja.

Pembahasan

Hasil penelitian menyatakan sebagian besar responden menilai gaya kepemimpinan transformasional efektif. Gaya kepemimpinan merupakan cara seorang pemimpin memengaruhi pengikutnya agar bersedia melakukan tugas bersama tanpa merasa terpaksa demi tercapainya tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai cara pemimpin memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk mengarahkan orang lain (Mu'ah et al., 2023). Salah satu gaya kepemimpinan yang dianut yaitu gaya kepemimpinan transformasional.

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mampu membangkitkan moral pengikut, meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai moral, serta mengarahkan sumber daya yang dimiliki untuk

mendorong perubahan dalam organisasi. Apabila gaya kepemimpinan diterapkan dengan tepat, karyawan akan merasa lebih nyaman dan terdorong untuk bekerja secara maksimal (Risa & Endratno, 2023). Terdapat beragam faktor yang berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan transformasional, diantaranya jenis kelamin dan pendidikan (Baiduri et al., 2023; Isra et al., 2023).

Salah satu faktor yang memengaruhi gaya kepemimpinan transformasional yaitu jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Baiduri et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dapat dipengaruhi oleh gender. Hal ini juga sejalan dengan ungkapan Rahim (2021) yang menyatakan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan gaya kepemimpinan transformasional.

Posisi pemimpin di sebagian besar organisasi dunia masih didominasi oleh laki-laki, sedangkan manajemen tingkat menengah dan posisi pengawasan banyak ditempati oleh perempuan. Pemimpin perempuan menghadapi tantangan dalam

memperjuangkan posisi ke tingkat yang lebih tinggi, baik dari faktor keluarga, organisasi, maupun diri sendiri. Perbedaan sikap dan kepribadian antara laki-laki serta perempuan dapat menyebabkan adanya perbedaan gaya kepemimpinan yang diterapkan (Baiduri et al., 2023).

Menurut Florence Nightingale, profesi perawat identik dengan pekerjaan perempuan. Namun, kondisi tersebut telah berubah karena saat ini banyak laki-laki yang juga berprofesi sebagai perawat, meskipun jumlah perawat perempuan masih lebih besar dibandingkan laki-laki (Rahim, 2021). Perawat perempuan dianggap lebih dominan karena terbiasa menjalankan lebih banyak pekerjaan, terutama yang berkaitan dengan rumah tangga dan keluarga. Hal ini menunjukkan masih adanya perbedaan proporsi gender dalam dunia keperawatan.

Pendidikan menjadi faktor lain yang memengaruhi gaya kepemimpinan. Hal ini sependapat dengan pernyataan Isra et al. (2023) yang menyatakan bahwa tipe kepemimpinan transformasional dapat dikaitkan dengan pendidikan. Hal ini serupa yang disampaikan Masduki et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan memengaruhi kepemimpinan transformasional.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan tertentu (Irsalulloh & Maunah, 2023). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pemahamannya terhadap informasi, yang ditunjukkan dengan pemanfaatan indra secara optimal untuk memperoleh kepastian dan mengurangi prasangka dalam menemukan informasi yang tepat. Dengan demikian, pendidikan berperan dalam memengaruhi cara pemimpin memahami, memilih, dan mengambil keputusan (Isra et al., 2023).

Perawat berpendidikan lebih tinggi cenderung mampu menangani pekerjaan dengan tingkat kesulitan serta tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan

perawat berpendidikan rendah, karena dianggap lebih kompeten untuk mengelola tugas yang tidak dapat ditangani oleh mereka yang kurang berpengalaman, termasuk dalam peran kepemimpinan (Dewi, 2025). Individu dengan latar pendidikan tinggi juga lebih mudah menerima dan mengembangkan pengetahuan maupun teknologi (Ulfah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang.

Peneliti berasumsi bahwa gaya kepemimpinan transformasional perawat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Hal tersebut karena perbedaan gender memengaruhi peluang dan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Sementara pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan perawat dalam memahami informasi, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab kepemimpinan.

Hasil penelitian menyatakan sebagian besar responden merasa tidak puas bekerja. Kepuasan kerja merupakan reaksi individu terhadap pekerjaannya yang muncul ketika terdapat kesenjangan antara imbalan yang diperoleh dengan yang diharapkan. Kepuasan kerja juga didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang merasakan pengalaman positif maupun negatif terhadap berbagai faktor, dimensi, atau tugas dalam pekerjaannya (Budi, 2025; Marcheline & Adiati, 2021). Terdapat berbagai faktor yang berhubungan dengan kepuasan kerja, meliputi masa kerja dan jenis kelamin (Malonda et al., 2025; Mokodompit et al., 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan kerja adalah masa kerja perawat. Penelitian Mokodompit et al. (2021) menunjukkan bahwa masa kerja memiliki pengaruh terhadap kepuasan kerja. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Syukrini (2024) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara masa kerja dan kepuasan kerja.

Masa kerja berhubungan dengan kepuasan kerja, tingkat stres di lingkungan kerja, pengembangan karier, dan kompensasi yang diterima. Semakin lama masa kerja, perawat cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengambil keputusan, melaksanakan strategi penanganan, serta melakukan evaluasi tindakan. Oleh karena itu, masa kerja menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan kepuasan kerja pada pelayanan keperawatan (Syukrini, 2024).

Semakin lama seorang karyawan bekerja di bidang pelayanan kesehatan, semakin luas pula pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga tingkat kepuasan kerja cenderung meningkat. Adanya perbedaan kepuasan kerja berdasarkan masa kerja, dimana karyawan dengan masa kerja lima tahun memiliki kepuasan rendah, sedangkan mereka yang sudah bekerja 10 tahun justru berada pada kategori kepuasan tinggi. Semakin lama karyawan bertahan dalam pekerjaannya, semakin kecil kemungkinan untuk mengundurkan diri (Mokodompit et al., 2021).

Jenis kelamin menjadi faktor berikutnya yang berhubungan dengan kepuasan kerja. Hal ini senada dengan ungkapan Mokodompit et al. (2021) yang menyatakan bahwa jenis kelamin dapat dikorelasikan dengan gender. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan Malonda et al. (2025) bahwa jenis kelamin memengaruhi kepuasan kerja perawat.

Gender berkaitan dengan perilaku, peran, sifat emosional, dan cara berpikir yang dapat memengaruhi kenyamanan serta kebahagiaan seseorang di tempat kerja. Perbedaan kebutuhan atau harapan berdasarkan gender mendorong organisasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang adil dan inklusif. Gender adalah peran yang terbentuk dari konstruksi sosial budaya. Kesetaraan gender berpengaruh positif terhadap kepuasan karier karyawan, sehingga semakin tinggi penerapannya, semakin besar pula kepuasan dalam

pengembangan karier (Malonda et al., 2025).

Perempuan cenderung lebih cepat merasa puas dalam bekerja dibandingkan laki-laki karena adanya perbedaan psikologis antara keduanya. Laki-laki umumnya memiliki beban tanggungan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, laki-laki lebih menuntut kondisi kerja yang baik, termasuk gaji yang memadai dan tunjangan karyawan (Mokodompit et al., 2021).

Peneliti berasumsi bahwa masa kerja dan jenis kelamin berpengaruh terhadap kepuasan kerja perawat. Masa kerja yang lebih lama meningkatkan pengalaman dan kepuasan, sedangkan perbedaan gender serta penerapan kesetaraan gender dapat memengaruhi kenyamanan dan pengembangan karier. Kedua faktor ini penting diperhatikan untuk mendukung pelayanan keperawatan yang optimal.

Hasil penelitian menyatakan gaya kepemimpinan transformasional berhubungan positif dan signifikan dengan kepuasan. Penelitian ini sejalan dengan Notarnicola et al. (2024) yang mengemukakan bahwa adanya hubungan bermakna antara gaya kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja. Penelitian ini juga sependapat dengan Lestari et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa kepuasan kerja dapat dipengaruhi oleh tipe kepemimpinan transformasional.

Kepuasan kerja adalah sikap positif maupun negatif tenaga kerja terhadap berbagai aspek pekerjaannya. Hal ini penting diperhatikan karena berpengaruh besar terhadap kinerja perawat. Perawat yang merasa puas dengan pekerjaannya cenderung memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien, sehingga kepuasan pasien dan keluarga tercapai, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan citra serta pendapatan rumah sakit (Hati et al., 2024). Salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan kerja perawat adalah gaya kepemimpinan transformasional.

Gaya kepemimpinan transformasional diartikan sebagai kepemimpinan yang bersifat mengarahkan, membina, dan mendukung bawahan dalam bekerja. Gaya kepemimpinan transformasional berperan penting dalam memberikan petunjuk kepada karyawan secara langsung dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal tersebut mampu meningkatkan kepuasan kerja perawat yang lebih baik dalam mencapai tujuan, yaitu memberikan pelayanan keperawatan (Rusman, 2024).

Seorang pemimpin transformasional melibatkan bawahan secara bersama-sama untuk melakukan perubahan, atau sering disebut wujud pemberdayaan. Melalui kepemimpinan transformasional ada suatu keterikatan yang positif antara atasan dan bawahan. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas seorang pemimpin. Pemilihan gaya kepemimpinan yang benar dan tepat dapat mengarahkan pencapaian tujuan perseorangan maupun tujuan organisasi. Dengan gaya kepemimpinan yang tidak tepat tujuan organisasi akan terbengkalai dan karyawan dapat merasa kesal, gelisah, berontak, dan tidak puas (Daratista et al., 2023; Herlambang, 2023).

Gaya kepemimpinan yang tepat digunakan akan membuat karyawan respek dalam bekerja dan bersedia memberikan kontribusi yang terbaik. Pemimpin haruslah mampu menciptakan kondisi yang kondusif untuk mencari sesuatu yang baru bukan hanya berorientasi pada pemecahan masalah. Pemimpin haruslah memilih dan mempertahankan karyawan yang kreatif dan mandiri serta memberikan peluang bagi mereka untuk berinovasi. Seorang pemimpin juga perlu melakukan evaluasi untuk menilai kemampuan kepala ruangan atau koordinator dalam menjalankan tugas dan mendelegasikan pekerjaan. Dengan begitu, pimpinan dapat memastikan tugas diberikan dengan tepat, mampu menjadi teladan, menumbuhkan kreativitas, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan

bawahan (Daratista et al., 2023; Wambon et al., 2023).

Peneliti berasumsi bahwa gaya kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan kepuasan kerja perawat melalui dukungan, pemberdayaan, dan hubungan positif antara atasan dan bawahan. Kepemimpinan yang tepat akan mendorong motivasi, kreativitas, serta kinerja perawat. Dengan demikian, tujuan organisasi tercapai dan kualitas pelayanan keperawatan meningkat.

Implikasi dalam penelitian ini adalah kepala ruangan perlu menerapkan gaya kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan kepuasan kerja perawat pelaksana. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi manajemen keperawatan dalam merancang strategi pelatihan kepemimpinan yang mendukung kinerja optimal perawat pelaksana.

Kesimpulan

Terdapat hubungan signifikan antara gaya kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja pada perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Karawang.

Saran

Kepala ruangan diharapkan untuk meningkatkan perannya sebagai pemimpin transformasional, yaitu dengan menjadi teladan, memberi motivasi inspiratif, merangsang pemikiran intelektual, dan memberikan perhatian secara individual. Hal ini penting agar kepala ruangan mampu memengaruhi aktivitas perawat pelaksana di ruang rawat inap, sehingga dapat menumbuhkan rasa puas terhadap hasil kerja mereka.

Daftar Pustaka

Andayani, T. R. J., Suyono, J., Dharmani, I. G. A. A. N., Arizona, A., & Elisabeth, D. R. (2025). Pengaruh jenjang karir dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja perawat rumah sakit islam siti hajar sidoarjo dengan motivasi

- sebagai variabel intervening. *Jurnal Kompetensi Ilmu Sosial*, 3(2), 316–335. <https://doi.org/10.29138/jkis.v3i2.70>
- Bagheri, R., Sohrabi, Z., & Moradi, E. (2015). Psychometric properties of Persian version of the multifactor leadership questionnaire (MLQ). *Medical Journal of the Islamic Republic of Iran*, 29, 256.
- Baiduri, I., Hasanah, N., Maulana, F., & Anshori, M. I. (2023). Gender dan kepemimpinan: sebuah kajian literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 179–204. <https://doi.org/10.55606/jimek.v3i2.1782>
- Budi, I. K. C. (2025). *Pengaruh kepuasan kerja, kompensasi, dan stres kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Dirgahayu Valuta Prima, Denpasar, Bali* [Universitas Mahasaraswati Denpasar]. <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/8133/>
- Daratista, I. F., Fitriya, L., & Anshori, M. I. (2023). Literature review tranformational leadership. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 152–176. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i4.1440>
- Dewi, R. P. (2025). *Hubungan self-efficacy dengan kinerja perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mawwadah Medika* [Universitas Bina Sehat]. <https://repositori.ubs-pgni.ac.id/handle/123456789/3509>
- Gebreheat, G., Teame, H., & Costa, E. I. (2023). The impact of transformational leadership style on nurses' job satisfaction: an integrative review. *SAGE Open Nursing*, 9, 23779608231197428. <https://doi.org/10.1177/23779608231197428>
- Hati, V. I., Noviantoro, D., & Veybhita, Y. (2024). Pengaruh beban kerja dan budaya kerja terhadap kinerja perawat ruang inap di RS Islam Siti Khadijah Palembang dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening. *In Forbiswira Forum Bisnis Dan Kewirausahaan*, 14(1), 137–156. <https://doi.org/10.35957/forbiswira.v14i1.7846>
- Herlambang, M. A. T. (2023). Pengaruh gaya kepemimpinan dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada CV Pilar Perkasa Mandiri. *Journal of Economic and Management (JECMA)*, 5(1), 104–115. <https://doi.org/10.46772/jecma.v5i1.1093>
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia. *Pendidkas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 17–26. <https://doi.org/10.56842/pendikdas.v4i2.164>
- Isra, M., Rahman, A., Alwi, M., Hamdana, & Halik, A. (2023). Dinamika kepemimpinan dalam pendidikan islam: eksplorasi hubungan antara gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v2i2.8181>
- Kiwanuka, F., Nanyonga, R. C., Sak-Dankosky, N., Muwanguzi, P. A., & Kvist, T. (2021). Nursing leadership styles and their impact on intensive care unit quality measures: An integrative review. *Journal of Nursing Management*, 29(2), 133–142. <https://doi.org/10.1111/jonm.13151>
- Lestari, E. P., Abadi, M. D., & Mahbub, M. (2023). Gaya kepemimpinan transformasional dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja karyawan. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Ekonomi*, 40(2), 96–106. <https://doi.org/10.58906/melati.v40i2.147>
- Malonda, P., Lengkong, V. P., & Uhing, Y. (2025). Pengaruh lingkungan kerja, gender dan stres kerja terhadap

- kepuasan kerja pegawai dinas perhubungan Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 13(1), 896–907. <https://doi.org/10.35794/emba.v13i01.61244>
- Marcheline, A. R., & Adiati, R. P. (2021). Pengaruh Kepuasan kerja terhadap kesejahteraan psikologis pada karyawan yang mengalami job mismatch. *BRPKM Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1319–1330. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28616>
- Masduki, M. P., Ekawati, E., & Wahyuni, I. (2021). Hubungan antara karakteristik demografi pekerja, beban kerja mental, dan gaya kepemimpinan terhadap burnout pada staff administrasi FKM UNDIP. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(6), 784–792. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i6.31435>
- Mokodompit, H. K. N., Tendean, L. E. N., & Mantik, M. F. J. (2021). Analisis hubungan tingkat kesejahteraan tanggung jawab dan motivasi terhadap kepuasan kerja perawat dan bidan. *E-CliniC*, 9(2), 517–523. <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i2.36066>
- Mu'ah, M., Indrayani, T. I., Masram, M., & Sulton, M. (2023). *Kepemimpinan*. PT. Raja Grafindo Persada-Pers. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CAWzEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Gaya+kepemimpinan+merupakan+cara+seorang+pemimpin+mempengaruhi+pengikutnya+agar+bersedia+melakukan+tugas+bersama+tanpa+merasa+terpaksa+demi+tercapainya+tujuan+organisasi&ots=0_RXr
- Nababan, R. S. A., Tarigan, E., & Tjitra, E. (2024). The effect of transformational leadership style and conflict management of the head of the Room on job satisfaction of executive nurses at RSABL. *Asian Journal of Healthy and Science*, 3(7), 170–187. <https://doi.org/10.58631/ajhs.v3i7.109>
- Notarnicola, I., Duka, B., Lommi, M., Grosha, E., De Maria, M., Iacorossi, L., Mastroianni, C., Ivziku, D., Rocco, G., & Stievano, A. (2024). Transformational leadership and its impact on job satisfaction and personal mastery for nursing leaders in healthcare organizations. In *Nursing Reports* (Vol. 14, Issue 4, pp. 3561–3574). <https://doi.org/10.3390/nursrep14040260>
- Nufus, E. A. B., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2023). Strategi dan pendekatan kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 185–202. <https://doi.org/10.15642/japi.2024.6.2.185-202>
- Nurlaela, N., Noch, M. Y., & Pongtiku, A. (2025). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja pegawai melalui motivasi kerja. *Advances in Management & Financial Reporting*, 3(3), 541–558. <https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.555>
- Rahim, H. A. (2021). *Diferensiasi peran perawat laki-laki dan perempuan di RSUD Haji Kota Makassar* [Universitas Negeri Makassar]. <https://eprints.unm.ac.id/20167/>
- Risa, F. N., & Endratno, H. (2023). Pengaruh retensi karyawan, gaya kepemimpinan transformasional dan kompensasi terhadap keinginan berpindah kerja perawat RSUD dr. M. Ashari Pemalang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 5(1), 34–43. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v5i1.162>
- Rusman, A. R. A. (2024). *Pengaruh kepemimpinan transformasional, iklim*

- organisasi dan motivasi kerja terhadap kinerja perawat RSUD Anuntaloko Parigi* [Universitas Hasanuddin].
<https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/36129/%0A>
- Syukrini, R. D. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja perawat di rumah sakit: studi tinjauan sistematis. *Jurnal Keperawatan*, 18(1), 67–77.
<https://doi.org/10.56586/jk.v18i1.400>
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan pendidikan di era disrupsi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>
- Wambon, D., Medyati, N., Makaba, S., Irab, S. P., Ruru, Y., & Tingginehe, R. M. (2023). Analisis peran kepemimpinan kepala dinas terhadap kinerja pegawai dinas kesehatan Kabupaten Merauke. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 6695–6706.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13190>

A. GENERAL EXPLANATION

The brief manuscript document referred to in this guideline is a summary of the final assignment which has been converted into a journal article format. Writing journal articles generally has an international standard format known as AIMRaD, an abbreviation for the short manuscript document referred to in this guideline, which is a summary of the final assignment that has been converted into a journal article format. Journal article writing generally has an international standard format known as AIMRaD, which stands for Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format. Or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format.

**pay attention to and obey the general writing format rules, for smooth selection and consideration of acceptance of your manuscript.*

For uniformity in writing, especially original research manuscripts must follow the following systematics:

1. Title of the essay (Title)
2. Name and Institution of Author (Authors and Institution)
3. Abstract (Abstract)
4. Manuscript (Text), which consists of:
 - a. Introduction
 - b. Methods
 - c. Results
 - d. Discussion
 - e. Conclusion
5. Bibliography (Reference)

B. DETAILED EXPLANATION

1. Writing Titles

The title is written briefly, clearly, and concisely, which will describe the contents of the manuscript. It should not be written too long, a maximum of 20 words in Indonesian. Written in the top center with Sentence case (only has a capital letter at the beginning of the sentence), Calibri 13pt font, not underlined, not written between quotation marks, does not end with a period (.), gives a Bold effect, without abbreviations, except common abbreviations.

Example:

pengaruh tingkat ketergantungan pasien terhadap beban kerja perawat RSPI Prof. DR. Sulianti Saroso

2. Writing the Author's Name, email, and Institution

The Calibri font size is 11pt, left aligned made according to the principle of not using titles, and is equipped with an explanation of the origin of the institution or university. Writing the author's name starts with the author who has the biggest role in creating the article. The maximum number of authors is 5 authors, for writing emails in the box to the left of the manuscript in the Corresponding Author section:

Example:

How to cite (APA)
Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History
Received:
Accepted:
Published:

Corresponding Author
Author, Departemen Keilmuan, Institusi; e-mail


This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Aditiya Puspanegara (Author A), Author B, Author C, Author D, Author E

Scientific Department A, Study Program A, Institution A
Scientific Department B, Study Program B, Institution B
Scientific Department C, Study Program C, Institution C
D Science Department, D Study Program, D Institution
Scientific Department E, Study Program E, Institution E

3. Abstract Writing

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (purpose, methods, results, discussion, and conclusions) using Indonesian and English. Calibri font size 10pt Maximum length of 200 words (must not exceed these provisions), do not include bibliographic quotations and be written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian. Equipped with 3-6 keywords.

4. Introduction Writing

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives. This chapter also emphasizes the clarity of disclosure of the background of the problem, differences with previous research, and the contribution that will be made.

5. Writing Methods or Methods and Materials

Method writing contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

6. Writing Results

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Presentation of results and sharpness of analysis (can be accompanied by tables and pictures to facilitate understanding).

7. Writing the Discussion

Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results

but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$, what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

8. Writing Conclusions

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

9. Table Writing

The table title is written in title case, the subtitle is in each column, is simple, not complicated, shows the existence of the table in the text (for example, see table 1), is made without vertical lines, and is written above the table.

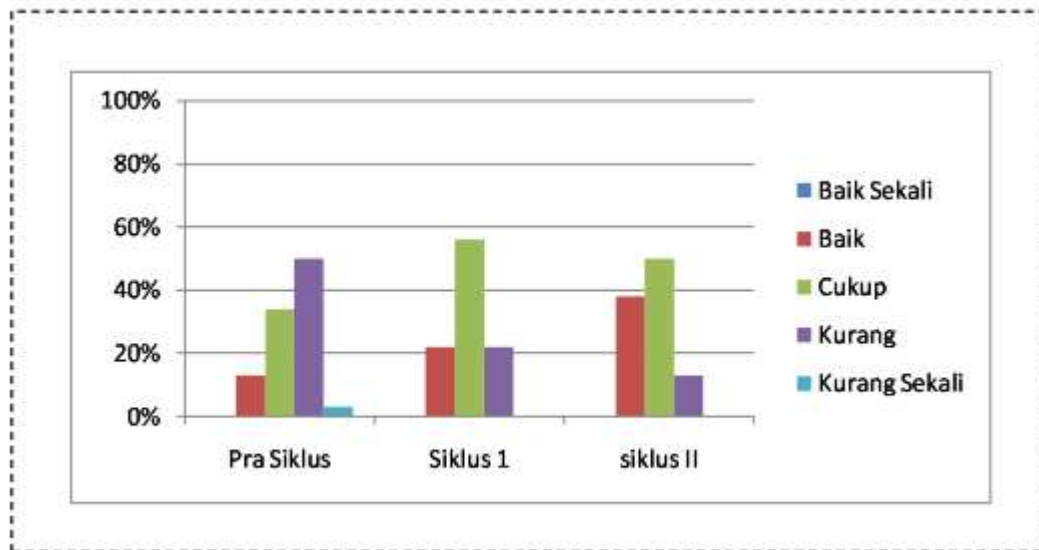
Example:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien dan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan		
Pasien	20	55,6
Minimal	16	44,4
Parsial		

10. Image Writing

The image title is written below the image.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

11. Penulisan Daftar Pustaka

The number of bibliography/references in the article must be at least 15 sources, at least 5 years old, and use Mendeley software in APA 7th Edition format.

C. EXAMPLE OF JOURNAL WRITING STRUCTURE

Manuscript title (Maximum 20 words)

[Calibri 13pt, Sentence case, bold, align left]

¹Author A, ²Author B, ³Author C, ⁴Author D, ⁵Author E, (Maximum 5 Authors)

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

¹Scientific Department A, Program Study A, Institution A

²Scientific DepartmentB, Program Study B, Institution B

³Scientific DepartmentC, Program Study C, Institution C

⁴Scientific DepartmentD, Program Study D, Institution D

⁵Scientific DepartmentE, Program Study E, Institution E

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

How to cite (APA)

La Ede, A. R., Budhiana, J., & Maulana Suryadi, A. (2024). Relationship between Health Service Quality and BPJS Patient Satisfaction. *Jurnal Health Society*, 13(2), 122–129. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.175>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Author, Departemen Keilmuan,
Institution; e-mail



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (introduction, methods, results, discussion, and conclusions). Length 150 - 200 words (must not exceed these provisions), does not contain bibliographic quotations and is written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian and English. Equipped with keywords of 5-8 nouns. Indonesian abstract and keywords are written upright.

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Key words: must be written in 3-5 words, separated by commas

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Introduction

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left,]

Research methods

Writing research methodology contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Results and Discussion

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Results can be in the form of tables, text, or images. Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$, what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Conclusions and recommendations

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Bibliography

The minimum number of bibliography/references in an article is 15 sources. Bibliography using the American Psychological Association (APA7th Edition)

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Example:

Examples of sources from primary literature (journals):

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPH Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

Examples of Sources From Textbooks:

Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

Example of Sources From Proceedings:

Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

Example of sources from a thesis/thesis/dissertation:

Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan Panjang Tungkai Terhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Examples of sources from the internet:

Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani. <http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/> Diakses tanggal 1 Januari 2019.

JOURNAL HEALTH SOCIETY

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

Alamat: Jl. Karamat No.36, Karamat, Kec. Sukabumi, Kota Sukabumi,

Jawa Barat 43122

Telp: (0266) 210215

Website: <https://ojs.stikesmi.ac.id/>

e-mail: lppmjurnalhs@stikesmi.ac.id

